

# Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan

*by* Anak Agung Gede Raka

---

**Submission date:** 13-Jul-2020 05:59PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1356954990

**File name:** E-Book\_Pura\_Bhinneka\_Tunggal\_Ika\_di\_Bali\_msh\_gabung.pdf (4.49M)

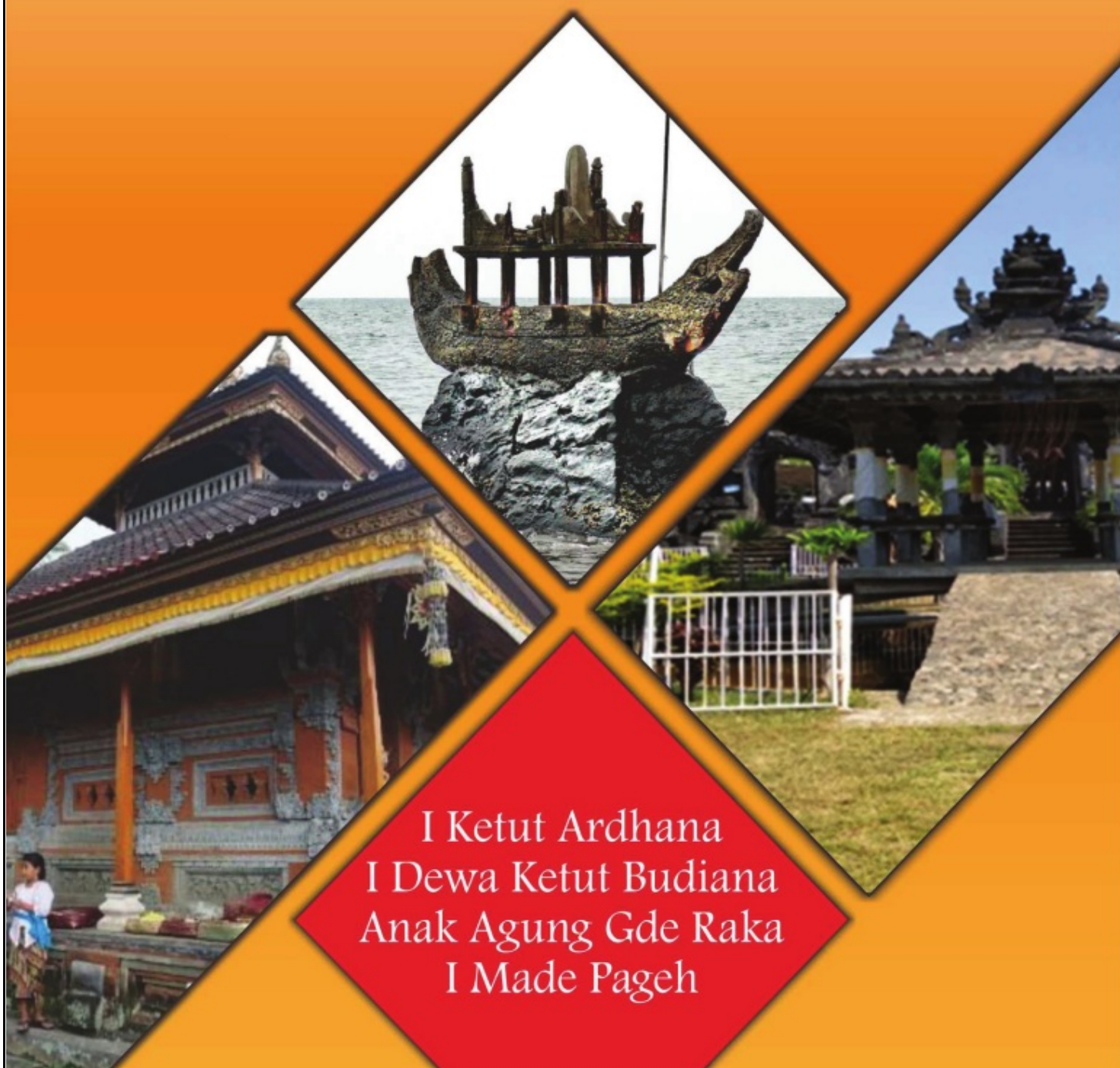
**Word count:** 38376

**Character count:** 240242

Pura-Pura  
Bhineka  
Tunggal  
Ika di

# BALI

Konsep, Wacana dan Prospek Masa Depan



I Ketut Ardhana  
I Dewa Ketut Budiana  
Anak Agung Gde Raka  
I Made Pageh

# Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di **Bali**

**Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan**

**Editor**

I Ketut Ardhana

**Penulis**

I Ketut Ardhana

I Dewa Ketut Budiana

Anak Agung Gde Raka

I Made Pageh

**Pustaka Larasan**

**2020**

**Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali  
Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan**

**Pen<sup>2</sup>lis**

I Ketut Ardhana

I Dewa Ketut Budiana

Anak Agung Gde Raka

I Made Pageh

**Editor**

I Ketut Ardhana

**Pracetak**

Slamat Trisila

**Penerbit**

**Pustaka Larasan**

**(Anggota IKAPI Bali)**

Jalan Tunggal Ametung IIIA No. 11B

Denpasar, Bali, Indonesia

Ponsel: 0817353433

Pos-el: pustaka\_larasan@yahoo.co.id

Bekerja sama dengan

**Universitas Hindu Indonesia**

Cetakan Pertama: 2020

**ISBN 978-602-5401-69-5**





## PENGANTAR EDITOR

*Om Swastyastu!*

Puji syukur kami panjatkan kehdapan Tuhan Yang Mahaesa/ Ida Sanghyang Widhi Wasa atas wara nugraha-Nya, sehingga buku ini berhasil diselesaikan pada waktunya. Buku yang berjudul *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan*.

Maksud dari kajian yang dilakukan ini adalah memandang bagaimana pentingnya untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang data-data arkeologi, cerita rakyat, dan sejarah Bali yang berkaitan dengan masalah-masalah kebhinekaan yang hendaknya mampu dimunculkan ke permukaan, sehingga akan memberikan pemahaman bahwa sebenarnya nilai-nilai kebhinekaan yang ada di masyarakat dan budaya Bali pada khususnya, dan di masyarakat Nusantara pada umumnya sudah yang lama berakar dan memiliki arti penting dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kaitan ini penting untuk dilihat bagaimana tradisi-tradisi yang sudah ada sejak lama memiliki kandungan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi dasar dalam penguatan-penguatan identitas masyarakat sehingga mampu menjadi sebuah kesadaran bersama dalam konteks bangunan negara-bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Buku ini merupakan hasil kajian yang dilakukan oleh para peneliti, antara lain Prof. Dr. (phil.) I Ketut Ardhana, M.A. yang memiliki disiplin keilmuan Sejarah dari Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, Dr. I Dewa Ketut Budiana, M.Fil. yang memiliki latar belakang Ilmu Arkeologi dari Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, Dr. Anak Agung Gde Raka seorang arkeolog dan seniman tari dari

Universitas Warmadewa, dan Dr. I Made Pageh, M.Hum. dari Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja.

Kami menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya yang telah memiliki pandangan dan masukannya selama wawancara dilakukan di lapangan, sehingga publikasi buku yang berjudul *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan* menjadi dimungkinkan selesai pada waktunya. Tentu buku ini masih memiliki kekurangannya, namun demikian kehadiran buku ini di tangan pembaca hendaknya akan menjadi salah satu alat untuk kajian lebih jauh berkaitan dengan studi-studi spiritualitas dan keagamaan yang akan dilaksanakannya di masa depan, baik di Bali pada khususnya maupun di Indonesia pada umumnya.

Dengan demikian, buku ini dipersembahkan kepada masyarakat luas agar dapat dipetik hikmahnya dalam memahami masyarakat dan budaya Indonesia yang multi-kultur (*unity in diversity*) dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

***Om Shanti, Shanti, Shanti, Om!***

Denpasar, 29 Juli 2020

Editor,

**Prof. Dr. (phil.). I Ketut Ardhana, M. A.**

## SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

*Om Swastyastu!*

Pertama-tamaka kami memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Mahaesa/ Ida Sanghyang Widhi Wasa, karena atas rahmat-Nyalah buku yang berjudul, *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan* dapat diterbitkan pada waktunya. Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar merupakan salah satu perguruan tinggi Hindu di Indonesia yang mengembangkan tugas dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya yang berkaitan dengan permasalahan karakter bangsa dengan<sup>2</sup> landasan nilai-nilai agama Hindu yang menjadi harapan di masa kini dan masa yang akan datang.

Oleh karena itu, UNHI sebagai lembaga universitas Hindu tertua di Indonesia, tentu berada di garda terdepan dalam pengembangan agama Hindu dan nilai-nilai kebhinekaan. Dengan hadirnya buku ini diharapkan akan dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan utama bagi para peneliti, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada para peneliti *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan* atas kerja kerasnya dalam menghasilkan buku ini. Untuk itu, Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar berupaya terus memotivasi dan memfasilitasi para akademisi untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas<sup>2</sup> yang menunjang pengembangan agama dan budaya Hindu di Bali pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat akademik di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

*Om Shanti, Shanti, Shanti Om.*

**Denpasar, Juli 2020**  
Rektor UNHI,

**Prof. Dr. Drh. I Made Damriyasa, M. S.**



# SAMBUTAN KETUA UMUM PARISADA HINDU DHARMA PUSAT

MAYJEN. (PURN.). WISNU BAWA TENAYA

*Om Swastyastu*

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Mahaesa, karena berkat rahmat-Nya tim peneliti akhirnya dapat menerbitkan buku yang berjudul, *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan*.

Kami menyambut gembira dengan telah berhasilnya diterbitkan buku yang sangat penting ini yang membahas keberadaan beberapa pura Bhineka Tunggal Ika di Bali dengan melihat berbagai konsep, wacana dan prospek masa depan yang berkaitan dengan pengembangan tradisi budaya Nusantara yang sudah berakar lama dalam budaya dan masyarakat Bali pada khususnya, dan masyarakat dan budaya Indonesia pada umumnya. Dengan hadirnya buku ini di hadapan pembaca tentu diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keberadaan pura-pura yang ada di Bali yang tampaknya sudah lama memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan kehidupan yang penuh dengan keragaman kepercayaan, agama, dan tradisi. Tentu kehadiran buku ini akan sangat bermanfaat bagi kajian-kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai toleransi yang ada di masyarakat Nusantara pada umumnya.

Oleh karena itu, tentu tidak lupa disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua penulis yang sudah memberikan sumbangan pemikirannya yang berkaitan dengan keberadaan pura-pura Bhineka Tunggal Ika di Bali





yang ternyata memiliki aspek-aspek arkeologi dan sejarah yang sangat kental dengan nilai-nilai adiluhung yang hendaknya tetap menjadi pedoman dan dapat memberikan ketauladanan bagi masyarakat Bali secara keseluruhan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) sebagai sebuah lembaga umat Hindu terbesar di Indonesia tentu sangat mendukung upaya-upaya akademik dalam pengembangan agama dan budaya Hindu, baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan inspirasi serta memotivasi semangat memuliakan peradaban Hindu pada khususnya, dan seluruh umat manusia pada umumnya.

*Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.*

**Jakarta, Agustus 2020**



# DAFTAR ISI

Pengantar Editor .....	iii
Sambutan Rektor UNHI .....	v
Sambutan Ketua Umum PHDI .....	vii
<b>1. PENDAHULUAN (I Ketut Ardhana) .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat .....	4
1.4 Ruang Lingkup .....	4
1.5 Metode .....	5
1.6 Ruang Lingkup Kajian .....	5
1.7 Output dan Outcome .....	5
1.8 Referensi Sejauh Ini .....	6
<b>2. BALI DAN DINAMIKA KEHIDUPAN BHINEKA TUNG GAL IKA (I Ketut Ardhana) .....</b>	<b>13</b>
2.1 Geografi .....	13
2.2 Demografi .....	15
2.3 Kebhinekaan dalam Masyarakat Hindu Nusantara	16
2.4 Pura dan Bentuk Praktik Kebhinekaan dalam Masa Bali Modern .....	20
<b>3. BENTUK DAN NILAI KEBHINEKAAN DALAM TINGGALAN ARKEOLOGI DAN KESEJARAHAAN DI BALI (I Dewa Ketut Budiana)</b>	<b>25</b>
3.1 Bentuk Kebhinekaan dalam Tinggalan Masa Pra Hindu .....	25
3.2 Bentuk Kebhinekaan dalam Tinggalan Masa Hindu dan Budha .....	29



3.3	Bentuk Kebhineakaan dalam Tinggalan Masa Bali Modern .....	48
3.4	Nilai-nilai Kebhineakaan dalam Tinggalan Arkeologi dan Sejarah Bali .....	51
<b>4.</b>	<b>NILAI-NILAI KEBHINEKAAN DALAM PRAKTIK RITUAL DAN KEAGAMAAN NON-HINDU DI BALI AGA (<i>I Made Pageh</i>) .....</b>	<b>57</b>
4.1	Terminologi Konseptual .....	58
4.2	Hibridasi Budaya Megalitik ke dalam Hinduisme..	62
4.3	Bali Aga di Pinggiran Pantai: Kasus Pura Purwasidi Ponjok Batu .....	66
4.4	Hibridasi dalam Struktur Pelinggih Pura Purwasidi Ponjok Batu .....	69
4.5	Peradaban Pemujaan Roh Kepala Suku Zaman Megalitik .....	71
4.6	Pemujaan Sang Catur Sanak .....	71
4.7	Kemasan Obyek Wisata Ilmu Perbandingan dan Wisata Religi Nyegara-Gunung .....	78
4.8	Kebhineakaan Sistem Religi di Pura Purwasidi .....	81
4.9	Kebhineakaan Sistem Religi di Pura Kertanegara Kubutambahan Buleleng .....	86
4.10	Struktur Pura Kertanegara Kubutambahan .....	87
4.11	Analisis Kebhineakaan dalam Praktik Ritual di Pura Kertanegara .....	89
<b>5.</b>	<b>NILAI KEBHINEKAAN DALAM TEMPAT SUCI (<i>Anak Agung Gde Raka</i>) .....</b>	<b>101</b>
5.1	Latar Belakang .....	101
5.2	Kebhineakaan Indonesia .....	105
5.3	Kebhineakaan dalam Tempat Suci Indonesia .....	112
5.4	Bentuk Kebhineakaan dalam Tempat Suci Indonesia	114
5.5	Filosofis Membangun Tempat Suci Indonesia .....	116

5.6	Konsep Pemilihan Posisi Bangunan Suci .....	117
5.7	Konsep Pembagian Halaman Tempat Suci .....	121
5.8	Fungsi Bangunan Suci .....	124
5.9	Nilai Kebhinekaan dalam Tempat Suci .....	127
5.10	Keberadaan Budaya .....	129
<b>6.</b>	<b>SIMPULAN .....</b>	<b>145</b>
	<b>Indeks .....</b>	<b>149</b>
	<b>Biodata Penulis .....</b>	<b>153</b>









# PENDAHULUAN

I Ketut Ardhana

## 1.1 Latar Belakang

Pada umumnya dipahami, bahwa suatu situs keagamaan yang ada di sebuah wilayah dikaitkan dengan suatu perkembangan agama tertentu, misalnya mesjid dikaitkan dengan agama Islam, gereja dihubungkan dengan perkembangan agama Kristen, dan vihara dimaknai memiliki hubungan hanya dengan agama Budha, demikian pula dengan situs atau tempat persembahyangan agama Hindu di sebuah pura misalnya, seringkali dikaitkan hanya dengan perkembangan peribadatan agama Hindu. Padahal dalam kehidupan masyarakat Bali sehari-hari di beberapa wilayah di Bali Utara dan Selatan misalnya banyak terdapat dinamika umat Bali yang beragama Hindu memiliki relasi kesejarahan yang berkaitan erat dengan aspek-aspek dinamika agama besar lainnya, seperti Budha, Islam, Kristen dan bahkan, tampak tetap mempertahankan kearifan lokal dimana agama tersebut berkembang.

Dinamika umat Hindu yang berkembang ini dimana menunjukkan aspek-aspek toleransi sesama warga tampaknya penting dibahas dalam penelitian ini terutama dalam kaitannya dengan penguatan ideologi negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Tampaknya semangat kehidupan berbangsa yang kuat ini menjadi dasar pemikiran bapak pendiri bangsa (*founding fathers*) untuk mengedepankan aspek



kebhinekaan sebagai yang dapat dilihat hingga sekarang ini. Catatan arkeologi, kesejarahan sebagaimana tampak naskah-laskah kesusastaan di Bali menunjukkan, bahwa proses akulturasi budaya yang terjadi dalam masyarakat Bali sebenarnya sudah berkembang sejak lama sebagai dapat dilihat pada tinggalan arkeologi dan kesejarahan baik di Bali pegunungan, dataran, dan pesisir. Adanya situs-situs ini yang berkembang kemudian sebagaimana tampak pada tatanan kehidupan persembahyangan umat Hindu di Bali yang menampilkan aspek-aspek multikulturalisme di berbagai tempat persembahyangan atau pura-pura di Bali akan memberikan akses atau *entry point* bagi kita dalam upaya pemahaman kita tentang terjalannya atau terajutnya kehidupan yang berbhineka tunggal ika di Bali.

Tentu banyak dilihat bagaimana praktik-praktik kehidupan multikulturalisme yang dapat dilihat di Indonesia, khususnya di Sumatra, Jawa, dan Bali, dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini dapat dimengerti, karena di wilayah-wilayah itulah mendapat pengaruh Hindu yang dominan dibandingkan dengan wilayah Indonesia lainnya, khususnya di Indonesia Bagian Timur yang tampaknya pengaruh Hinduisme tidak banyak, meskipun bukti-bukti arkeologi dan kesejarahan menyebutkan tentang pengaruh Hindu di wilayah tersebut. Dari dinamika yang berkembang di wilayah tersebut dapat dilihat bagaimana proses terjadinya akulturasi yang berlangsung dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi yang sudah berkembang sejak lama. Di Bali Utara, misalnya dapat dilihat dinamika kehidupan ini yang tampaknya perlu dikaji secara komprehensif dan komparatif sehingga makna praktik keberagamaan dapat dipahami secara integral dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara di era yang mengglobal ini.

Dari pemaparan ini dapat dipahami, bahwa di wilayah

Nusantara ini pada umumnya dan di Bali pada khususnya telah berlangsung kehidupan multikulturalisme dimana aspek kearifan lokal (*local genius*) tetap dipertahankan dengan adanya penguatan pengaruh dari enam agama resmi yang diakui di Indonesia, yaitu Hindu, Budha, Islam, Katholik, Kristen, Budha, dan Konfutzu. Dari kajian ini diteliti bagaimana konkretnya dinamika kehidupan masyarakat Bali berlangsung dalam pelaksanaan kepercayaan mereka di tempat-tempat suci atau pura yang tersebar di beberapa wilayah yang sebagaimana tampak di Bali pada umumnya. Dari hasil kajian ini, diharapkan bahwa dengan pemahaman budaya dan masyarakat Bali, dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai kehidupan multikulturalisme yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat landasan kehidupan yang ber-Bhineka Tunggal Ika dan yang berdasarkan ideologi Pancasila.

## 1.2 Permasalahan

Muncul pertanyaan signifikan terhadap permasalahan ini di antaranya: Bagaimana kemunculan akulturasi budaya dalam hal kehidupan religiusitas yang di Bali dikenal sebagai Pura Bhineka Tunggal Ika yang tampak berkembang di beberapa wilayah di Bali? Apa faktor-faktor penyebab perkembangan Pura Bhineka Tunggal Ika yang menyebabkan dapat memperkuat toleransi kehidupan antarumat beragama, dan apa makna dan strategi penguatan ke depannya dalam konteks penguatan nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang berlandaskan ideologi Pancasila yang menjamin kehidupan yang ber-Bhineka Tunggal Ika (*unity in diversity*)? Beberapa permasalahan tersebut yang dibahas dalam buku ini dalam upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam kaitannya dengan upaya-upaya penguatan kehidupan yang berbangsa yang semakin kuat di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara di masa kini dan masa yang depan.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

#### *Tujuan*

Membuat deskripsi dan analisis tentang nilai-nilai kebhinekaan yang diharapkan dapat diangkat dalam memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan pandangan filosofi Pancasila sebagai dasar Negara kesatuan Republik Indonesia. Menghasilkan sebuah analisis yang ada kaitannya dengan kajian masalah kebhinekaan<sup>2</sup> dalam praktik-praktik kehidupan beragama umat Hindu di Bali pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menjadikan pola panutan dalam berpikir, berucap, dan bertindak dalam kehidupan yang berbhineka tunggal ika dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### *Manfaat*

Tersedianya deskripsi nilai-nilai kebhinekaan yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum dalam praktik kehidupan umat beragama di Bali. Tersedianya bentuk, fungsi, dan makna yang dapat dielaborasi yang dapat memainkan peranan penting dalam mewarisi nilai-nilai kebhinekaan dalam terbentuknya peradaban dan kebudayaan multikultur, yang patut ditauladani oleh dari generasi ke generasi sejak dahulu, sekarang ini, dan masa yang akan datang.

### 1.4 Ruang Lingkup

Kajian ini merupakan penelitian multidisiplin antara nilai-nilai keagamaan, tradisi lisan, kebudayaan, ekonomi dan politik identitas, khususn<sup>2</sup> dalam membahas dinamika masyarakat dan budaya di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.



### 1.5 Metode

- Metode pengkajian: tradisi lisan, sastra, arkeologi, sejarah agama dan sejarah kebudayaan.
- Metode Pustaka, mengkaji aneka sumber tradisional yang terdapat pada prasasti, lontar, babad, arsip yang terdapat pada masa kerajaan-kerajaan tradisional buku, ensiklopedia, dan jurnal baik nasional, maupun internasional.
- Metode Lapangan, dilaksanakan dengan menggali informasi, melalui observasi sistematis, wawancara mendalam dan analisis isi.

### 1.6 Ruang Lingkup Kajian

Penelitian/ Kajian di Lapangan di 8 (delapan) Kabupaten seluruh Bali dan 1 (satu) kota di Denpasar, Penelitian di Arsip Nasional dan Perpustakaan Negara di Jakarta, Perpustakaan Sono Budoyo di Yogyakarta.

Wawancara mendalam (*in depth interview*) di Kantor Direktur Jenderal Agama Hindu di Jakarta. Dengan mengadakan *Focus Group Discussion* untuk mengetahui bagaimana aplikasi konsep, ciri, dan indikator yang dipergunakan dalam pemahaman tentang kebhinekaan dalam praktik-praktik umat beragama di Bali pada umumnya. Kegiatan FGD ini melibatkan tokoh agama, tokoh adat dan budayawan, serta warga masyarakat. Narasumber dari Frankfuhr University Jerman, Prof. Dr. Volker Gottowik yang diadakan pada Rabu tanggal 4 Desember 2019.

### 1.7 Output dan Outcome

#### *Output*

Aneka data, analisis, dan informasi berkaitan dengan nilai-nilai kebhinekaan yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum dalam praktik kehidupan umat beragama di Bali. Deskripsi Nilai kebhinekaan dalam



praktik kehidupan umat beragama di Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

### **Outcome**

Penguatan Jejaring Kerjasama dan Aneka Program antara Universitas Hindu Indonesia, Universitas Udayana, Universitas Warmadewa, dan Universitas Pendidikan Ganesha. Apresiasi menuju penguatan nilai-nilai kebhinekaan dalam upaya memperkuat pembentukan karakter bangsa. Terbentuknya data informasi mengenai nilai kebhinekaan dan pembentukan karakter bangsa. Terbentuknya kebanggaan masyarakat untuk bersinergi dalam mewujudkan penguatan dan peneguhan Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam konteks penguatan budaya lokal, nasional, dan universal.

### **1.8 Referensi Sejah In**

Abdul Aziz membahas secara konseptual tentang intoleransi berkaitan dengan revitalisasi tradisi dan tantangan kebhinekaan Indonesia. Buku ini membahas bagaimana tantangan-tantangan bagaimana masalah kebhinekaan dapat dipraktikkan di Indonesia. Oleh karena itu, buku ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam membahas masalah kebhinekaan dalam kaitannya dengan praktik-praktik ritual dan keagamaan di Bali pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Lihat: Teuku Kemal Fasya (et al.) 2017. *Intoleransi, Revitalisasi Tradisi dan Tantangan Kebhinekaan Indonesia*. Jakarta: The Ford Foundation dan The Asia Foundation.

Untuk pemahaman yang lebih komprehensif dan komparatif tentang masalah pelaksanaan spiritualitas dari berbagai tradisi yang mencirikan Indonesia sebagai masyarakat multikultur dapat dibaca: J.B. Banawiratma dan Hendri Sendjaja (ed.). 2017. *Spiritualitas dari berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Buku ini akan memberikan

perspektif dan menambah wawasan yang lebih luas berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan spiritualitas dari berbagai tradisi yang mencirikan Indonesia sebagai masyarakat multikultur.

Tentang praktik ritual dan keagamaan di Bali dapat dilihat lebih lanjut pada karya yang ditulis oleh I Made Pageh (2018: 39) dalam karyanya yang berjudul, *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal* mencatat, bahwa latar belakang munculnya konsep kebhinekaan yang dipusatkan pada pembahasan tentang karakter ideologi desa pakraman menjelaskan bahwa dinamika perkembangan itu sudah berlangsung cukup lama yang berawal dari adanya tradisi budaya megalithik yang mencakup pemahaman tentang animisme dan dinamisme. Pemikiran ini kemudian berkembang dengan adanya pemujaan terhadap roh leluhur dalam bentuk sederhana yang disebut *bebaturan*, yang akhirnya dimulai dengan adanya pengaruh pemikiran atau ajaran Rsi Markandya yang datang ke Bali dengan mengedepankan konsepsi dualisme yang berlandaskan pemikiran kebhinekaan atau *rwabhineda*.

Tampaknya tidak hanya berhenti dalam konsep tersebut saja, melainkan dinamika masyarakat Bali mengalami perubahan, terutama ketika kedatangan Mpu Kuturan ke Bali pada abad ke-11 yang memperkenalkan bangunan suci atau pura atau pelinggih yang serba tiga yang dikenal dengan konsep Kahyangan Tiga yaitu sebagai perwujudan penyembahan kepada Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara atau pelindung dan Shiwa sebagai pemralina. Pageh menambahkan, bahwa telah terjadi perubahan dari pemujaan roh leluhur (keluarga atau *pakraman*) yang menjadi berpisah antara pemujaan keluarga (*merajan* dan *dadia*) dengan pemujaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain dapat dikatakan, bahwa keluarga tetap berorientasi kepada pemujaan leluhur dengan tambahan pemujaan kepada Ida

Sanghyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Mahaesa, sementara di *pakraman* tidak terdapat pemujaan kepada leluhur. Akan tetapi, pemujaan kepada Dewa dilaksanakan dengan berbagai manifestasinya serta adanya pengutamaan pemujaan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Mahaesa. Pageh berpendapat, bahwa telah terjadi perubahan ideologi *rwabhineda* menjadi ideologi *Trimurti*. Namun demikian, tidak dijelaskan bagaimana konsekuensi perubahan ini pada masyarakat Bali di masa-masa selanjutnya, dan bagaimana pula dapat dimaknai bahwa ideologi *rwabhineda* yang ada tersebut tampak tetap berkembang di tengah-tengah menguatnya ideologi *Trimurti* di masyarakat. Inilah permasalahan yang signifikan yang dikaji dalam penelitian ini di Bali. Paling tidak dapat dipahami bahwa masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu telah mengalami beberapa perubahan tentang konsepsi kehidupan kepercayaan mereka yang berakar pada budaya lokal dan kemudian mendapat pengaruh dari agama lainnya yang berasal dari luar Bali. Di sini tampak, bahwa dinamika kehidupan masyarakat Bali telah mengalami perubahan dari konsepsi politeisme menjadi monoteisme.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardhana, I Ketut dan Yekti Maunati. 2015. "The Revitalization of Local Culture in Indonesia in Coping with Globalization Process", Makalah dipresentasikan pada the 22<sup>nd</sup> IFSSO (International Federation of Social Sciences Organization) General Conference, "Globalization: Social Scientific Approach towards Social Design for the Creation of a Multicultural Society", Seijo University, Tokyo-Japan, May 30-31.

2

Aziz, Abdul. 2017. Teuku Kemal Fasya (et al.) 2017. *Intoleransi, Revitalisasi Tradisi dan Tantangan Kebinekaan Indonesia*. Jakarta: The Ford Foundation dan The Asia Foundation.

Banawiratma J. B. dan Hendri Sendjaja (ed.). 2017. *Spiritualitas dari berbagai Tradisi*. Jakarta: Penerbit Kanisius.

Bracken, Gregory. (ed.) (2015), "Asian Cities: Colonial to Global", dalam New IIAS Publications, The Network 51, *the Newsletter*, no. 71, Amsterdam: Amsterdam University Press.

Dolan, Paul (ed.). 2014. *Happiness by Design: Finding Pleasure and Purpose in Everyday Life*. London: penguin Books.

Giffinger, Rudolf. Christian Fertner, Hans Kramar, Roberk Kalasak, Natasa Pichler dan Evert Meijers. 2007. *Smart Cities: Ranking of European Medium-Sized Cities*. Wien: Centre of Regional Science (SRF) dan Vienna University of Technology (TU Wien).

2

Heine-Geldern, Robert. 1956. *Conceptions of States and Kinship in Southeast Asia*. Ithaca-New York: Southeast Asia Program Department of Asian Studies.





International Urban Development Association-Smart City: Concept Note. 2014.

2 Eko Putro, Zaenal Abidin. 2017. *Distorsi Keberagaman Masyarakat*. Jakarta: Puslitbang Binmas Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama RI.

2 Fox. Stuart. David J. 2010. *Pura Besakih: Pura Agama, Agama dan Masyarakat Bali*. Jakarta: Pustaka Larasan-KITLV.

Leushuis, Emile. 2014. *Panduan Jelajah Kota-kota Pusaka di Indonesia: Medan, Jakarta, Cirebon, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya dan Malang*. Jakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.

Munandar, Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad Ke-19*. Depok Komunitas Bambu.

2 Minoritas Agama dan Otoritas Negara. Jakarta: Puslitbang Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

2 Pageh, I Made. 2018. *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Rajawali Grafindo.

Rubinstein, Raechele dan Linda H. Connor (eds.). 1999. *Staying Local in the Global Village: Bali in the Twentieth Century*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Sjoberg, Gideon. 1965. *The Preindustrial City: Past and Present*. New York: The Free Press.

2 Staab, Christiane. 1997. *Balinesische Dorfgemeinschaften und ihre Bewertungen in der Literatur*. Passau-Jerman: Lehrstuhl für Südostasienkunde-Universität Passau.

2 Sugiyarto Wakhid dan Syaiful Arif Eds. *Aktualisasi Nilai-nilai Agama dalam Memperkuat NKRI*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.



Surpha, I Wayan. 2002. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar: Bali Post.

Villiers, John (ed.). 1993. *Sudostasien vor de Kolonialzeit*. (Fischer Weltgeschichte), 18. Paris: Fischer Bucherei, K.G.

Wiranatha, Suryawan Anak Agung dan I Ketut Ardhana et al. (2014), *Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah Kabupaten Ende*. Ende: Dinas Kebudayaan dan

Yapadi. 2003. *Subak dan Kerta Masa: Kearifan Lokal Mendukung Pertanian Berkelanjutan*. Bali.

2

Yoga Segara, I Nyoman, 2017. *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Binmas Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama RI.

Yusuf Asry, M. 2013. *Community Build Harmony: Conflict Resolution and Peace Buiding in Ethnoreligious Indonesia*. Jakarta: Office of Reseacr and Developmental Training the Center of Reseacrh and Development of Religious Life. Minister or Relihious Affairs Republic Indoneisa.

2

Wolters, O. W. 1982. *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

2

Tarobin, Muhammad (et al.). 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Cerita Rakyat*. Jakarta: Kemernterian Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.







## BALI DAN DINAMIKA KEHIDUPAN BHINEKA TUNGGAL IKA

I Ketut Ardhana

### 2.1 Geografi

Pulau Bali terletak di kawasan garis khatulistiwa dengan dicirikan iklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Beruntung juga Bali yang dikenal sebagai wilayah yang memiliki kemiripan keadaan alam dengan wilayah Indonesia bagian barat lainnya, seperti Sumatra dan Jawa. Keadaan alam yang demikian ini tentu berbeda dengan keadaan di Indonesia Bagian Timur lainnya seperti wilayah bagian timur dari Bali, seperti Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor yang memiliki keadaan alam yang berbeda dengan Bali. Wilayah-wilayah bagian Nusa Tenggara Timur ini misalnya banyak menghasilkan kekayaan alam, seperti kayu cendana, kopi, sapi Sumba, dan sebagainya.

Posisi Bali yang berada di antara Pulau Jawa dan Lombok menyebabkan mengapa Bali banyak dipengaruhi oleh kedua pulau ini. Banyak interpretasi tentang terjadinya penyebaran agama Hindu di Nusantara. Ada yang berpendapat datang langsung dari India dan ada yang berpendapat melalui Pulau Jawa. Berbagai konsep tentang mandala sebagaimana yang terdapat dalam ajaran Hindu juga diterapkan di Bali. Tidak



mengherankan, jika pembangunan pura-pura di Bali juga mengikuti konsep mandala sebagaimana diungkapkan dalam ajaran-ajaran Hindu. Makna konsep mandala mempunyai artinya tersendiri dalam kaitannya dengan masalah sosial budaya, ekonomi, dan politik. Di setiap arah mata angin ditempatkan pemujaan terhadap dewa-dewa tertentu dan di tengah adalah Danau Batur dimana bersemayam Dewa Wisnu. Demikian pula halnya dengan adanya sumber alam seperti kayanya dengan produk pertanian dan peternakan. Konsep dalam masalah tanaman dan binatang juga memiliki makna tersendiri dalam ajaran Hindu. Penyebaran ajaran-ajaran tentang hal ini kemudian menyebar ke berbagai daerah dan pada akhirnya menyebabkan Bali juga memiliki hubungan dagang dengan wilayah lainnya di Nusantara. Namun demikian, pengaruh yang lebih intens tampak terjadi dari Jawa dibandingkan dengan yang dari Lombok. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengaruh-pengaruh yang cukup banyak tampaknya berasal dari Jawa yang sudah dimulai sejak waktu yang lama, meskipun pulau-pulau ini dipisahkan oleh air atau lautan. Air dan lautan itu tidaklah memisahkan mereka, namun sebaliknya dengan keadaan yang demikian tampak air atau lautan itu justru mengintegrasikan mereka dalam kaitannya dengan relasi sosial budaya, ekonomi, dan politik.

Keadaan alam yang demikian dimana dapat dikatakan bahwa pulau-pulau di wilayah ini yang banyak dkitari oleh air lautan menyebabkan terjadinya hubungan yang semakin erat, dan bukan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat bagaimana hubungan yang terjadi antara Jawa dan Bali yang berkaitan dengan kekuasaan Mengwi atas Blambangan pada abad ke-17. Demikian pula halnya dengan hubungan antara Bali dan Lombok terutama Kerajaan Karangasem dengan wilayah bagian barat Pulau Lombok pada abad ke-18 dan ke-19. Tidak

mengherankan, mengapa banyak orang Bali yang berada di Lombok bagian Barat dikarenakan adanya pengaruh Kerajaan Karangasem di wilayah tersebut hingga sekarang ini. Tidak hanya terjadi komunitas-komunitas Bali yang ada di sana, tetapi berbagai bangunan keagamaan yang dibuat seperti pura-pura sebagai tempat persembahyangan umat Hindu di wilayah tersebut. Adanya berbagai pura tersebut, tampak memperkaya bangunan kebhinekaan yang ada di Indonesia.

Adanya relasi sejarah yang terjadi ini memudahkan kita untuk memahami bagaimana terbentuknya sebuah masyarakat yang multibudaya melalui proses sejarah dan migrasi yang sudah terjadi cukup lama di sebuah wilayah. Proses sejarah dan migrasi yang terjadi di Bali pada khususnya dan pulau-pulau di sekitarnya sebenarnya tidak hanya menyangkut terjadinya perpindahan fisik manusia, tetapi juga berkaitan dengan terjadinya perpindahan nilai-nilai, ide-ide pemikiran yang menyebabkan terjadinya perubahan dari yang tadinya sebagai masyarakat monokultur berubah menjadi masyarakat multibudaya.

## 2.2 Demografi

Bali adalah satu-satunya mozaik Hindu di Asia Tenggara. Memang muncul Funan sebagai kerajaan Hindu yang pertama dan kemudian diikuti dengan Champa sebagai kerajaan Hindu yang kedua di Asia Tenggara. Hingga kemudian munculnya Kutai di Kalimantan Timur yang dianggap sebagai kerajaan Hindu yang pertama di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa relasi sosial, budaya, ekonomi atau bahkan politik sebenarnya sudah terjadi dalam kurun waktu yang cukup panjang. Hubungan perdagangan misalnya tampak berlangsung dalam waktu yang cukup lama, dimana dapat diketahui adanya pedagang-pedagang dari luar yang mampir di sepanjang perjalanan mereka ke wilayah Nusantara bagian



timur seperti ke wilayah dikenal dengan Nusa Tenggara, Maluku dan wilayah sekitarnya. Rute atau jalan ini dikenal sebagai jalan rempah-rempah (*spice routes*). Melalui rute perjalanan rempah-rempah ini dapat diduga adanya migrasi penduduk yang menganut agama Hindu juga menyebar ke wilayah-wilayah di bagian timur Indonesia.

Dengan proses sejarah dan migrasi dapat dipahami bagaimana terbentuknya sebuah masyarakat yang berbhineka tunggal ika di Indonesia. Melalui proses sejarah yang cukup panjang dan diwarnai berbagai pasang surut perkembangan dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, politik akhirnya menimbulkan kesadaran bersama yaitu sadar akan kesamaan senasib sepenanggungan dijajah pemerintah kolonial Belanda dan Jepang di masa lalu. Kesadaran bersama yang terbentuk itu memperkuat nilai-nilai kesatuan mereka, sehingga ada keinginan membentuk sebuah bangsa dan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Dari bumi Indonesia lah yang kaya akan kearifan lokal diangkat nilai-nilai toleransi yang sudah ada sejak lama itu, sehingga dapat dipergunakan untuk merekat keberagaman yang sudah ada hingga saat ini.

### 2.3 Kebhinekaan dalam Masyarakat Hindu Nusantara

Demikianlah misalnya terjadinya pembentukan masyarakat multibudaya di Bali. Bali sebagaimana halnya dengan wilayah lain-lainnya di Indonesia juga sebagai sebuah masyarakat yang multibudaya (*multiculture*). Dari catatan sejarah diketahui bahwa terbentuknya masyarakat multibudaya di Bali berawal adanya kontak-kontak dengan dunia luar. Pengaruh budaya Cina dan India tampak berlangsung sejak awal abad-abad Masehi. Pengaruh budaya Cina dan India (Indianisasi atau Hinduisasi) dapat dilihat dengan adanya penyebaran agama Hindu dan Budha. Diduga,



bahwa penyebaran agama Budha lebih dahulu dibandingkan dengan agama Hindu di Bali. Hingga saat ini masih dapat dilihat adanya pemujaan pada Dewi Kuam Im sebagaimana yang terdapat di Pura Batur, di Kintamani, Bangli. Tampak ideologi Cina juga ditanamkan pengaruhnya di pura di Bali misalnya di Pura Ulun Danu Batur ditemukan adanya bangunan pelinggih yang didekasikan untuk kelompok Cina (Syahbandar). Dikatakan, bahwa karena terjadinya kawin mawin atau amalgamasi etnis Bali dengan Cina pada zaman Bali kuna atau zaman Bali klasik, terdapat tradisi Barong Landung yang menjelaskan relasi antar etnis Cina dan etnis Bali di Bali (Pageh, 2018: 36--37). Pageh (2018) mencatat, bahwa di Bali Utara dan wilayah pedalaman di sekitar Danau Batur terjadi relasi yang kuat dengan pedagang-pedagang asing dikenal Wong Nusantara seperti dengan etnis Cina (Syahbandar Cina), Sunda (Jawa Barat), Melayu, Mekah, dan dari Keling (India). Hal ini dapat dimengerti karena adanya Pura Pinggir Pantai di Bali Utara yaitu daerah Kubutambahan yang ditemukannya Pura Kertanegara atau dikenal dengan Pura Gara atau disebut juga dengan Pura Gambur Ngalayang. Disebutkan juga bahwa dalam satu area pura ditemukan juga pura yang diabadikan untuk Ratu Sundawan, Ratu Mekah, Ratu Melayu, Ratu Ayu Syahbandar, dan Ratu Sakti Bali.

Pengaruh kebudayaan Jawa Hindu dan juga Budha berlangsung intens hingga pengaruhnya di Bali. Ini dapat dilihat pada kebudayaan masa Kediri yang kemudian diikuti dengan pengaruh Singosari dan pada akhirnya pengaruh kerajaan Majapahit. Pengaruh Kediri dari Jawa Timur ini memiliki pengaruh kuat dalam kaitannya dengan bagaimana terjadinya pernikahan antara Raja Udayanadan Mahendradatta (Ramseyer, 1977: 38), yang merupakan pernikahan seorang Raja Bali dan seorang wanita Jawa. Dapat dikatakan bahwa

hubungan antara kedua ini memberikan pemahaman kepada kita bagaimana telah terjadinya kebudayaan multikultur pada kehidupan penguasa di Bali yang menyebabkan terjadinya pengaruh kebudayaan Jawa di Bali (Ardhana dan Setiawan ed., 2014). Hubungan ini tampak berkembang lebih intens dalam masalah kesusastraan seperti adanya cerita Panji yang berkembang hingga sekarang ini (Vickers, 2009).

Terjadinya proses Hinduisasi itu berkembang terus dan tidak jarang memunculkan riak-riak social antara pengaruh-pengaruh yang berasal dari India. Oleh karena itu, tidak mengherankan mengapa terjadi permasalahan di antara penganut Budha dan Hindu khususnya Shiwa di Bali yang menyebabkan munculnya kesepakatan antara penganut Budha dan Shiwa di Pura Samuan Tiga, di Gianyar yang dikenal dengan konsep Bhineka Tunggal Ika. Sejak saat itu, terjadi hubungan yang harmonis antara penganut Budha dan Shiwa di Bali yang memiliki makna penting dalam kaitannya dengan bagaimana kita dapat memahami masyarakat multikultur Bali.

Jika dilacak lebih jauh dapat dikatakan, bahwa memang tidak hanya pengaruh-pengaruh dari di pulau-pulau Nusantara yang berpengaruh terhadap Bali. Bahkan disebutkan bahwa terjadi kedatangan pengaruh Portugis sekitar tahun 1630-an yang singgah di Kerajaan Bali, kemungkinan Kerajaan Samprangan pada saat itu. Hubungan antara Bali dengan pengaruh luar tidak berlangsung secara intens karena di pihak Bali sendiri sedang memiliki kekuatan dalam mengatur wilayahnya, sehingga pengaruh Portugis yang memiliki kepercayaan Katholik belum berhasil pada saat itu. Dengan kata lain, Bali masih memiliki otonomya dalam mengatur wilayahnya. Pengaruh-pengaruh tentang kehadiran komunitas Bali juga dianggap dimulai ketika ada



seorang tokoh Untung Surapati yang datang ke Batavia pada abad ke-17. Meskipun tidak diketahui secara pasti apa agama yang dianut oleh Untung Surapati. Paling tidak, kehadiran Untung Surapati mempresentasikannya dia yang diduga berasal dari Bali dan mempunyai pengaruh budaya Bali. Tidak banyak yang diketahui tentang tokoh Untung Surapati. Namun demikian, dengan adanya pengaruh tokoh Surapati di Batavia, paling tidak memberikan kesan kepada kita bahwa terbentuknya komunitas Bali di Batavia tidak terlepas dari pengaruh yang ada itu. Misalnya, adanya beberapa komunitas seperti kampung Kroekoet yang diduga awal-awal kedatangan komunitas Bali di Batavia. Hingga sekarang, masih dapat dilihat bagaimana terjadi komunitas di Bali di Batavia yang masih menganut agama Hindu. Kehadiran mereka juga diperhitungkan dalam konteks pemahaman bagaimana Batavia dahulu sekarang Jakarta menjadi sebuah ibukota Negara yang juga bersifat multikultur.

Dari awal abad-abad Masehi sudah diketahui adanya perdagangan yang melalui jalan rempah-rempah sepanjang dari Batavia (Jakarta) hingga ke Maluku. Tidak mengherankan pula, mengapa di sepanjang rute perjalanan itu juga dapat ditemui komunitas-komunitas Hindu seperti yang terdapat di Buton atau Sulawesi Tenggara, di Pulau Kei di Maluku dan sebagainya. Salah satu ciri kehidupan komunitas Bali yang menganut agama Hindu adalah adanya praktik-praktik pertanian padi yang dilakukan cukup secara meluas. Adanya praktik-praktik pertanian padi juga juga dapat ditemukan di Sulawesi Utara seperti di wilayah Desa Kembang Mertha dan Desa Werdi Agung (Ardhana dan Setyowati S., 2019: 229—261). Dari deskripsi ini dapat dipahami bagaimana terbentuknya sebuah masyarakat yang berbhineka tunggal ika di Indonesia. Kehadiran mereka dapat melalui berbagai proses sejarah dan



migrasi. Proses sejarah dapat dilihat dengan adanya dinamika kesejarahan antara Bali dan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia seperti hubungan Bali dengan Jawa Timur terutama di Blambangan, dan juga hubungan Bali dengan Lombok bagian barat, dimana komunitas Bali yang menganut agama Hindu masih dapat dilihat secara jelas. Dalam konteks migrasi misalnya dapat dilihat dengan adanya berbagai proses migrasi sejak masa kolonial Belanda yang sudah memperkenalkannya, namun secara intensif dapat dilaksanakan setelah Indonesia merdeka.

Pada era Indonesia merdeka program transmigrasi dilakukan secara bertahap. Akan tetapi, karena terjadi bencana alam seperti terjadinya Gunung Agung meletus pada tahun 1963, upaya melakukan perpindahan penduduk juga tidak dapat dihindari yaitu dengan memindahkan penduduk ke berbagai wilayah di Indonesia. Misalnya, terjadi pelaksanaan program transmigrasi yang dilaksanakan sebagai dampak letusan Gunung Agung ke wilayah-wilayah di Sulawesi seperti Manado dan Palu, kemudian ada juga yang ditransmigrasikan ke Sumatra, seperti di Lampung dan beberapa wilayah lainnya di Indonesia. Dampak dari program transmigrasi ini sebenarnya memperkuat keberadaan masyarakat Indonesia yang bhineka tunggal ika. Dengan kata lain, bahwa tidak ada sebuah wilayah di Indonesia yang hanya bersifat *monoculture* didiami oleh satu etnis tertentu, melainkan sebagai sebuah masyarakat *multiculture (unity in diversity)*.

#### **2.4 Pura dan Bentuk Praktik Kebhinekaan dalam Masa Bali Modern**

Hingga kini, bentuk-bentuk multikulturalisme masih terlihat dengan jelas. Di Bali misalnya, praktik-praktik multikulturalisme juga dapat dilihat seperti adanya bagaimana



sebuah pelinggih di sekitar Dana<sup>2</sup> Batur juga memiliki pemujaan terhadap Dewi Kuan Yin. Ini menandakan, bahwa relasi sosial budaya antara etnis Bali dengan Cina masih berlangsung cukup kuat hingga masa modern sekarang<sup>2</sup> ini. Padahal diketahui, bahwa hubungan dengan Cina sudah berlangsung cukup lama di awal-awal abad Masehi. Relasi antar etnis Bali dengan etnis berjalan dengan baik, dan tidak menimbulkan gejolak-<sup>2</sup>gejolak di masyarakat melainkan dalam hidup yang harmoni. Oleh karena itu, pemujaan antara etnis Bali yang beragama Hindu dengan etnis Cina yang dilakukan di tempat persembahyangan di pura juga tidak menimbulkan persoalan-persoalan. Dapat diketahui dengan adanya pendirian pura-pura syahbandar yang terdapat hamper di seluruh pelabuhan kuna di Bali Utara. Tidak hanya di Bali Utra, pendirian pura syahbandar juga dilakukan hingga ke Nusa Penida yaitu di Pura Giri Putri di Nusa Penida. Sebagai tambahan, diseb<sup>2</sup>tkan pula bahwa di Pujungan raja atau penguasa lokal yang menikah dengan anak Syahbandar di Sarijong atau di sekitar Pantai Soka. Hingga kini, Pura Rambut Siwi itu dibekali pula dengan Pura Dang Hyang Kahyangan (Danghyang Nirartha)<sup>2</sup> (Pageh, 2018: 37).

Dalam praktik kehidupan multikulturalisme di Bali dapat dilihat adanya pengungkapan istilah *Menyama Selam (Islam) menyama Bali*, menyama Keristen dan menyama Bali merupakan cara pandang persaudaraan dan kekeluargaan. Pengakuan bahwa adanya rasa persaudaraan memiliki makna yang mendalam dimana dimaksudkan bahwa hubungan antar mereka yang memiliki perberdaan agama bisa hidup rukun, bertoleransi dan harm<sup>2</sup>is. Adanya perkawinan *saling seluk* atau saling mengambil, baik dari pihak yang beragama Hindu, maupun yang beragama Keristen a<sup>2</sup>u Islam juga menunjukkan adanya modal sosial yang kuat untuk menjaga



kerukunan antar umat beragama di Bali. Demikian pula halnya dengan kehadiran berbagai aliran dari India seperti Hare Khrisna, Sai Baba, tampaknya tidak menimbulkan gejolak yang berarti di masyarakat. Yang terpenting adalah adanya sikap hidup toleran dan saling menghormati yang satu dengan yang lainnya. Wajah kerukunan antar umat beragama tampak dari relasi sosial budaya, ekonomi dan politik yang terjadi di masyarakat.

Saat ini, praktik-praktik kebhinekaan masih tetap dilakukan di Bali. Banyak pura yang mengadopsi bagaimana nilai-nilai kebhinekaan dapat dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya terdapat Puja Mandala wilayah menuju ke Nusa Dua di Kabupaten Badung, dimana dapat dilihat keberadaan tempat ibadah antar berbagai umat beragama di satu lokasi. Ini mencerminkan bagaimana pura yang letaknya bersebelahan dengan Bangunan suci Puja Mandala didirikan sebagai tempat peribadatan untuk kebutuhan umat masing-masing umat seperti Pura, Masjid, Gereja Katolik, Gereja Protestan, Vihara dan Klenteng. Keberadaan bangunan suci ini menandakan bahwa hubungan antar umat beragama di Bali sangat harmonis. Adanya bangunan masjid, gereja, vihara dapat menjalin kebersamaan meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Dapat diketahui bahwa bagaimana terjadinya kontak-kontak sosial budaya, ekonomi dan politik yang berlangsung antara Jawa dan Bali misalnya yang berkaitan dengan terjadinya pengaruh-pengaruh luar di Bali, seperti dapat dilihat adanya pengaruh Kediri, Singosari dan bahkan kekuasaan Majapahit. Tradisi sosial budaya yang berkembang ini sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kebudayaan dan peradaban Bali modern sekarang ini. Tidak mengherankan juga, apabila dikatakan bahwa kalau ingin melihat apa yang terjadi pada masa sekitar abad ke-14 di

Majapahit sebenarnya dapat dilihat seperti apa yang terjadi di Bali saat sekarang ini. Misalnya dalam hal pelaksanaan ritual dan upacara keagamaan tampaknya masyarakat dan budaya Bali masih kental melaksanakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Hubungan antara Jawa Hindu tampak tidak dapat dipisahkan dengan apa yang berkembang sekarang di Bali. Ini dibuktikan dengan masih banyaknya penganut Hindu di Jawa khususnya di Jawa Timur yang tampak masih menjalin hubungan budaya Hindu antara kedua wilayah dan tampak semakin diperkuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Ketut dan Fransiska Dewi Setyowati Sunaryo. 2019. "Hindu di Manado: Migrasi, Sumberdaya Manusia Umat Hindu dalam Kerangka Masyarakat Multikultur", dalam I Ketut Ardhana dan Ni Made Frischa Aswarini (eds.). *Dinamika Hindu di Indonesia*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardhana, I Ketut dan I Ketut Setiawan ed., 2014. *Raja Udayana Warmadewa: Nilai-Nilai Kearifan dalam Konteks Religi, Sejarah, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan, Hukum, dan Pertahanan dalam Perspektif Lokal, Nasional, dan Universal*. Denpasar: Pustaka Larasan dan Pemerintah Kabupaten Gianyar.
- 2 Gottowik, Volker. 2005. *Die Erfindung des Barong: Mythos, Ritual und Alterität auf Bali*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag.
- 2 Pageh, I Made. 2018. *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. Depok: Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada
- Ramseyer, 1977. *The Art and Culture of Bali*. Oxford, Singapore, Jakarta.
- Rubinstein, Raechelle dan Linda H. Connor. *Staying Local in the Global Village: Bali in the Twentieth Century*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- 2 Staab, Christiane. 1997. *Balinesische Dorpororganisationen und ihre Bewertungen in der Literatur*. Passau: Lehrstuhl für Sudostasienkunde.
- Vickers, Adrian. 2009. *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya di Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan dan Udayana University Press.





## BENTUK DAN NILAI KEBHINEKAAN DALAM TINGGALAN ARKEOLOGI DAN KESEJARAHAN DI BALI

I Dewa Ketut Budiana

### 3.1 Bentuk Kebhinekaan dalam Tinggalan Masa Pra-Hindu

**B**erakhirnya zaman es merupakan peristiwa yang berakibat perubahan di berbagai bidang kehidupan di Nusantara. Kenaikan temperatur telah mengakibatkan kenaikan permukaan laut dan selanjutnya membawa perubahan paleogeografi dan paleo lingkungan. Lebih lanjut perubahan-perubahan tersebut menawarkan perjuangan dan tantangan baru sekaligus kemudahan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya yang menghuni kawasan Nusantara. Akibat dari fenomena tersebut, seluruh aspek kehidupan menjadi ikut berubah sebagai tindak penyesuaian. Perubahan yang paling nyata terlihat dalam sebaran hunian. Jika pada periode sebelumnya sebaran hunian pada batas tertentu seperti goa di lembah aliran sungai dan daerah pesisir pantai menjadi pilihan utama lokasi hunian. Pada masa itu, pemanfaatan gua mencapai puncak intensitasnya. Gua bukan lagi sebagai tempat hunian, tetapi telah berubah menjadi pusat aktivitas kehidupan sehari-hari. Gua tidak lagi hanya digunakan untuk fungsi terbatas, tetapi telah berubah menjadi



multifungsi. Kenaikan permukaan air laut agaknya telah memaksa penduduk untuk berpindah tempat untuk berjuang mencari wilayah-wilayah baru dan mengeksplorasinya dalam memenuhi kebutuhan kehidupan. Wilayah yang dimaksud berupa dairah perbukitan atau dataran tinggi yang tidak terkena genangan air laut. Bukti-bukti ekspansi berdasarkan keletakan geografis ditampakan oleh sebaran situs yang membentuk kelompok-kelompok hunian hampir di seluruh Indonesia.

Masa sekitar 4.000 tahun yang lalu merupakan tahapan yang sangat penting dalam perkembangan budaya di kepulauan Indonesia. Ketika itu terjadi perubahan penting dan mendasar dalam kehidupan bermasyarakat yang tinggal di kawasan Nusantara ini, dengan ditandai keberadaan budaya yang dikembangkan oleh para orang Austronesia. Kehadiran orang Austronesia awal ini telah meletakkan dasar-dasar budaya yang hingga kini menjadi akar budaya bangsa Indonesia, karena mereka telah membawa berbagai unsur budaya baru seperti bercocok tanam, pembuatan gerabah, bertenun, teknologi pelayaran dan sistem kekerabatan yang erat. Unsur budaya Austronesia hingga kini masih dapat ditemukan pada masyarakat tradisional di pelosok tanah air walaupun tampak perbedaan di setiap tempat, perbedaan ini disebabkan karena akibat bentuk adaptasi lokal yang dinamis dengan lingkungan yang berbeda. Namun pada hakikatnya budaya yang dibawa oleh masyarakat Austronesia masih menunjukkan inti budaya yang sama dan ciri sifat budaya yang beragam, tetapi berintikan tunggal (*Bhineka Tunggal Ika*) berakar. Dengan kata lain bahwa kehadiran para orang Austronesia ke kepulauan Nusantara adalah peletak akar budaya bangsa Indonesia sekarang.

Munculnya konsepsi kepercayaan di Indonesia mulai pada masa awal Holosen, yang dimanifestasikan dalam bentuk sistem pemujaan dan penguburan. Munculnya

sistem penguburan diawali dengan adanya pola penguburan sederhana, yaitu menguburkan mayat dekat dengan tempat tinggal, sehingga bercampur dengan peninggalan-peninggalan lainya seperti alat dari cangkang kerang. Bentuk penguburan sederhana umumnya peletakan mayat diatur dengan pola membujur dan terlipat. Peletakan mayat dengan pola membujur, dengan orientasi rangka adalah timur-barat dengan bagian kepala di sebelah Timur. Konsep tentang bekal kubur sebagai obyek penyerta bagi seseorang yang telah meninggal sudah dikenal pada periode ini. Konsep kepercayaan tentang hidup sesudah mati agaknya telah berkembang (Sutaba, 1980: 21). Oleh sebab itu, terdapat kebiasaan bagi keluarga si mati untuk ikhlas menyertakan bekal berupa benda-benda tertentu dalam kubur atau melakukan ritual tertentu dalam peroses penguburan yang didasari dengan rasa keadilan. Di daerah Bali dikenal dua macam tradisi penguburan dengan sederhana (primer) dan dengan sarkofagus dan tempayan yang dibuat dari tanah liat (sekunder). Pada umumnya sarkofagus dibuat dari batu padas dan bentuknya menyerupai kura-kura atau penyu dengan hiasan seni berupa tonjolan-tonjolan dan ada juga berupa kedok muka yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Seni pertama kali muncul pada masa prasejarah ditemukan pada permukaan dinding cadas, baik dalam bentuk lukisan (*rock art*), goresan (*rock engraving*), maupun pahatan (*rock carving*). Di samping mengandung makna estetika, dengan penggunaan warna seperti, merah, putih dan hitam, sebagai ungkapan ekpresi keindahan juga memberikan makna lebih mendalam, dari kelompok masyarakat pendukungnya menyangkut ide-ide, lambang, maupun konsep kepercayaan mereka. Kedatangan orang Austronesia di kepulauan Indonesia menambah kekayaan khasanah budaya Indonesia. Orang Austronesia membawa berbagai unsur budaya baru seperti pertanian padi dan pola kehidupan menetap. Semua unsur



yang dibawa itu, tentu saja telah berkembang sebelum orang Austronesia menghuni pulau Indonesia. Namun demikian, di antara unsur-unsur budaya tersebut terdapat beberapa unsur budaya yang dapat dikatakan mengalami proses evolusi internal ketika budaya itu telah ada di kepulauan Indonesia, proses ini menciptakan unsur-unsur budaya asli. Pola hidup agraris memberikan peluang tumbuh berkembangnya nilai persatuan dan kesatuan. Pada struktur masyarakat yang teratur, sudah berkembang organisasi sosial yang terkendali. Orang yang mengendalikan atau yang memimpin adalah orang yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Nilai persatuan dan kesatuan tercermin dan terwujud dalam semangat hidup berorganisasi, dengan segala konskensi atas kebersamaan tersebut.

Inovasi teknologi pada masyarakat prasejarah telah membawa dampak dalam perkembangan budaya. Budaya Megalitik adalah salah satu bentuk ciptaan atau produktivitas manusia yang dicirikan oleh benda-benda megalit berupa bangunan dari batu. Banyak sekali istilah yang diberikan untuk menyebutkan suatu bentuk bangunan megalit, namun demikian secara umum dicirikan oleh bentuk-bentuk menhir, dolmen dan batu berundak-undak. Menhir dicirikan oleh bongkahan batu tegak, baik yang sudah dikerjakan maupun tidak. Dolmen secara umum bercirikan dengan unsur pokok terdiri dari bongkahan batu yang ditopang oleh beberapa bongkahan atau balok-balok batu yang dikerjakan menyerupai korsi. Sedangkan punden berundak-undak adalah bangunan yang terdiri dari satu atau lebih teras tanah dengan bagian tebing diperkuat dengan bangkahan atau balok-balok batu. Hadirnya kebudayaan Megalitik ditengah kehidupan masyarakat, akan menimbulkan pertanyaan perihal latar belakangnya. Konsepsi pendirian megalit selain berkaitan dengan hal-hal yang bersifat profan, tampak banyak berkaitan dengan aktivitas pemujaan dan penguburan. Berbeda halnya



dengan kubur batu (*sarcophagus*), sejumlah anggapan menyatakan, bahwa peletakan kubur batu (*sarcophagus*) selalu berkaitan dengan arah hadap tertentu, biasanya menunjukkan arah tujuan dari roh yang meninggalkan badannya, yang merupakan tempat tinggal dari asal-usul mereka datang. Kepercayaan kepada bukit, gunung atau pegunungan sebagai alam arwah masih dijumpai pada masyarakat Bali.

Masyarakat pegunungan percaya, bahwa arwah nenek moyang mereka bersemayam di puncak-puncak gunung. Oleh karena itu, salah satu cara pemujaan kepada arwah nenek moyang adalah dengan mendirikan bangunan berundak secara bergotong royong di atas gunung atau bukit. Bangunan tersebut dimaksudkan sebagai penghubung antara yang masih hidup dan yang sudah mati. Pendirian bangunan Megalit juga mempunyai hubungan dengan totemisma. Keberadaan bangunan Megalit di Bali dapat ditemukan di Buleleng, Bangli, Gianyar, Jembrana, Klungkung, Karangasem, Badung, dan Tabanan. Proses perkembangan budaya yang merupakan perpaduan antara budaya asli dan pengaruh dari luar merupakan salah satu faktor yang ikut berperan dalam meletakkan dasar-dasar budaya Nusantara yang sangat beragam. Namun tentu saja proses itu bukanlah satu-satunya penyebab terbentuknya keragaman budaya. Ada banyak faktor lain yang ikut membentuk keragaman budaya Nusantara. Antara lain keragaman lingkungan, kemampuan adaptasi, dan kebutuhan identitas budaya (Ayatrohaedi, 1985: 132).

### **3.2 Bentuk Kebhinekaan dalam Tinggalan Masa Hindu dan Budha**

Berdasarkan relief dan topografi, di tengah-tengah Pulau Bali membujur pegunungan dari barat sampai ke timur. Dengan adanya pegunungan yang membujur di tengah-tengah dari barat ke timur dengan danau-danaunya, dataran

ada di belahan Bali Utara dan di belahan Bali Selatan. Gunung-gunung berapi, yaitu Gunung Agung dan Gunung Batur yang masih aktif dan danau-danaunya menjadikan wilayah yang subur. Sungai-sungai mengalir dari pegunungan ke pantai melalui dataran ke selatan dan ke utara. Letak astronomi, geologi, geografi, iklim, dan keadaan alam Bali itu sangat menentukan bentuk-bentuk perwujudan dari bangunan suci pura. Penampilan bangunan suci pura secara umum merupakan penyelarasan kehidupan manusia dan alamnya, yaitu keseimbangan *bhuana agung* dan *bhuana alit* atau *macrocosmos* dan *microcosmos*.

Keseimbangan diatur melalui unsur-unsurnya yang disebut *panca maha bhuta*, yaitu *apah*, *teja*, *bayu*, *akhasa*, dan *pertiwi* atau cairan, sinar, angin, udara, dan zat padat. Untuk membangun bangunan suci diatur dengan sebaik-baiknya. Penataan halaman, pola bangunan, struktur konstruksi, dan pemilihan bahan diperhitungkan untuk keseimbangan dan pengondisian manusia dan alamnya. Konseptual perancangan pembangunan tempat suci didasarkan pada tatanan nilai ruang yang dibentuk oleh tiga sumbu. Pertama, sumbu kosmos *bhur*, *bhuah*, dan *shuah* (hidrosfer, litosfer, atmosfer). Kedua, sumbu ritual *kangin-kauh* (terbit dan terbenamnya matahari). Ketiga, sumbu natural *kaja-klod* (gunung dan lautan). Ketiga sumbu itu memiliki daerah tengah masing-masing yang bernilai *madia* (Gelebet dkk., 2002: 11). Dengan adanya pegunungan di tengah maka untuk Bali Selatan, *kaja* adalah ke arah gunung di utara, *kelod* ke arah laut di selatan. Untuk Bali Utara, *kaja* adalah ke arah gunung di selatan, *kelod* ke arah laut di utara. Kedua sumbu lainnya berlaku sama. Letak dan keadaan Bali seperti itu memengaruhi dalam pembangunan tempat sucinya.

Kebudayaan merupakan hasil hubungan manusia dengan alam. Kelahirannya dilatarbelakangi norma-norma agama dan dilandasi adat kebiasaan setempat. Perjalanan



sejarah, sistem-sistem mata pencaharian, kemasyarakatan, religi, dan pengetahuan melatarbelakangi kebudayaan daerah. Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk pemujaan, latar belakang budaya memberikan corak logika, etika, dan estetika yang mengeras atau mengkristal dalam bentuk ruang, elemen, dan ragam hiasnya. Budidaya manusia yang melahirkan dan menghidupkan kebudayaan memberikan corak-corak identitas pada arsitektur bangunan sucinya. Kebudayaan Bali pada masa pra-Hindu merupakan kebudayaan yang sangat sederhana dari benda-benda alam sekitarnya. *Bali Aga/ Bali Mula* mengembangkan kebudayaan dengan membentuk benda-benda alam dalam suatu susunan yang harmonis dalam fungsinya menjaga keseimbangan manusia dengan alam lingkungannya. Kebudayaan *Bali Aga/ Bali Mula* tidak banyak meninggalkan peninggalan budaya mengingat bahan yang dipakai umumnya kurang tahan terhadap tantangan iklim tropis. Namun, kebudayaan *Bali Aga/ Bali Mula* masih dapat ditemukan di beberapa tempat, seperti di Gunung Kawi, Tirta Empul, Gua Gajah, dan beberapa bangunan di sekitar Desa Bedulu dan Tampak Siring, Gianyar sebagai pusat kerajaan pada masa *Bali Aga* (Tim Penyusun, 1980: 55).

Selanjutnya pada masa Bali Kuna, dan masa pertengahan, bahkan sampai masa sekarang gunung dan perbukitan diyakini sebagai tempat para leluhur dan ber-*stana*-nya para dewa. Menurut Putra (1987: 53), kepercayaan terhadap gunung dan alam tidak nyata seperti kutipan berikut. (a) Pada zaman prasejarah Bali telah ada kepercayaan kepada gunung sebagai alam arwah tempat bersemayam roh nenek moyang. Gunung sebagai ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa dirasakan langsung memberikan kehidupan kepada manusia berupa kesuburan pertanian karena pohon-pohon besar yang berguna bagi kehidupan dan sumber-sumber mata air berasal dari gunung. Di samping itu, penguburan sarkofagus itu mengarah ke gunung dan laut, gunung dan

laut melambangkan laki-laki dan perempuan. Pertemuan gunung dan laut atau laki-laki dan perempuan menciptakan kesuburan. (b) Ada kepercayaan alam nyata dan tidak nyata. Alam nyata ini tempat hidup di dunia ini, sedangkan yang tidak nyata adalah alam yang dituju oleh orang yang telah meninggal. (c) Adanya kepercayaan bahwa setelah mati ada kehidupan di alam lain dan akan menjelma kembali. Hal ini berarti bahwa sebelum agama Hindu masuk ke Bali telah ada unsur-unsur kepercayaan pada adanya kelahiran kembali. (d) Adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur yang dapat dimintai perlindungan oleh keturunannya. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui, bahwa sampai saat ini gunung dan perbukitan dipelihara dengan baik sebagai *karang kekeran* atau kawasan suci. Untuk menjaga hubungan dengan dunia arwah dan para dewa, maka di gunung didirikan bangunan-bangunan megalitik seperti menhir. Demikian pula pada masa berikutnya didirikan *pura-pura* sebagai tempat suci yang mengitari kawasan hutan. Berdasarkan fragmen prasasti yang ditemukan di daerah Pejeng, Gianyar, agama Hindu serta sekte *Saivapaksa* diduga telah berkembang pada abad ke-8 Masehi. Fragmen prasasti ini ditulis memakai bahasa Sanskerta. Bila dibandingkan dengan stempel tanah liat yang berisi mantram agama Budha yang disebut *ye-te* mantra, rupanya sezaman sehingga diduga berasal dari tahun 778 Masehi. Pada baris pertama prasasti tersebut tertulis "*Sivas.... ddh..*" sehingga tidak mungkin berarti *Sivasiddhanta* (Ardana, 1982: 20).

Sistem pemujaan pada zaman Bali Kuna pada permulaan abad ke-8 terlihat bahwa agama Budha dan Hindu mengalami perkembangan yang hampir tidak dapat dipisahkan secara tegas. Namun, menurut Goris (1974: 12), masing-masing dapat dibedakan menjadi sekte Ciwa Siddhanta, sekte Pasupata, sekte Bhairawa, sekte Waisnawa, sekte Sogata, sekte Brahmana, sekte Rsi, sekte Sora, dan sekte Ganapatya.

Selain itu salah satu mazab yang juga pernah berkembang di Bali yang pengaruhnya hingga saat ini masih sangat kuat dirasakan adalah mazab Bhairawa (Tantrayana). Tantrayana sangat populer dengan ajaran Paca Ma, yaitu : *Matsaya*, makan ikan, *Madya*, minum minuman keras, *Mamsa*, makan daging, *Mudra*, gerak-gerakan tertentu, dan *Maituna*, hubungan seks. Penemuan fragmen prasasti dan stupika tanah liat yang di dalamnya terdapat meterai cetak yang ditemukan di sekitar Desa Pejeng, Gianyar memuat "ye-te mantra". Stuterheim dan Goris (dalam Dharmayuda, 1995: 49) mengatakan bahwa melalui perbandingan dengan huruf yang terdapat di candi Kalasan yang didirikan pada tahun 778 Masehi terlihat ada suatu persamaan. Oleh karena itu, Goris mengambil suatu simpulan bahwa *Ye-te mantra* yang terdapat di Desa Pejeng itu ditulis pada abad ke-8 Masehi. Goris (1954: 53) menemukan data yang lebih ot<sup>3</sup>itik dalam peninggalan prasasti Sukawana AI yang berangka tahun 882 Masehi. Prasasti itu menyebutkan empat tokoh agama, yaitu *bhiksu*, *Siva Kangsita*, *Siva Nirmala*, dan *Siwaprajna* yang bertugas membangun pertapaan di Gunung Cintamani. Ardana (1982: 21) menguraikan bahwa dalam prasasti tersebut tidak dijelaskan secara tegas agama apa yang dipeluk ketiga pendeta tersebut. Oleh karena itu, disebutkan bahwa k<sup>3</sup>a *bhiksu* identik dengan pandita *budha* dan nama Siva. Bila kedua agama itu disatukan (*Sivabuddha*) seperti pada zaman pemerintahan Raja Udayana, tepatnya sejak abad ke-10 Masehi kedua agama itu, yakni Siva dan Budha menjadi agam<sup>3</sup>negara (agama resmi).

Dari penelitian terhadap 4 (empat) raja yang pernah berkuasa pada masa Bali kuna, Semadi Astra (1997: 280) menemukan ada 16 orang pemuka agama Siwa dan 12 orang pemuka agama Budha sebagai berikut: Pemuka agama Siwa, *Mpukwing Dharma Hanyar*, *Mpukwing Hyang Padang*, *Mpukwing Binor*, *Mpukwing Lokeswara*, *Mpukwing Banyu Garuda*, *Mpukwing Makarun*, *Mpukwing Antakunjarapada*, *Mpukwing*



Udayalaya, Mpukwing Kanya, Mpukwing Kusumahajika, Mpukwing<sup>3</sup> Puspadanta, Mpukwing Kunjarapada, Mpukwing Pasabhan, Mpukwing Sikharadwara, Mpukwing Hyang Karampas, dan Sangat Juru Wadwa. Sedangkan pemuka agama Budha: Mpukwing Kunti Hanyar, Mpukwing Canggih, Mpukwing Bajrasikhara, Mpukwing Kadhiran, Mpukwing Dharmaryya, Mpukwing Waranasi, Mpukwing Barabahung, Mpukwing Karana, Mpukwing Raganagara, Mpukwing Purwanagara, Mpukwing Naln<sup>3</sup>, dan Sangat Mangirengireng Wardami.

Mengenai bangunan suci terkait dengan kedua agama tersebut sumber prasasti hanya menyebutkan beberapa istilah, seperti: *Satra*, *patapan*, *hyang wihara*, *sima*, *sala*, *pendem*, *kamulan*, dan *meru*. Di antara nama-nama tersebut *wihara* jelas meru<sup>3</sup> akan pesanggrahan bagi perdeta Budha.

Dilihat dari seni arca karakter arca pada masa Bali Kuno (periode pertama Hindu masuk ke Bali), terlihat lamah lembut, kegemuk-gemukan, sikap tenang, mata setengah terbuka, mengarah ke ujung hidung. Ciri-ciri arca semacam ini dapat dijumpai pada stupika-stupika tanah liat yang sangat banyak ditemukan di daerah Pejeng, Tatiapi dan Bedulu, akan tetapi arca ini bersifat Budhis. Untuk arca yang bersifat Hindu dapat dicontohkan arca Siwa yang terdapat di Pura Putra Bhatara Desa Bedulu. Ciri-ciri kelemah-lembutan, kegemukan, dan lain sebagainya bukan saja ditemukan di Jawa dan Bali, tetapi juga terdapat di Kamboja, Thailand, Birma, dan Malaysia. Karena itu, arca Shiwa di Pura Putra Bhatara Desa Bedulu menampilkan gaya Internasional atau gaya asli India (Redig, 1997: 172). Dalam seni ukir yang diwarisi dewasa ini tampak pula pengaruh Cina, Mesir, dan Belanda diantaranya, *Patra Ulanda*, *Patra Cina*, dan *Patra Mesir*. Dalam seni tari yang terdapat pada masa Bali Kuna nampak hingga kini masih lestari<sup>3</sup> diantaranya, seperti Baris Cina.

Menurut Goris (1960: 98), kedatangan agama Hindu di Bali dalam dua bentuk, yakni dalam bentuk agama yang

dibawa oleh para *pandita* dan dalam bentuk kepastakaan. Pendapat tersebut dapat diterima, mengingat dalam sejarah Bali dinyatakan bahwa kedatangan Dang Hyang Nirartha ke Bali sebagai *purohita* dari Raja Dalem Waturenggong di Gelgel. Kedatangan agama Hindu melalui kepastakaan diketahui akar hukum-hukum orang Bali dalam memahami ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu diketahui atau ditemukan banyak dewa. Di samping itu, diuraikan pula tentang persembahan, tempat-tempat pemujaan, serta kalender untuk menentukan waktu yang tepat untuk melangsungkan upacara. Hal lain yang juga ditemukan adalah penjelasan tentang upacara yang dilaksanakan di rumah tangga, upacara pembakaran jenazah bagi orang yang meninggal. Semadi Astra (1997: 279) mengungkapkan, bahwa pemuka agama *Siva* dan pemuka agama Buddha sering disebutkan *Mpungku Sewasogata*. *Sewa*, yang kadang-kadang ditulis *Saiwa*, berarti penganut agama *Siwa* dan *Sogata*, yang sering ditulis *Saugata* atau *Swagata* diartikan penganut agama Buddha, sering dihadirkan dalam persidangan kerajaan. Hubungan raja dengan pemuka agama dikatakan sangat erat. Jalinan hubungan yang sangat erat itu dapat diibaratkan bagaikan air dengan ikan-ikan yang hidup di dalamnya. Keduanya tidak dapat dipisahkan tanpa menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kedudukan agama atau religi dalam suatu negara atau kerajaan tradisional pada umumnya sangat penting. Pendekatan pemimpin atau tokoh dengan konsep dewaraja akan memperjelas hal itu, bahkan disebutkan bahwa kekuasaan pemimpin, tokoh atau raja dalam masyarakat atau kerajaan tradisional dipandang bersumber pada kekuatan supernatural. Hal senada disampaikan pula oleh Balandier (dalam Semadi Astra, 1997: 281). Menurutnya, hubungan antara kekuasaan dan kekeramatan adalah seperti hubungan antara totem dan klan penduduk asli di Australia sebagaimana digambarkan oleh E. Durkheim. Hakikat hubungan itu



diresapi kekeramatan sebab masyarakat menghubungkan dirinya dengan "kenyataan yang ada di luar kenyataan duniawi". Dengan kata lain, masyarakat tradisional yang bersangkutan menghubungkan dirinya dengan tatanan jagat raya atau makrokosmos yang diyakini memengaruhi kehidupan masyarakat itu.

Dalam kehidupan manusia posisi agama sangat penting sebagaimana digambarkan oleh C.J. Bleeker dengan ungkapan sebagai berikut: "Biarpun bagaimana agama merupakan faktor yang menentukan dalam kehidupan jutaan manusia, sering merupakan motif bagi keputusan-keputusan politik, peraturan-peraturan ekonomi, dan pernyataan-pernyataan kebudayaan" (1964: 3). Fungsi agama ternyata tidak hanya berurusan dengan hal-hal bersifat nonempiris, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi agama juga berkenaan dengan berbagai aspek kehidupan nyata dalam masyarakat, bukan saja dalam masyarakat tradisional, melainkan juga dalam kehidupan sosial modern. Secara sosiologis, agama dapat dipandang sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya, yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris dan diyakini serta digunakan dalam upaya mencapai keselamatan, baik bagi penganutnya maupun bagi masyarakat pada umumnya (Hendropuspito, 1986: 34). Dalam agama Hindu, jagat beserta isinya, seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, gunung, sungai, dan planet bumi ini diyakini memiliki kesadaran (Donder, 2007: 5). Matahari, bulan, bintang-bintang menyinarkan kesadarannya kepada manusia dan ciptaan yang mempunyai kesadaran mengisi ruangan di sekitar kita dengan keberadaannya yang tidak terlihat. Agama mengajarkan kepada kita bahwa segala sesuatu, yaitu dari sebatang rumput sampai seluruh kosmos ini adalah rumah Tuhan. Tuhan berada di setiap sudut dunia ini. Oleh karena itu, semua ciptaan Tuhan adalah suci. Sungai Gangga adalah simbol dari kesucian itu yang meresap ke



semua sungai dan gunung-gunung yang suci. Kailasha adalah gunung yang suci dan semua gunung adalah suci karena merupakan *stana* tetap dari Tuhan (*lingga acala*). Sapi itu suci karena sebetulnya semua hewan adalah suci. Pemahaman bahwa semua ciptaan Tuhan adalah suci itulah yang menjadi dasar dari hubungan kita dengan alam.

Percaya kepada adanya Tuhan Yang Mahaesa yang diyakini memiliki daya pencipta, pemelihara, dan pelebur sebagaimana disebutkan dalam kitab suci *Weda*. "*Ekam Ewa Adwityam Brahma*", artinya hanya ada satu (*ekam ewa*), tidak ada duanya (*adwitiya*) *Hyang Widhi (Brahman)* (Punyatmadja, 1979: 39). Ada beberapa sebutan untuk *Sang Hyang Widhi* sesuai dengan fungsinya. Pertama, *Brahma*, sebutan *Hyang Widhi* dalam fungsinya sebagai pencipta yang dalam bahasa Sanskerta disebut *Utpatti*. Kedua, *Wisnu*, sebutan *Hyang Widhi* dalam fungsinya sebagai pemelihara yang dalam bahasa Sanskerta disebut *Sthiti*. Ketiga, *Siwa* adalah sebutan *Hyang Widhi* sebagai *pemeralina* atau pelebur dunia beserta isinya ke asalnya yang sering pula disebut *sangkan paran/* kembali ke asal. Di samping itu, Tuhan juga disebutkan dengan " .... *Ekam Sad Wipra Bahudha Wadanti*" yang berarti Tuhan Yang Mahaesa, para arif bijaksana mengatakannya banyak (nama): Agni, Yama, Matrariswa (Pudja, 1984 : 19). Bagi orang Hindu, sistem pemujaan terhadap Tuhan beserta manifestasi-Nya melalui jalan yang dikenal dengan *catur marga* yang meliputi jalan *bhakti*, yakni mendekatkan diri dengan memuja-Nya dan mengembangkan kasih sayang kepada seluruh ciptaan-Nya. Ia diekspresikan melalui ritual pemujaan, sembahyang, dan *japa* (pengucapan nama Tuhan secara berulang-ulang). Ia merupakan pengembangan secara langsung, mendalam, dan pribadi hubungan antara pemuja dan yang dipuja. Dalam praktik *bhakti marga* beberapa aspek Tuhan dan *istadewata* atau ideal yang dipilih agar cinta pemuja lebih mudah dikonsentrasikan. Jalan pendekatan ini merupakan jalan yang

paling mudah, sederhana, dan tidak memerlukan biaya yang banyak. Hampir seluruh orang Hindu menempuh jalan ini. Dari ajaran *bhakti* inilah muncul tradisi *pengarcaan* (membuat arca sebagai sarana memuja keagungan-Nya).

Jalan *karma* melalui jalan kerja yang didasari dengan ketulusikhlasan, jalan kerja tanpa mementingkan diri sendiri. Setiap tindakan kerja beserta hasilnya dianggap sebagai persembahan kepada Tuhan. Di samping itu, bekerja dengan cara baik untuk tujuan baik. Dengan cara itu, secara perlahan-lahan seseorang dapat mencapai kebijaksanaan dan tanpa kemelekatan (*vairagya*). Jalan *jnana*, yakni melalui jalan kebijaksanaan filsafat (pengetahuan), khususnya pengetahuan rohani (spiritual), sering disebut jalan *wiweka* intelektual, kemampuan membedakan yang nyata dari yang tidak nyata, yang benar dari yang tidak benar, cara mengetahui *Brahman* melalui analisis hakikat sebenarnya dari fenomena. *Jnana marga* menolak semua yang sementara, sekadar penampakan, dan dangkal. *Jnana marga* mengatakan “bukan ini, bukan ini”. Dengan demikian, sampai kepada *Brahman* melalui proses eliminasi. Jalan ini adalah jalan yang sangat sulit melalui kekuatan dan kemauan yang luar biasa, tetapi menarik banyak orang dan membuat mereka menjadi suci. Melalui jalan raja atau yoga, yakni latihan disiplin yoga seperti meditasi (*semadhi*) sebagaimana disampaikan dalam *Yoga Sutra* oleh Pattanjali “*Yogascitta Wrtti Nirodah*”. Yoga adalah pengendalian diri, pikiran atau indria, tidak mudah mendefinisikannya karena dalam pengertian ini tergabung semuanya. Mengingat meditasi juga meliputi pemujaan ritual, *wiweka*, dan konsentrasi atas *istadewata* atau ideal yang dipilih. *Raja marga* juga erat kaitannya dengan pembelajaran tubuh sebagai wahana energi spiritual dan lain-lain (Putra, 2008: 40).

Pemujaan atau memanjatkan doa ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa (*Sang Hyang Widhi Wasa*) dapat dilakukan oleh setiap orang di mana dan kapan saja, baik dilakukan secara



berkelompok maupun perorangan. Di samping itu, pemujaan atau memanjatkan doa dapat dilakukan tidak hanya melalui pembacaan doa. Doa dilakukan dengan cara pengucapan kata-kata, baik yang terdapat pada *Weda* maupun kalimat yang disusun terlebih dahulu sesuai dengan tujuannya. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan bahasa yang lain seperti dengan menggunakan *lontar tanpa tulis/ sesajen (yadnya)* simbol atau alat sebagai pengganti bahasa (Putra, 2008: 40). Tidak sembarangan tempat dapat dijadikan kawasan untuk pembangunan *pura*. Dalam tradisi Bali dinyatakan bahwa tanah yang layak diperuntukkan untuk tempat pembangunan *pura* adalah tanah yang berbau harum, yang “*gingsih*” dan tidak berbau busuk. *Pura* didirikan pada tempat-tempat yang telah terpilih berdasarkan kitab suci *Weda*, “*hyang-hyangning segara giri*” atau “*segara-giri adumukha*”. Selanjutnya dikembangkan wawasan lingkungan yang lebih dekat dengan kehidupan manusia, gunung, hutan, danau, laut, dan sungai sangat besar mendapat perhatian karena diketahui dan dirasakan tidak saja memberikan kerahayuan, tetapi juga kesucian pikiran. Hal itu dilakukan karena *pura* merupakan wadah memotivasi kesucian agar manusia selalu berbuat suci. Selanjutnya melalui jalan kesucian akan dapat keheningan dan kesehatan badan sehingga *pura* menjadi kawasan yang lebih suci daripada kawasan lainnya. *Pura kayangan jagat* dan *sad kayangan* terletak pada arah matahari terbit, gunung, atau laut yang sangat populer dengan sebutan *segara gunung, segara ukir*. Pemilihan tempat seperti itu harus diwujudkan sebagai tempat untuk melakukan proses penyucian diri.

Berbicara mengenai *pura* seperti telah dijelaskan di atas dan konsep dasar spiritualnya merupakan bentuk tanggung jawab dan penghormatan atau pemujaan terhadap leluhur. Sejalan dengan konsep tersebut maka fungsi dan makna pertama sebuah *pura* adalah sebagai tempat suci untuk penghormatan kepada para leluhur. Hal ini dapat

diperhatikan bahwa pada setiap pekarangan keluarga Bali didirikan tempat suci yang lazim disebut *sanggah* atau *merajan*, tempat menyembah roh suci leluhur keluarga masing-masing. Pada bangunan suci (*sanggah*) keluarga terdapat bangunan suci inti yang dikenal dengan nama *kamulan*. Istilah *kamulan* diartikan asal suatu keluarga, yaitu leluhur. Letak *pura* keluarga pada setiap pekarangan disesuaikan dengan letak arah gunung. Bila dalam lingkungan keluarga terdapat bangunan suci untuk memuja roh leluhur, maka pada lingkungan keluarga lebih besar terdapat *pura* yang terdiri atas beberapa keluarga yang mempunyai asal yang sama, yang disebut *pura paibon*, *pura dadia*, atau *pura panti*. Fungsi *pura* sebagai tempat pemujaan terhadap leluhur menyebabkan banyaknya jumlah *pura*. Hal itu terjadi karena setiap keluarga mendirikan *pura* tersendiri untuk leluhurnya sesuai dengan kemampuannya. Konsepsi dan perkembangan fungsi *pura* ini dihubungkan dengan *kahyangan tiga*, yaitu *Pura Puseh*, *Pura Dalem*, dan *Pura Desa*, yang terdapat di setiap desa adat. *Pura Puseh* berarti *pura pusat* atau asal, merupakan tempat suci untuk menyembah leluhur dari orang yang mendirikan desa tersebut. Kiranya demikian fungsi pertama sebuah *pura* di Bali yang selanjutnya mengalami suatu perkembangan sesuai dengan perkembangan agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali. Sejalan dengan pengaruh Hinduisme, maka fungsi *pura* mengalami perkembangan yang semula sebagai tempat memuja roh leluhur kemudian merupakan tempat suci untuk memuja Tuhan Yang Mahaesa (*Sang Hyang Widhi Wasa*). Secara umum siapa pun mengetahui bahwa *pura* merupakan tempat suci umat Hindu. Dengan demikian, *pura* merupakan tempat ibadah untuk menghubungkan diri dengan Tuhan melalui berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah melalui kegiatan upacara keagamaan di *pura* bersangkutan. Untuk mendukung bahwa *pura* atau tempat pemujaan adalah replika *kahyangan* dapat disaksikan dari bentuk (struktur), relief atau



hiasannya, gambar, dan ornamen dari sebuah pura. Pada bangunan suci *pura* semua gambar, relief, atau hiasannya menggambarkan makhluk kahyangan, arca dewata, pohon kahyangan juga makhluk, seperti *vidyadhara-vidyadhari* dan *kinara-kinari* (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982: 42). Surga atau kahyangan digambarkan berada di puncak Gunung Mahameru. Oleh karena itu, gambaran candi atau pura merupakan replika dari Gunung Mahameru.

Istilah *pura* dengan pengertian sebagai tempat suci atau tempat pemujaan bagi masyarakat Hindu berasal dari zaman tidak begitu tua. Pada mulanya istilah *pura* yang berasal dari bahasa Sanskerta itu berarti kota atau benteng. Selanjutnya berubah arti menjadi tempat pemujaan *Hyang Widhi*. Sebelum digunakanya kata *pura* untuk menamai tempat suci, digunakan kata *Hyang* atau *Kahyangan* (Budiana, 2014). Pada zaman Bali Kuno dan merupakan data tertua ditemukan di Bali disebutkan di dalam prasasti Sukawana A I tahun 882 M. Dalam Prasasti Turunyan A I 891 M disebutkan “..... *Sanghyang di Turunyan* yang artinya tempat suci di Turunyan. Demikian pula di dalam prasasti Pura Kehen A disebutkan pemujaan kepada *Hyang Karimana, Hyang Api, dan Hyang Tanda*.

Dalam sebuah sastra yaitu *Bhuana Tattwa* diuraikan tentang pembangunan tempat suci menunjukan bentuk kebhinekaan diantaranya Pura Candi Dasa sebagai berikut:

“ *Titanen ri caka 1103 dalem i Balidwipa mandala, tos Waisnawa, abhiseka Cri Aji Jayapangus Arkajalancana, ngaran Hariwangsa. Hariwangsa ngaran Wisnuwangsa, ya ta Wisnawa ngarannya. Cri Aji Jayapangus angadeg dalem i Balidwipa saha Raja Patni dwaya makadi paduka Cri Parameswari Induja-ketana, ngaran, mwah paduka Cri Maha dewi Sasangkala-cihna. Swabhawaning kadi sira Prabhu cakradwati rajadhiraja, sakarjya rajalaksmi, pinaka tapatraning bhuana atungkep Balidwipa mandala...*” sira sang rsi Siwa mwah Sogata wus amangun parahyangan widdhi, ingaran candidasa, risakakala wani sasih angalih, icaka 1112 ... (Soebandi,

16: 1983).

Demikian antara lain disebutkan di dalam pustaka tersebut dan dengan demikian dapat diketahui bahwa pura atau *Kahyangan Candi Dasa* ini dibangun pada tahun caka 1112 atau tahun 1180 Masehi, pada zaman Raja Jayapangus di Bali. Pembangunan tempat pemujaan oleh raja pada zaman Bali kuna merupakan bentuk tanggung jawab raja dalam menciptakan kesejahteraan rakyatnya. Saat ini pada Pura Candi Dasa tersimpan sebuah patung Hariti (bersifat Buddhis), masyarakat Bali menyebutnya *Brayut* atau *Cili Dasa*, *Cenik Dasa* (Budiana, 1984: 35). Arca tertua yang bercorak agama Budha ditemukan di Bali adalah arca Budha di Goa Gajah. Tokoh Budha ditampilkan berjubah dengan sikap tertentu. Arca Budha di Goa Gajah digambarkan dengan ekspresi tenang, menurut tataran dewa-dewa dalam agama Budha. Arca Budha di Goa Gajah adalah berbentuk Dhyani Budha Amitabha penguasa arah barat dengan sikap tangan Dhyana Mudra. Selain tinggalan berbentuk arca, tinggalan agama Budha yang lain berupa pahatan Stupa bertingkat dan arca Hariti di Bali dikenal dengan sebutan *Men Brayut*. Di Pura Pagulingan Dusun Basangambu, Tampakiring, Gianyar terdapat bangunan suci berupa Stupa. Bangunan ini menarik perhatian karena memiliki dasar bangunan persegi delapan, seperti halnya bangunan candi abad ke-9 dan ke-10 (Budiana, 2017: 46).

Kompleks Pura Bukit Dharma Kutri, menyimpan peninggalan arca-arca, antara lain Durga Mahisāsūramardini, Amoghapaśa, Ganesa, Arca Bhatara, dan Arca Budha. Menurut Stutterheim arca-arca yang tersimpan di kompleks Pura Bukit Dharma dimasukkan dalam arca-arca kelompok Kutri yang diperkirakan berasal dari abad X-XIII M. (Stutterheim, 1929: 116-117). Bangunan yang tergolong kuna di kompleks pura Bukit Dharma tidak ada lagi berdiri karena bangunan yang

ada sekarang semuanya tergolong baru. Akan tetapi terdapat petunjuk rupa-rupanya pada zaman yang lampau di tempat itu pernah berdiri bangunan candi, karena dalam Prasasti Peguyangan terdapat keterangan yang menyebutkan *sanghyang candi i burwan* (Callenfels, 1926: 19). Selain prasasti Peguyangan masih terdapat prasasti lainnya untuk mengungkap situs Kutri (Buruan), yaitu prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu yang memerintah di Bali tahun Saka 971-999, prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus yang pernah memerintah di Bali tahun Saka 1099-1103 dan prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Patih Kebo Parud yang pernah memerintah di Bali tahun Saka 1218-1222 (Goris, 1948: 9-14). Prasasti lain yang ada hubungannya dengan raja suami istri Gunapriya Dharmapatni dan Udayana (ayah-bunda Marakata dan Anak Wungsu), yaitu Prasasti Tengkulak A. Dalam prasasti itu menyebutkan, pada mulanya raja suami istri dicandikan bersama-sama di *Bañu Wka* (Ginarsa 1961: 3-17). Prasasti dapat memberikan data kesejarahan dan mengidentifikasi seni arca. Demikianlah halnya dengan ungkapan *bhatari lumah i burwan* dipergunakan untuk mengidentifikasi arca Durga Mahisasuramardhini yang di simpan di Pura Bukit Dharma. Dari prasasti dapat pula diketahui bahwa di Pura Bukit Dharma Kutri (Burwan) pernah sebagai tempat kediaman pendeta agama Buddha.

Kata *Darma* (*dharma* bahasa Sansekerta) yang terkandung pada nama Pura (Bukit Darma dan Kédarman) memberikan petunjuk, bahwa Pura Bukit Dharma sebagai tempat pemujaan arwah (roh) seorang tokoh penting pada zamannya. Selain arca itu di sekitar Pura Kédarman ditemukan batu-batu candi yang salah satu di antaranya berbentuk ambang pintu. Di Pura Kédarman yang terletak di puncak bukit itu mungkin dahulu didirikan sebuah candi yang dalam prasasti Peguyangan disebut *sanghyang candi i burwan* (Soekmono, 1974: 225; Callenfels, 1926: 19). Di Pura Pegulingan di daerah





Basangambu, Tampaksiring ditemukan arca Budha dalam kondisi tidak lengkap dapat diperkirakan bahwa arca tersebut memiliki gaya yang hampir sama dengan patung budha yang terdapat di candi Borobudur, Jawa Tengah. Dari penemuan tersebut dapat diperkirakan bahwa Pura Gulingan terdapat peninggalan yang bercorak Hinduistik dan Budhaistik, boleh diduga sekta Budha dan Shiwa tatkala itu dapat hidup berdampingan dengan harmonis atau persenyawaan antara paham Budha dengan Ciwa menjadi dasar keyakinan keagamaan penduduk Bali di masa itu. Pura Pengukurukuran terdapat Arca Budha Bhodisattwa, Arca Siwa Maha Guru dan Arca Ganesha tersimpan dalam satu pelinggih Ratu Bujangga. Pada pelinggih Batumadeg di komplek Pura Pangukurukuran tersimpan sebuah batu Menhir dengan tinggi kurang lebih 40 cm dan lebar 25 cm.

Pura Gumang merupakan sebuah pura kuna yang terletak di desa adat Panempahan, Manukaya Tampaksiring Gianyar Pura Gumang tidak jauh berbeda dengan arsitektur pura pada umumnya. Keunikan dari Pura Gumang terlihat dari empat gapura sebagai akses masuk dan keluar bagi para *pemedek* yang melakukan persembahyangan. Pura Gumang diperkirakan dibangun sekitar abad IX masehi. Di dalam kompleks pura terdapat peninggalan berupa Lingga yoni, peninggalan agama Budha berupa Stupa dan batu yang sangat besar. Dari peninggalan dan keunikan yang tercermin di Pura Gumang secara filosofis menggambarkan ajaran *Catur Paiguman* yang mengandung makna simbolisasi persamaan artinya dari manapun masuknya asal usulnya (sektanya) tujuannya adalah sama (parum). Pura Samuhan Tiga terletak di Desa Bedulu, Blahbatuh, Gianyar. Di tempat ini pernah terjadi pertemuan atau rapat segitiga, yang merupakan peristiwa sangat penting dalam sejarah Bali. "Samuhan" berarti rapat dan kata "tiga" istilah salah satu bilangan, dengan demikian arti kata "Samuhan Tiga" pertemuan segi tiga atau pertemuan



yang dihadiri oleh tiga unsur kekuatan (kelompok). Peristiwa penting ini terjadi saat pemerintahan raja Udayana dan Gunapriya Dharmapatni. Pada masa itu penduduk Bali mayoritas adalah orang Bali Aga/ Bali Mula yang sudah memeluk dan menganut berbagai aliran sekta (*paksa*). Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan banyak terdapat perbedaan-perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan itu berakibat terjadinya pertentangan antara satu sekte dengan sekte lainnya sehingga terjadi sengketa di seluruh aspek kehidupan di dalam masyarakat Bali Aga. Dampak negatif dari pertentangan ini menimbulkan terganggunya roda pemerintahan kerajaan saat itu. Dalam kondisi seperti itu kehadiran seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan, pihak Raja Udayana dan Gunapriya Dharmapatni menganggap perlu mendatangkan Rohaniawan dari Jawa Timur seperti, Mpu Semeru dari agama Ciwa, Mpu Ghana penganut aliran Ganapatya, Mpu Kuturan pemeluk agama Budha, dan Mpu Gnijaya pemeluk Brahmaisme. Dalam rapat tersebut Mpu Kuturan membahas tentang penyederhanaan keagamaan di Bali yang terdiri dari berbagai sekte. Tatkala itu semua hadirin sepakat untuk menegakan paham Tri Murti atau Tri Tunggal menjadi inti keagamaan di Bali. Konsensus yang tercapai pada saat itu menjadi keputusan pemerintah raja di Bali dan ditetapkan bahwa semua aliran (sekta) di Bali ditampung dalam satu wadah yang disebut Ciwa Budha.

Pura Cangi terletak di tengah sawah antara Desa Kemenuh dan Desa Sakah, Gianyar. Pura ini merupakan bekas Kasogatan Dangupadhyaya Sudar. *Kasugatan* merupakan rumah-rumah tempat tinggal para pendeta Budha. Sedangkan sebutan *dangupadhyaya* adalah sebutan para pendeta Budha sehingga Kasogatan Dangupadhyaya Sudar berarti Geriya seorang pandeta Budha bernama Sudar. Hal ini diketahui pada sebuah prasasti Desa Serai, Kintamani, Bangli, yang memakai angka tahun caka 915 (tahun 993 masehi).

Dilihat dari angka tahun tersebut dapat dipastikan bahwa prasasti tersebut diterbitkan oleh raja suami istri Gunapriya Dharmapatni Udayana Warmadewa. Di kawasan Pura Dalem Jawa (Langgar) Bunutin, Bangli, terdapat satu bangunan suci mirip Langgar (tempat ibadah umat Muslim) padahal di Desa Bunutin, Bangli dan sekitarnya pura menganut agama Hindu. Terkait dengan keberadaan Langgar di dalam areal pura, bukan sesuatu hal yang harus diperdebatkan. Permasalahan itu terjadi berkaitan dengan kehadiran Ida Dalem Mas Willis dari Blambangan, Jawa Timur yang datang ke Bali pada masa lampau. Bangunan kental dengan corak Jawa dan Bali lengkap dengan kubah yang mirip dengan bangunan Mushola, memiliki 4 pintu di tiap sisi bangunan sesuai dengan arah mata angin. Bangunan tampak sangat kokoh dengan ukiran dari batu padas, tembok bangunan dari bata merah dengan dua undakan dan beberapa tiang kayu sebagai pilar.

Pura *Dasar Bhuana Gelgel* dalam sejarah perjalanan dan perkembangannya memiliki kekhususan dan keunikan terutama dalam status dan fungsi pura. Pura ini di samping sebagai Pura kerajaan di zaman Raja Sri Smara Kepakisan, juga sebagai pura penyungsungan jagat, juga sebagai pusat penyungsungan "*Catur Warga*," yaitu *warga Satrya Dalem*, *warga Pasek* (*mahagotra pasak sanak sapta Rsi*) *warga Pande* (*mahasemaya warga Pande*), dan *warga Brahmana Siwa*. Dari status dan nama pura ini memberikan kesan yang sangat mendalam bahwa pura *Dasar Bhuana Gelgel* merupakan pura pemersatu dan sebagai landasan persatuan dan kesatuan bagi rakyat Bali, dimana kedudukan, martabat dan harkat setiap orang Bali diakui dan ditempatkan pada porsi yang sebenarnya dan sebagai cerminan kesatuan potensial kepemimpinan masyarakat Bali. Pura Negara Gambur Anglayang di Kubutambahan, Buleleng memiliki beberapa pelinggih yang mencerminkan perpaduan budaya, bukan tanpa alasan jika keberadaan Pura Negara Gambur Layang disebut pura multikultur. Sebab di kompleks

pura terdapat, beberapa pelinggih dengan latarbelakang etnis dan agama yang berbeda. Mulai dari pelinggih Ratu Bagus Sundawan untuk etnis Sunda, pelinggih Ratu Bagus Melayu untuk ras Melayu, pelinggih Ratu Ayu Syahbandar dan Ratu Manik Mas yang menunjukkan unsur Cina dan Budha, Pelinggih Ratu Pasek, pelinggih Dewi Sri dan pelinggih Ratu Gede Siwa mencerminkan unsur Hindu dan yang sangat menarik yaitu pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah yang menunjukan unsur dari Islam. Pura yang memiliki tri mandala dengan luas areal sekitar 24 are, pura ini adalah salah satu simbol kerukunan antar umat beragama, karena keberadaan pelinggih yang beragam dari berbagai etnis. Di Desa Catur, Kintamani, Bangli dan di Dusun Kerobokan, Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng hingga saat ini, diwarisi adanya tempat pemujaan versi Cina yang ditempatkan di kompleks Pura Desa dan Pura Dalem tersebut. Oleh umat Hindu setempat disebut sebagai tempat memuja Ratu Subandar. Hal yang sama dapat dijumpai di Pura Balingkang, pura Ulundanu Batur, Kintamani dan Pura Penataran Agung Besakih. Pura Besakih berkedudukan sangat penting bagi umat Hindu, selain menjadi bagian dari pura Padma Bhuana, pura Besakih juga sebagai *huluning Bali rajya* (hulu atau kepala jiwanya pulau Bali), Pura Rwa Bhineda, atau lambang alam atas dan alam bawah. Pura Besakih sebagai pura Rwa Bhineda, bergandengan dengan pura Batur. Pura Besakih simbol *Purusa* sehingga disebut pula pura *Purusa*, sedangkan pura Batur simbol *Pradana* sehingga disebut pula pura *Pradana*. Pura yang tergolong pura Rwa Bhineda adalah pura Besakih sebagai pura *Purusa* dan pura Batur sebagai pura *Pradana*. Kalau *Purusa* kuat bertemu dengan *Pradana* maka penciptaan akan terus berlanjut dengan baik. Pemujaan Tuhan di pura *Purusa* dan *Pradana* untuk memotivasi umat manusia agar mengupayakan kehidupan yang seimbang antara kehidupan mental spiritual dengan kehidupan fisik



material. (Wiana, 2009, 30).

Sejalan dengan temuan di atas maka bentuk keragaman, kebhinekaan budaya merupakan sebuah realitas yang sejak lama (prasejarah dan Bali Kuna) telah disadari. Realitas kebhinekaan tersebut dapat bertahan hingga kini di Bali, hal ini disebabkan adanya pemahaman untuk tidak mempertentangkan disparitas antara satu dengan yang lain, namun perbedaan tersebut diterima sebagai sesuatu kewajaran, dan yang paling utama adalah penyerasian perbedaan menjadi satu kesatuan, satu tujuan, satu tindakan menuju cita-cita bersama. Kerukunan/ kesatuan, tercipta manakala setiap keadaan dapat dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dan kerjasama dalam kehidupan.

### **3.3 Bentuk Kebhinekaan dalam Tinggalan Masa Bali Modern**

Kebhinekaan agama terlihat pula pada politik agama Kerajaan Karangasem, Puri Karangasem sebagai pusat pemerintahan dikelilingi oleh perkampungan Islam yang ditata penempatannya guna mewujudkan kerukunan. Kampung Islam digunakan pula sebagai benteng pertahanan. Mereka disusun dalam dua lapisan permukiman yang mengelilingi puri. Mereka ditata pula dalam suatu kelembagaan yang disebut pauman, yakni sekelompok kuren (keluarga) yang ditugasi memelihara suatu fungsi sosial, misalnya menyediakan makanan, minuman bagi orang yang ditugaskan berjaga-jaga memelihara dan membina keamanan wilayah. Kerajaan Buleleng di bawah Raja Panjisakti pada abad ke-17, memiliki kisah menarik dalam hubungan dengan orang Islam, Sejarah lisan dan *Babad Buleleng* mengisahkan, bahwa Raja Panjisakti pernah mendapatkan hadiah gajah dari Dalem Solo (Mataram) karena zaman tersebut gajah sangat penting bagi perlengkapan perang. Dalem Solo memberikan pula tiga orang pawang gajah yang beragama Islam. Dua





pawang gajah ini ditempatkan di Banjar Jawa dan satu orang lagi ditempatkan di suatu kawasan Pantai Lingga. Di Banjar Jawa dan pantai Lingga terdapat kuburan Islam yang secara arkeologis berumur cukup tua, walaupun makam ini tidak dipakai lagi, namun tetap bertahan secara utuh. Rumah orang Hindu yang mengelilinginya tidak berani menggangu karena makam ini dianggap angker.

Puri Pemecutan Badung tidak kalah menarik, pada abad ke-19 Raja Badung berperang melawan Mengwi, dalam perang ini orang-orang Jawa Islam membantu Raja Badung di bawah pimpinan seorang bangsawan kelahiran Madura Sosrodiningrat. Prajurit Jawa Islam berdampingan dengan prajurit Bugis Islam dan Bali Hindu. Dalam perang ini Mengwi berhasil dikalahkan. Kemenangan ini dirayakan oleh Raja Badung. Dalam pesta ini dilaksanakan pula pernikahan antara Raden Sosrodiningrat dan Anak Agung Ayu Rai Putri Raja Pemecutan III. Anak Agung Ayu Rai Putri mengalih agama ke agama Islam, mengikuti agama suaminya dan berganti nama menjadi Dewi Khotijah, bertempat tinggal di Kebon Batan Nyuh (Kepaon). Dewi Khotijah wafat dimakamkan di kuburan Badung. Hubungan antara Puri Pemecutan dan Kampung Islam Kepaon tetap terjaga secara baik (Bawa Atmaja, 2010: 292-298). Ungkapan Nyama Islam, Nyama Kristen, dan Nyama Bali merupakan abstraksi dari pengalaman orang Hindu dan orang Islam yang berhubungan sangat erat dalam kehidupan bermasyarakat, tak ubahnya seperti ikatan keluarga. Pengakuan bahwa kita dan mereka menyama memiliki makna yang mendalam dengan harapan agar kedua belah pihak yang berbeda agama bisa hidup rukun.

Kawasan suci “Puja Mandala” dibangun tempat peribadatan untuk kebutuhan umat masing-masing, seperti Pura, Masjid, Gereja Katolik, Gereja Protestan, Vihara, dan Klenteng. Fenomena seperti itu menandakan bahwa hubungan antar umat beragama di Bali sangat harmonis. Monumen Nasional

Taman Pujaan Bangsa Margarana didirikan untuk mengenang tragedi Puputan Margarana di Dusun Kelaci, Desa Dauh Puri Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Kawasan monument ini seluas 9 (sembilan) hektar di dalamnya terdapat candi pahlawan Margarana, dimana tertera surat jawaban I Gusti Ngurah Rai ditujukan kepada Belanda. Di sebelah timur laut candi terdapat 1372 nisan merupakan tugu pahlawan yang menggambarkan jumlah pejuang yang gugur di medan perang saat peristiwa puputan Margarana. Kawasan Monumen Nasional Taman Pujaan Bangsa Margarana merupakan bentuk perwujudan sikap heroik masyarakat Bali dalam melawan penjajah. Oleh sebab itu monumen Margarana didirikan dengan maksud menghormati para pahlawan yang telah berjuang dengan gigih dan berani serta sebagai lambang semangat bagi generasi bangsa dalam mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di samping maksud tersebut, pendirian Monumen Margarana juga bertujuan mengekalkan semangat perjuangan dan kreasi budaya masyarakat Bali dalam mewariskan sifat-sifat perjuangan kepada generasi muda.

Monumen Perjuangan Rakyat Bali, dikenal juga dengan nama Bajra Shandi, karena bentuknya menyerupai *bajra* atau genta yang dipergunakan oleh para pendeta Hindu dalam memimpin upacara keagamaan. Monumen Bajra Sandhi dibangun pada tahun 1987 kemudian diresmikan oleh Presiden Megawati Sukarnoputri pada tanggal 14 Juni 2003. Tujuan pembangunan monumen ini untuk mengabadikan jiwa dan semangat perjuangan rakyat Bali, sekaligus menggali, memelihara, mengembangkan serta melestarikan budaya Bali untuk diwariskan kepada generasi penerus sebagai modal melangkah maju menapak dunia yang semakin sarat dengan tantangan hambatan dan gangguan. Wujud fisik monumen Bajra Shandi sangat kental dengan filosofi agama Hindu, yakni “Lingga dan Yoni”.

### 3.4 Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Tinggalan Arkeologi dan Sejarah Bali

#### *Nilai Spiritual*

Kepercayaan terhadap gunung, laut serta pemujaan terhadap roh leluhur dan unsur kekuatan alam, seperti bulan, bintang, dan matahari merupakan media bagi masyarakat dalam mengaktualisasikan ketaqwaannya kepada yang dipuja. Dipilihnya gunung sebagai tempat pendirian bangunan suci seperti punden berundak dan pura serta pemujaan terhadap roh leluhur yang telah meninggal dianggap masih hidup di alam baka, bertujuan untuk memohon perlindungan dan kesejahteraan bagi yang meninggalkan maupun yang ditinggalkan. Hubungan ini tetap dijaga dengan memohon kehadirannya pada waktu tertentu. Berdasarkan temuan prahmen parasasti, stupika, relief stupa, arca Hariti di Pura Gua Gajah dan arca Siwa di Pura Putra Batara Desa Bedahulu serta sumber parasasti Sukawana, Kintamani, Bangli (880 M) yang isinya dengan jelas menyebutkan tiga tokoh agama Siwa, yakni *Siwakangsita*, *Siwapradnya*, dan *Siwanirmala* (Goris, 1951: 53) menunjukkan ketiga tokoh tersebut merupakan penganut dan pemuja Siwa. Sesuatu hal yang patut diingat, walaupun Hindu dan Buddha telah memperkenalkan konsep keyakinan terhadap dewa-dewa sebagai manifestasi Tuhan namun nilai-nilai kearifan lokal tentang sistem tatacara dan upacara keagamaannya masih tetap sesuai dengan tradisi lokalnya. Pembangunan Punden berundak-undak, Pura, Stupa adalah bentuk tanggungjawab dan kepedulian pimpinan atau raja untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pendukungnya dalam meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* masing-masing kepada Tuhan Yang Mahaesa.

#### *Nilai Toleransi*

Sikap saling menghormati dan bekerjasama terus berlanjut hingga dewasa ini, hubungan baik antara agama



Hindu dan agama Budha sebagai warisan zaman Bali kuna dan masih tetap eksis sampai saat ini adalah penggunaan sulinggih dari pendeta Siwa dan Sengggu (Mpu) ketika berlangsungnya upacara keagamaan yang tergolong besar di kahyangan. Selanjutnya hubungan antarumat yang lebih luas di Bali tercermin dalam bentuk bangunan suci, sebagai contoh di Nusa Dua, kabupaten Badung. Misalnya, dalam satu kawasan suci “Puja Mandala” dibangun tempat peribadatan untuk kebutuhan umat masing-masing seperti: Pura, Masjid, Gereja Katolik, Gereja<sup>2</sup> Protestan, Vihara, dan Klenteng. Fenomena seperti itu **menandakan, bahwa hubungan antar umat beragama di Bali sangat harmonis**. Artinya Bali yang masyarakatnya mayoritas beragama Hindu tetap menghargai umat beragama lain termasuk kepada penganut kepercayaan.

### *Nilai Rela Berkorban dan Gotong-Royong*

Budaya rela berkorban untuk kepentingan bersama tercermin dalam kehidupan sosial dan telah menjadi bagian hidup masyarakat Bali. Dalam aktualisasinya dapat dilaksanakan secara individu maupun dalam bentuk kelompok. Bagi umat Hindu motto mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi/ individu dan golongan “*Andrasangsya Mukhyaning dharma*” sudah merupakan suatu kebiasaan, hal itu menyebabkan kegiatan gotongroyong sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat bangsa dan negara. Benny H. Hoed (dalam Raka 2019, 41) mengungkapkan bahwa kegiatan gotong-royong sudah dianggap bagian dari tradisi kita selama bertahun-tahun. Gotong-royong merupakan kerjasama dan saling membantu untuk mengerjakan sesuatu yang bermakna sosial seperti mendirikan punden berundak-undak, bangunan suci pura dan candi, sebagai mana diungkapkan oleh Hoed, gotongroyong lebih mengarah kepada pengabdian untuk rela berkorban yang diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial.





Semangat gotong-royong berkembang dengan baik karena didorong kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dapat hidup dengan wajar bila bersama sama dengan orang lain. Perlu menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungannya dan menjaga hubungan baik dengan sesame untuk mengikat persaudaraan. Perjuangan untuk mewujudkan kebaikan memang berat, selain banyak godaandan rintangannya juga memerlukan ketabahan, keuletan dan konsisten. Tanpa adanya konsisten perjuangan tidak akan berhasil untuk mencapai tujuan. Perjuangan yang dilakukan untuk mewujudkan suatu kondisi yang lebih baik tentu memerlukan pengorbanan. Oleh karena itu dalam melaksanakan kegiatan diperlukan keikhlasan, kesungguhan dan kerelaan berkorban dalam melakukan kegiatan.

#### ***Nilai Pantang Menyerah dan Soliditas***

Semangat pantang menyerah dan soliditas telah ditunjukkan dengan keberhasilan membangun tempat suci pada masa prasejarah dan masa Bali kuna. Keberhasilan tersebut berlanjut pada masa Bali modern, terutama saat merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Semangat pantang menyerah dan soliditas tidak pernah luntur, hal ini tercermin dengan keberadaan bangunan monumen-monumen perjuangan rakyat Bali. Penyerbuan dan perebutan senjata oleh prajurit I Gusti Ngurah Rai di bawah pimpinan Wagimin dan Kapten Debes berhasil dengan sempurna. Surat balasan Letkol I Gusti Ngurah Rai terhadap surat Kapten Infantri J.B. Konig yang isinya mengajak untuk berunding di dairah Pelaga, ditolak mentah-mentah oleh Lekol I Gusti Ngurah Rai dengan mengatakan "*Soal Perundingan Kami serahkan kepada kebijaksanaan pimpinan-pimpinan kita di Jawa*" ungkapan ini mengandung makna atau bukti, bahwa soal diplomasi bukan hurusan prajurit. Perajurit tugasnya adalah bertempur. Soliditas berintikan persatuan dan kesatuan.

Mempersatukan berarti membuat bagian-bagian menjadi satu keutuhan, satu totalitas dimana hubungan masing-masing yaitu antara kelompok besar dengan bagian kecilnya bersifat saling membutuhkan. Untuk menciptakan soliditas yang utuh dapat ditempuh dengan menanamkan pengertian setia sekata, senasib sepenanggungan serta saling menghargai dan toleran terhadap sesama.

Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja tuntas dalam membela kebenaran dan kejujuran, dengan menjanjikan kediaman dewa-dewi bagi yang gugur dalam melaksanakan tugas. Berbeda halnya bagi yang lari dari tugas dan kewajiban akan mendapat akibat yang buruk di dunia sana yang oleh kitab Nitisastra dinyatakan sebagai berikut: *Si penakut yang tidak berani perang ditangkap dan disiksa oleh anak buah Betara Yama, jika tidak mati ia dicerca, diolok-olok ditawan dan dihina oleh musuh*". Dengan demikian, semangat pantang menyerah adalah watak bangsa Indonesia yang telah tertanam sejak dulu kala.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. 1985. *Keperibadian Budaya Bangsa*, Jakarta: Pustaka Jaya.

3

Ardana, I Gusti Gede, 1982. *Sejarah Perkembangan Hinduisme*. Denpasar, tanpa penerbit

1

Bawa, Atmaja. I Nengah. 2010. *Genealogi Keruntuhan Majapahit. Islamisasi, Toleransi dan Pertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiana. I Dewa Ketut. 1984. *Arca Hariti di Beberapa Pura di Bali*. Skripsi. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar

Budiana. I Dewa Ketut. 2017. *Brayut yang nyaris Terlupakan*. Surabaya: Paramita.

Budiana. I Dewa Ketut. 2014 *Dinamika Pemujaan Hyang Api di Bali, Persepektif Teologi Hindu*. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Belum diterbitkan

Bleeker, C. J. 1964. *Pertemuan Agama-agama Dunia*. Tjetakan ke tiga terjemahan Barus Siregar. Bandung: Sumur Bandung.

Donder, I Ketut, 2004. *Panca Datu, Atom, Atma dan Animisma. Sebuah Epolusi Konsep Tentang Pemahaman terhadap Subtansi yang Amat Kecil sebagai Asas Hidup dan Kehidupan. Filosofiareligionpsikosains*, Surabaya: Paramita.

Dharmayuda, I Made Suastawa, 1995. *Kebudayaan Bali Pra Hindu Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: CV Kayumas Agung.

Goris. R. 1948. *Sedjarah Bali Kuna*. Tanpa penerbit

Goris. R. 1974. *Sekta-Sekta di Bali*. Jakarta: Bhratara.

Goris. R. 1974. *Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi dari Piagam - Piagam Bali*. Jakarta: Bhratara.

Gelebet, 2002, *Arsitektur Tradisionil Daerah Bali*. Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.

3 Redig, I Wayan, 1997. "Ciri-ciri Ikonografi Beberapa Arca Hindu di Bali. Studi Banding Dahulu dan Sekarang," dalam I Wayan Ardika dan I Made Sutaba (eds.) *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.

Semadi Astra. I Gede. 1997. "Birokrasi Pemerintahan Bali Kuna Abad XII-XIII Sebuah Kajian Epigrafi." (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Hendropuspito, 1986, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Pudja, G. 1984. *Sradha Pengantar Agama Hindu II*. Jakarta. Mayasari.

Punyatmaja. I. B. Oka, 1979. *Panca Cradha*, Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Pusat.

3 Putra, I Gusti Agung. 1987. *Perkembangan Agama Hindu di Bali, Denpasar Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali*.

Putra, Ngakan Putu. 2008. *Tuhan Upanisad Menyelamatkan Masa Depan Manusia*, Media Hindu.

Tim Penyusun Sejarah Bali, 1980. *Sejarah Bali*. Pemda Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Wiana, K. 2009. *Pura Basakih Ulunya Pulau Bali*. Surabaya: Paramita.





## NILAI-NILAI KEBHINEKAAN DALAM PRAKTIK RITUAL DAN KEAGAMAAN NON-HINDU DI BALI AGA

I Made Pageh

Tulisan ini mengkaji dua pura di Bali Utara karena beberapa keunikan terkait dengan kebhinekaan Bangsa Indonesia. Dari kajian historis dan kajian tradisi lisan yang ada di Bali Utara khususnya, dapat dijelaskan kesalahan terminologi bahwa Desa Bali Aga sama dengan desa pegunungan, terbukti salah kaprah, dan tidak menyejarah, karena desa Bali Aga juga ditemukan di pinggir pantai, seperti Julah, Pacung, Bangkah, dan Sambirenteng. Juga dapat dipahami bahwa desa sembiran berasal-usul dari desa Purwasidi, sebagaimana disebutkan dalam prasasti Tejakula.

Pura Purwasidi Ponjok Batu ternyata memiliki nilai sejarah sangat luar biasa, karena pura itu merupakan tempat melihat penanda atau *tetenger* terlihatnya Bintang Kartika untuk menentukan Purnama Kasa, yang selanjutnya terkait dengan kehidupan pertanian dan ritual selanjut. Pura ini juga mengandung nilai keberlanjutan dalam sejarah pemujaan leluhur dari zaman Megalitik sampai zaman milinial (*continuity in history*). *Tetenger* (*Rukiat* dalam agama lain) sangat mendesak untuk diwujudkan untuk melaksanakan Ajeg Bali dalam realitasnya.

Sementara itu, Pura Kertanegara merupakan kenyataan sejarah dari Puja Mandala (kebhinekaan dalam Agama zaman ini), yang membuat tempat untuk persembahyangan beberapa agama menjadi satu mandala. Dengan kata lain, jejak-jejak multikulturalisme dapat dilihat sudah dimulai sebagaimana dipresentasikan di Pura Kertanegara. Bahkan hal ini dapat membuktikan lebih dari kebhinekatunggalikhaan zaman Majapahit. Dengan kata lain multikulturalisme sudah terjadi sekitar abad ke-12—13 zaman Bali Kuno. Jejak Pura Kertanegara memberikan nilai kebhinekaan terwujud melalui kebersamaan tujuan yaitu perdagangan di Kuta Banding, dipercayai penduduk melalui sebagai pelabuhan kuno.

#### **4.1 Terminologi Konseptual**

*Pertama*, pemahaman non-Hindu di Bali, para ahli sering hanya merujuk non-Hindu itu adalah Agama Budha, Islam, Kristen, Kong Futsu, agama-agama yang secara politik diakui oleh pemerintah. Dengan kata lain pendekatannya hanya bersifat politis, sehingga sering urainnya terjebak pada sejarah yang dipolitisir, cenderung tidak objektif secara historis. Pengertian agama secara leksikal tidaklah hanya menyangkut agama-agama besar yang diakui secara politik oleh negara, sehingga bersifat politis. Agama dalam konteks tulisan ini adalah sistem religi yang memiliki kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang datang dari luar diri manusia. Dalam realitas sosial politiknya Agama-agama yang diakui pemerintah diurus oleh Departemen Agama, sedangkan aliran kepercayaan dimasukkan kedalam pembinaan pada Departemen Kebudayaan. Keberadaannya harus mendapat izin dari Departemen Kehakiman. Padahal secara leksikal keduanya tergolong ke dalam terminologi yang sama yaitu pengertian agama. Sedangkan dalam tulisan ini dicoba untuk menjelaskan lebih detail mengenai hibridasi sistem religi secara historis yang banyak memberikan kasanah dalam

keberagamaan orang Bali.<sup>1</sup> Non Hindu dalam konteks ini adalah sistem religi Bangsa Melayu Austronesia (Peradaban Megalitik), dan Budha sesungguhnya secara kritis bukan termasuk Hindu, karena Hindu India tidak menyekutukan roh manusia dalam pemujaan, yang dipuja hanya dewa dan dewi. Sedangkan roh leluhur dihormati dan dipuja dalam konteks berbeda, bukan distanakan di Pura, dan tidak mengenal *Merajan* atau Sanggah, Dadia, Panti, dan sebagainya.

*Kedua*, Bali pegunungan di Bali sering diidentikkan dengan Bali Aga, padahal secara historis lokasi hinduisme di Bali tidak selamanya ditentukan oleh posisi geografis. Artinya kebaligaaan atau kemajapahitan itu tidak lokalitas yang menentukan, tetapi sistem religi yang dianut, apakah ada di pegunungan atau di dataran (daerah pinggir pantai). Karena dasarnya politis, hanya didasarkan pada dominasi dan hegemoni kelompok penganut yang datang duluan atau belakangan, sehingga pegunungan dipandang sebagai tempat kelompok yang kalah, tempat pengasingan, dan pelarian dari dominasi atau hegemoni kelompok penguasa belakangan. Streotif itu berlanjut, bahkan digunakan oleh kolonial yang ingin menancapkan kekuasaannya di Bali melalui teknik kepemimpinan hegemonik. Simplikasinya setiap kelompok masyarakat yang ada di pegunungan dan terpencil adalah Bali Aga, sehingga menjadi pandangan umum, namun tidak kritis bahwa Bali Aga sama dengan Bali Pegunungan. Masalahnya adalah implikasi yang ditimbulkan oleh terminologi itu, setiap orang atau desa atau kelompok masyarakat yang ada di pegunungan adalah masyarakat suku terasing, tradisional, kuno, kolot, dan tidak dapat diajak maju mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian perlu dihindukan dan perlu dimodernisir, sehingga dapat mengikuti modernitas dan perkembangan kemajuan zaman.

2

1 Cf. I Made Pageh, 2018. *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Raja Wali Pers.



Kesalahan ini terus berlanjut dengan adanya karya dari beberapa ahli menyebutkan Bali Aga itu adalah Hindu Bali Pegunungan (berlokasi di pegunungan). Kemudian secara struktural dilawankan antara Bali dataran dengan Bali Aga (Bali Pegunungan). Simplikasi ini menjadi stigma yang disederhanakan tidak kritis dan sering tidak menyejarah. Oleh karena itu tulisan ini akan memberikan beberapa bukti kesalahkaprahan itu, sehingga pembaca budiman akan mendapatkan wawasan baru tentang Desa Bali Aga di Bali, yang berbeda dengan pandangan yang selama ini dikutip dan dijadikan konsep oleh para penulis Bali ketika mengkategorikan Hindu di Bali menjadi Bali Aga dan Bali Majapahit.<sup>2</sup>

Dengan dua permasalahan pokok ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dan mengubah pandangan logosentrisme dalam penulisan masyarakat dan kebudayaan hindu di Bali secara kritis. Tulisan ini menggunakan pendekatan sejarah kritis. Seperti disebutkan oleh Thomas Kunh paradigma dalam sebuah penelitian sangat menentukan hasil kajian peneliti, dengan paradigma baru diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang sedikit berbeda dari tulisan yang sudah ada sebelumnya.

Teori kritis yang digunakan dalam membahas nilai-nilai kebhinekaan pada masyarakat Bali Aga, adalah menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens (2010). Secara garis besar pembahasan difokuskan pada Agensi dari sebuah zaman (waktu), dalam melakukan strukturisasi dari masyarakat pada zamannya, pada lokalitas tertentu dimana agen itu berkiprah. Dengan demikian pengumpulan bukti difokuskan pada

---

2 Cf. Dharmayudha, Made Suastawa. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra-Hindu, Masa Hindu, dan Pascahindu*. Denpasar kayumas; I Gde Pitana, "Mosaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali ( I Gde Pitana Editor), Denpasar: Ofset Bali Post, hal 3-16; Dan Thomas A. Reuter. 2005. *iCustodias of Sacred Mountains: Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali* (I Nyoman Dharma Putra, Penyunting dan Alih Bahasa Zainuddin). Jakarta Yayasan Obor Indonesia.



tokoh-tokoh tertentu yang sangat berpengaruh pada lokalitas masyarakat Bali, struktur yang tercipta (terstrukturkan) pada waktu dan tempat tertentu. Kalau digambarkan secara sederhana menjadi sebagai berikut:

*Teori Strukturasi Anthony Giddens (2010)*



Penjelasan singkat teori ini sebagai berikut, seorang tokoh atau agen yang berpengaruh pada waktu dan tempat tertentu mengembangkan struktur masyarakat (Bali) sesuai dengan ideologi tokoh, struktur itu dapat berubah atau mengubah individu atau anggota masyarakat (strukturasi). Perubahan struktur dalam masyarakat, bisa masih melanjutkan beberapa unsur struktur masyarakat lama, ditambah atau dikayakan dengan unsur struktur baru (*continuity in history*). Bentuk lain, mengganti keseluruhan struktur masyarakat dengan struktur yang baru (*discontinuity in history*). Waktu dan tempat mutlak tidak dapat diabaikan, karena menghilangkan unsur waktu dan tempat akan menjadikan teks teori itu kehilangan konteks, atau kehilangan nilai historisnya.

Dalam filsafat sejarah kritis, seperti disebutkan oleh Sartono Kartodirdjo (1992), bahwa *zeitgeist* atau Jiwa zaman pada masa tertentu sangat penting dipahami untuk dapat menentukan *cultuurgebundenheit* (ikatan budaya zamannya), terutama dalam menentukan periodisasi zaman dalam

sejarah.<sup>3</sup> Dari teori ini dapat dikatakan setiap zaman akan memiliki jiwa zaman dan ikatan budaya zaman berbeda. Dengan demikian pembahasan dalam teks dan konteks sejarah dalam setiap penggalan membutuhkan teori atau sudut pandang atau perspektif yang bervariasi, sesuai dengan masalah, waktu dan tempatnya. Jadi, dalam analisis secara teoretis menuntut penggunaan teori secara eklektik dalam analisis. Pendekatan interdisiplin dalam bahasa Sartono Kartodirdjo disebut multidimensional. Multidimensi dalam pemahaman saya sama dengan multi-perspektif, setiap perspektif membutuhkan teori yang berbeda (eklektik).

#### 4.2 Hibridasi Budaya Megalitik ke dalam Hinduisme

Pembahasan sejarah kebhinekaan sistem religi di Bali Utara dalam tulisan ini menggunakan teori Anthony Giddens (2010), yaitu melihat komponen waktu, agen, dan struktur dalam masyarakat, tentu tempat dan budaya yang muncul menjadi komponen yang penting dalam tulisan ini. Sejarah sistem religi di Bali umumnya dapat dilihat adanya tiga *Culture Heroes* (agency) yang menonjol, karena membawa ideologi yang mengubah pandangan masyarakat pada zamannya. Faktor pengaruh luar Bali yang sangat variatif mengikuti filosofi *Desa-Kala-Tatwa* di atas, diklasifikasi menggunakan dasar ideologi-ideologi agensi besar yang berpengaruh di Bali, yaitu: (a) Rsi Markandeya (sejak abad ke-8), (b) Mpu Kuturan (abad ke-11); (c) Danghyang Nirartha (abad ke-16), dan kuatnya sistem religi lokal berupa pemujaan Roh Leluhur beserta Sang Catur Sanaknya, sejak zaman megalitik berkembang sampai sekarang. Berbagai serpihan, patahan, dan sisa-sisa ideologis di Bali masih dapat dikenali ciri-cirinya

---

3 Struktur yang dimaksudkan sesuai dengan pendekatan yang digunakan, kalau menggunakan pendekatan budaya maka yang dimaksud dalam teori ini adalah struktur budaya, sedangkan kalau politik struktur politik, demikian juga dalam ilmu lainnya seperti agama, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

(mimikri dan hibridasi budaya). Budaya megalitik itu, antara lain Menhir (Stupa), Punden Berundak, Lingga-Yoni, Tahta Batu, Fondusha, dan Pohon Besar. Wujud transformasinya dapat dipahami menjadi kepercayaan pada kekuatan gaib yang berstana di pohon besar, orang sakti/kepala suku, dan kekuatan pada benda-benda alam, binatang tertentu (totemisme) yang memiliki kekuatan dan keistimewaan yang tidak dapat dijelaskan oleh "*common sense*" masyarakat tradisional (Pageh, 2018). Sistem religi zaman prahindu ini, ditransformasikan oleh para yogi yang datang ke Bali, secara bertahap, antara lain: (1) *Gelombang pertama, cultural heroes* Rsi Markandeya gagal dalam membawa Hindu ke Bali abad ke-8. Hindu datang ke Bali beradaptasi (hibridasi) mengembangkan sistem religi dan pandangan dunia disesuaikan dengan nilai, norma, dan falsafah hidup yang telah dianut masyarakat Bali, yaitu pemujaan roh dan sang catur sanak.

Rsi Markandeya menggunakan konsep *Rwa Bhineda* yang disesuaikan dengan konsep lokal, seperti percaya pada roh leluhur atau roh Ibu dan Bapak (Lingga-Yoni), ditransformasikan menjadi *Bapa Akasa-Ibu Pertiwi*; ajaran *Catur Sanak* (*Kanda Phat*) ditransformasikan menjadi *Dewa Nyatur* dalam konsep Pancadewata. Pengembangan sistem religi Rsi Markandeya menjadi lebih intensif dalam membangun Bali, setelah sukses belajar dari pengalaman kegagalan *tirtayatra* pertamanya dengan 800 *Wong Aga* dari Jawa Timur.<sup>4</sup> Gelombang kedua sukses ketika berikut datang ke Bali diawali dengan menanam pancadatu di Basukian diikuti oleh orang Bali Aga sebanyak sekitar 400 orang dari Gunung Raung Jawa Timur (Pageh, 2018).<sup>5</sup> Masuknya Hindu ke Bali dalam

4 Wong Aga ini di Bali kemudian menjadi Wong Bali hibridasi dengan Wong Aga, menjadi Bali-Aga. Wong Bali Aga bukanlah bentuk fisik atau tubuh, tetapi bentuk hibridasi budaya Melayu Austronesia (Bali) dengan sistem religi Hindu dari Jawa Timur (lebih besar Waisnawa).

5 Jumlah pengikut Wong Aga Jawa Timur dari Gunung Agung Raung jumlah yang disebutkan 800 dan 400 orang itu sangat tentatif. Kepercayaan memadukan lo-



sejarah kedatangan Rsi Markandeya (Rsi penganut aliran Markadeya) datang ke Bali dari Gunung Raung Jawa Timur, setelah sukses menanam Pancadatu di Batu Madeg Besakih melanjutkan perjalanannya ke Desa Taro, di situlah didirikan pasraman pertama di Bali, yaitu di Pura Agung Gunung Raung (Gianyar sekarang). (2) *Gelombang kedua*, Mpu Kuturan datang pada abad ke-11, pada zaman pemerintahan Prabu Udayana dan Mahendradatta. Beliau memunculkan ideologi *Tri Murti* yang merupakan kesepakatan di Pura Samuan Tiga di Bedulu, Gianyar. Konsep *Tri Murti* menyatukan Dewa Brahma, Wisnu, dan Shiwa (lahir-hidup-mati) yang pasti dialami oleh makhluk biologis di dunia ini (filsafat alam). Hal ini mentransformasikan sistem religi sektarian yang ada sebelumnya. Perubahan dikendalikan dari pusat kerajaan ("sebagai agama negara"), bahkan digunakan sebagai "agama negara" dijadikan dasar dalam menata kehidupan Desa Pakraman di Bali, muncul konsep Kahyangan Tiga, sebagai representasi pengarusutamaan pemujaan Brahma, Wisnu, dan Shiwa.<sup>6</sup> Perubahan sistem religi dari sektarian menjadikan Agama *Tri Murti* dengan pengarusutamaan pada Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Shiwa (*Utpeti-Stiti-Pralina*), sehingga muncul konsep *Ang-Ung-Mang (Om)*. Simbol warna menjadi dominan dengan warna *merah-hitam-putih*. Simbol tiga warna ini menjadi perwujudan hakiki alam berbagai ritual dan asesoris keagamaan masyarakat di Bali. Pemujaan pada masyarakat di desa Pakraman tidak lagi sepenuhnya pada pemujaan roh kepala suku dan leluhurnya saja, tetapi juga pemujaan roh para Raja dan Dewa Hindu, sesuai dengan manifestasi yang dipresentasikannya. Pada saat sekta trimurti dijadikan agama kerajaan zaman Bali Kuno, Agama Budha

---

kal dengan Hindu pertama ini menjadi ciri kepercayaan Bali Aga (Bali Mula Bali bercampur dengan Wong Aga menjadi Bali-Aga).

6 Ajaran Kuturan hanya ada satu sekta, yaitu Sekta Trimurti menjadi Agama Negara pada zaman Udayana pada abad ke-11.



sebagai sari dari ajaran Hindu, sering bergabung dengan sekta brahmanisme (agama Rsi), terutama dalam pelaksanaan tradisi lisan di Bali.<sup>7</sup> Sistem Meru dengan tumpangnya ganjil dari tiga sampai sebelas, muncul pada zaman Kuturan. Diikuti oleh adanya bentuk Padma Trilingga (padma berstana tiga/*rong telu*).<sup>8</sup> (3) Gelombang *ketiga*, pada pemerintahan dalem Klungkung (Waturenggong) datang tokoh sentral dalam Agama Hindu, yaitu Dang Hyang Nirartha yang menjadi purohito dikerajaan Klungkung, pindah dari Taman Pule Gianyar. Beliau membawa ajaran siwaisme campuran (Siwa Sidanta) yang mengakibatkan terjadinya dominasi Siwa Sidantha seperti yang kita warisi sampai saat ini. Hakiki uraian ini dipahami dari genealogi Tahta Batu, Nenaturan, Pura Dasar, Padma Capah, Padma Trilingga, padma tiga (sanggar agung), ke Padmasana, dengan variasinya. Konsep ideologi napak dara (dasar *nyatur*) sangat kental pada pura-pura yang dibangun zaman Rsi Markandeya, dilanjutkan Zaman Kuturan dan memudar pada pelinggih dikonsep setelah zaman Danghyang Nirartha.<sup>9</sup>

Munculnya *Nyegara Gunung* adalah sebagai renungan mendalam untuk mengantarkan roh leluhurnya dapat masuk Swarga/Surga. Mitologi India ini masuk ke Bali dimodifikasi menjadi ritual *nyegara-gunung*, di samping mungkin sebagai pengejawantahan mendapatkan gunung stana Bapa Akasa dan di laut ada "Tirta Amerta" (dalam pemuteran Gunung Mandara Giri). Pura segara yang tersebar di pantai Utara

---

7 Banyak kasus Agama Budha di dalam Pura-pura kuno di Bali, ketika zaman Bali Majapahit Patung Budha dikeluarkan dari jeroan pura, seperti kasus pura Beratan Bedugul.

8 Padma Trilingga, merupakan kelanjutan dari Tahta Batu zaman megalitikum, menjadi pelinggih Padma Capah, kemudian menjadi pelinggih Surya, dan perkembangan terakhir menjadi Padmasana.

9 Orang suci sekta lainnya bukan berarti tidak berkontribusi, tetapi diambil tokoh yang ideologisnya menjadi rujukan utama dalam pembangunan pelinggih dan peradaban dalam sistem religi di Bali.

Bali memiliki tipe zaman Rsi Markandeya (kuno), namun kemudian dihegemoni oleh kerajaan yang berkuasa berikutnya, terutama pada zaman “Dalem Klungkung” banyak Pura Segaranya diidentifikasi sebagai Pura Danghyang Nirartha. Karena beliau adalah purohito Kerajaan Klungkung yang memiliki peranan besar dalam mengubah sistem religi pada zamannya, yang diwariskan sampai sekarang. Terutama dengan adanya sistem wangsa yang menempatkan Wangsa Brahmana dalam triwangsa sebagai wangsa tertinggi, mengubah sistem ‘*Kultus Dewa Raja*’ menjadi “*Kultus Rsi Dewa*”, dengan membuat substitusi pada seluruh Pura Kuno dengan menempatkan *Meru Tumpang 11*, sebagai representasi roh petinggi pemujaan roh leluhur para rsi. Gambaran sejarah singkat perkembangan sistem religi di Bali ini dapat dijadikan pegangan sebagai perbandingan dengan zaman dan ideologi yang dikembangkan. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa “agama” melayu Austronesia, berupa peradaban zaman megalitik terus bertumbuh mengikuti ideologi agen-agen pembaharu sistem religi di Bali, yaitu zaman Rsi Markandeya dengan konsep *rwabhineda* dan *nyatur*, sebagai hibridasi dari kepercayaan megalitik dengan hinduisme dari Jawa Timur. Kemudian sektarian yang muncul menjamur, sebagai representasi dari dewa langit yang sangat banyak, muncul sektarian, zaman Kuturan disatukan ke dalam sekta Trimurti, pada zaman Danghyang Nirartha semuanya itu dikemas dalam wujud gabungan yang dikenal dengan Ciwa Sidantha, dengan baerawanya (Budha Mahayana) sangat dominan, dan meminimalisir sistem religi Bali Aga yang sangat simpel dan kebergamaan orang Bali.

#### **4.3 Bali Aga di Pinggir Pantai: Kasus Pura Purwasidi Ponjok Batu**

Seperti disebutkan di alenia kedua pada pendahuluan tulisanini, bahwa Bali Aga bukanlah posisi geografis yaitu



Bali Pegunungan, karena ditemukan Bali Aga yang memiliki sisa sistem religi pada zaman Bali Aga, yaitu desa-desa pakraman yang ada di Buleleng Timur. Seperti kasus Pura Purwasidi di Daerah Bangkah. Purwasidi ditemukan dalam Prasasti Tejakula (menyebut Raja Ragajaya) yang disimpan di Pura Puseh Tejakula. Dalam prasasti itu disebutkan desa-desa Bali Kuno yang berjejer dari Julah-Pacung-Bangkah, dan Purwasidi menjadi satu Banwa. Purwasidi tidak ditemukan, desa pakraman yang ada di timur Indrapura dan Bulian, sehingga dapat diduga bahwa Purwasidi telah berubah menjadi Sembiran.<sup>10</sup> Perhatikan *Prasasti Julah* dan *Prasasti Sembiran*, yang memiliki isi dan penguasa yang sama, dalam perebutan wilayah, yang diselesaikan dengan memberikan hak yang sama pada dua desa tersebut. Penuturan Jro Mangku Purwasidi Ponjok Batu (55<sup>th</sup>) sebagai berikut. Nama Pura Purwasidi Ponjok Batu Ponjok Batu, terdiri dari: (1) Purwasidi (Timur, dan sisi mantra guna). Dalam prasasti Tejakula disebutkan terkait dengan nama “karaman desa Julah, (Pacung-Bangkah), Sembiran, Purwasidi, Depaha... dst”, yang ditugasi memelihara bangunan suci kerajaan di Bali Utara. Ponjok berarti tumpukan, dan juga pojok (sudut/ujung), dilihat dari keadaan, sama dengan tumpukan/*jojolan* batu sangat cocok; dilihat dari posisi geografisnya juga cocok ada di sudut/ ujung yang menjorok ke laut. Sangat strategis untuk melihat Bintang Kartika saat terbit di ufuk timur.

Tegak pelinggih Pura Purwasidi Ponjok Batu mulanya berlokasi di lokasi Pawaregan sekarang (di utaranya). Pemugaran Tahun 1993 diadakan perluasan Pura ke Lokasi sekarang yaitu tembok selatannya bergeser menjadi tembok utara Pura Purwasidi Pojok Batu sekarang. Bangunan secara

---

10 Sembiran berasal dari Sembir/nyembir? (mengambil sebagian), apakah purwasidi adalah bagian dari Catur Desa Julah-Pacung-Bangkah, dan Purwasidi (jadi Sembiran?). Yang terakhir pindah ke pegunungan, dan tetap mengembangkan sekta Kala, seperti jejak yang ada pada Pura Ponjok Batu.



total bergeser ke selatan. Sebelum berpindah hanya ada tiga Pelinggih utama, stana Patung kuno Durga, Stana Baruna, dan di depannya ada Plataran/ Dasar tempat Patung Nandi, serta ada Piasan serta tugu serta pelinggih lainnya, konon berjumlah lima pelinggih. Hanya ada utama mandala, mengikuti konsep *Napak Dara*. Posisi pelinggih lama ini sangat strategis untuk melihat *Bintang Kartika* terbit di upuk timur. Setelah tahun 1993-1998 selesai dipugar, bentuk pelinggih berubah seperti yang kita pahami dan saksikan sekarang, menjadi banyak pelinggih dan didominasi oleh sekta Ganesha (pemujaan Ganesha) dan roh leluhur dan raja Bali Kuno.<sup>11</sup>

Dari pelinggih lama saat berlokasi di sebelah utaranya, maka dapat ditafsirkan sebagai berikut. Dasar filosofis pembangunan pura menggunakan konsep *Napak Dara*, yaitu ajaran yang dibawa oleh Rsi Markandeya, yaitu pemujaan Bapa Akasa- Ibu Pertiwi (asalnya dari pemujaan Lingga-Yoni). Bapa Akasa sebagai perluasan jalan berpikir pada saat itu (abad ke-8) mengakibatkan munculnya pemujaan dewa-dewa yang ada di Angkasa (bapa akasa). Bapa Akasa inilah Brahman (Surya di langit), sedangkan sinar sucinya diberi nama Dewa (Div artinya sinar), sehingga muncul sektarian, yaitu pemujaan banyak dewa langit yang berasal dari Surya (Matahari). Sementara itu, sebelumnya yang dipuja adalah Roh Leluhur/ Raja dan sang Catur Sanaknya, karena memiliki sakti. Dengan demikian terjadilah sinkritisme (hibridasi/bekisarisisasi) antara pemujaan roh leluhur, sang catur sanak, dewa, dan Brahman di Bali. Dengan konsep itu, maka roh leluhur (bapa lahir) ditunggalkan dengan Brahman (Baka Akasa), dengan konsep "*Brahman-Atman-aekyam*", manunggalnya Atman dengan Paraatman.<sup>12</sup> Pemujaan Roh Leluhur dengan Catur

---

11 Pemugaran Pura Purwasidi Ponjok Batu di bawah nemer Ida Bagus Tugur, dari Tabanan, bahkan pura besar lainnya di Bali Utara dipugar dengan bimbingan beliau.

12 Lihat Teori Hibridasi yang dikembangkan oleh Homni Babha dalam Nanang



Sanaknya berhibridasi dengan Hindu dari India, tetapi berasal dari Jawa Timur (Gunung Agung Raung) yang beraliran waisnawa, didasari oleh Darsana Samkya (*Rwabhinada*), untuk memberikan ruang pada raja/kepala suku/Banwa di Bali tetap sebagai raja nyalantara (kekuasaan feodalisme). Epos Ramayana yang menggambarkan Raja Rama Dewa dan Dewi Sinta, sangat sesuai dengan konsep kultus dewa raja, sehingga “Sepatu Rama” yang diserahkan pada Raja Brata (dengan Astabrata kepemimpinan Hindu), banyak mewarnai agama pertama di Bali. Seperti penggambaran Paksi Jetayu, Wenara (kera) terkait dengan Rawa Dewa sebagai Awatara Wisnu ke-7.

Dari tafsir di atas dapat dipahami, bahwa sekta yang terkait dengan pelinggih pertama sebelum dipindahkan dapat diperkirakan adalah sekta Ciwa/ Durga atau sekta Kala, karena kala (waktu) terkait dengan kematian. Mengapa dapat ditafsir demikian, karena yang diturunkan sebagai Bapa Akasa (Dewa) agar berstana di punggung Nandi, di posisi *Napak Dara Pura Purwasidi Ponjok Batu* adalah Ciwa. Dengan demikian yang dipuja dalam Gedong yang dipatungkan adalah prabawanya dewi Durga/Kali (pahami sebagai ibu pertiwi) sebagai saktinya Ciwa. Berikut dianalisis masing-masing pelinggih di mandala yang ada di Pura Purwasidi Pojok Batu.

#### 4.4 Hibridasi dalam Struktur Pelinggih Pura Purwasidi Ponjok Batu

##### *Jaba Sisi dan Penyawangan dari Jaba*

Ada tiga pelinggih di Jaba Sisi, dapat dipahami sebagai sari/simpulan Ida Bhatara yang dipuja di Pura Purwasidi Ponjok Batu. Dapat dijelaskan makna pelinggih pengayatan dari Jaba bagi pemedek yang hanya sampai di Jaba Sisi, lihat gambar berikut.

1

---

Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Pascakolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 158.



***Keterangan Gambar:***

1. Kanan pelinggih berkerucut dilambangkan Bapa Akasa (Maskulin), simbol kerucut di atasnya. Dalam hal ini Ciwa
2. Kiri pelinggih Ibu Pertiwi (Feminin), dalam konteks pura ini Durga/ Kala
3. Paling tengah: pelinggih rong tiga seperti ini, ada dua tafsir yang dapat diberikan:  
Dewi Danuh-Geni Jaya ditengah-tengah Putran Jaya, kepercayaan sebelum datangnya Kuturan.  
Ciwa-Durga-Ganesha, Ganesha anak Ciwa  
Jaya Pangus di tengah-tengah dan- Kang Cengwie dan Dewi Danuh, di kanan-kirinya.  
Pelambang Brahma-Wisnu-Ciwa representasi pengaruh Kuturan ke Bali.

Dari analisis gambar di atas dikaitkan dengan Pura Purwasidi Pojok Batu maka menurut pandangan saya bahwa bangunan ini didedikasikan pada: poin A, B, C, dan D, berhibridasi dalam pelinggih ini. Penjelasannya dapat dipahami dari beberapa pelinggih di Jeroan.



#### 4.5 Peradaban Pemujaan Roh Kepala Suku Zaman Megalitik



**Keterangan:**

Pelinggih sarkopagus: merupakan tempat pemujaan roh leluhur/orang besar di zaman megalitik, statusnya kemungkinan ketua Banwa, Purwasidi (?) Pernah dibawa ke Gianyar oleh BPCB (Balai Pelstarian Cagar Budaya) di Bedulu, dikembalikan lagi karena suatu hal yang bersifat religis.

Artefak ini membuktikan bahwa Pura Purwasidi Ponjok Batu merupakan tempat pemujaan roh leluhur jauh sebelum Hindu dari Gunung Agung Raung ke Bali (abad ke-8). Hanya saja bedanya setelah Hindu masuk pemujaan dilakukan dengan diawali dengan upacara Pengabenan, sedangkan zaman Megalitik badan kasarnya dan rohnya belum dipisahkan. Bekal kubur (*Funeral gift*) yang ditemukan dalam sarkofagus, mengingatkan kita pada upacara *ngaben* di Bali. *Ngaben* hakikatnya *mekelin* leluhur berasal dari *ngaba+in* (*ngaben*). Berubahnya makna *funeral gift* menjadi *Ngabu+in* (*ngaben*) merupakan tafsir keliru dilihat dari asal-usul bahasa, karena U+I jadi WI, dapat diperkirakan karena penafsirnya mengetahui bahwa *ngaben* diidentik dengan membakar, padahal desa-desa Bali Aga sampai sekarang masih belum menerima *ngaben* dengan melakukan pembakaran mayat.

#### 4.6 Pemujaan Sang Catur Sanak

Batu catur sebagai penjaga salah satu dari sang catur sanak, telah berganti menjadi pemujaan Dalem Solo (tidak menyejarah), karena Dalem Solo tidak pernah berkuasa dan berpengaruh secara ideologis di Bali. *Taulan* di Pucak Penulisan gambar kanan yang sezaman dengan ini, sangat

rasional dapat dijadikan bandingannya.



### *Jaba Tengah*

Di jaba tengah ada satu pelinggih utama, yaitu pelinggih *napak dara*, yang menjadi dasar ajaran bahwa masih tetap pada konsep Pancadewata/ nyatur. Lihat gambar berikut.



#### ***Keterangan:***

Pelinggih Nyatur (Napak Dara): Asrla di tengah-tengah, sedangkan dewa turun di tengah-tengah dari Atas (Bapa-Akasa), posisi astral.



Dari pelinggih ini dapat dipahami bahwa dasar filosofis/ideologis yang terkandung, pelinggih itu menyodorkan sistem *nyatur* menjadi konsep pancadewata, dengan hulunya di tengah-tengah (bapa akasa-ibu pertiwi). Dalam sejarah sistem *nyatur* pertama di Batu Madeg Tulangkir sejarah pertama *nanjebang pancadatu*, mengingatkan kita pada pertama-tama dilakukan oleh Rsi Markandeya setelah datang ke Bali kedua kalinya, dengan “*Wong Aga*” dari Jawa Timur. Jadi, dasar ideologisnya ada petunjuk bahwa Pura Purwasidi Ponjok Batu ini awalnya ada pada kategori sektarian, memadukan *local genius* dengan pengaruh Hinduisme Sekta Kala. Dibahas lebih lanjut berikut ini.

#### ***Pelinggih Utama Mandala (Jeroan)***

Kompleks Kiwa Tengen: (a) Pelinggih *tajuk/ penyanggra* (terutama representasi Gunung Raung) dan, (b) Menjangan Seluang (mengingat Kuturan). Masih Kiwa Tengen dua menjadi satu antara Ajaran Rsi Markandeya pemujaan leluhur (rambut sedana) dan Kuturan raja-raja Bali Kuno bermimikri/hibridasi. Pelinggih kembar (*rwabhineda*) kanan dan menjangan seluang penanda Kuturan di kirinya.



Utara jajaran Pelinggih Bapa Akasa Ibu Pertiwi dan penggabungan Trimurti Kuturan berupa Menjangan Seluang.



Bagian Timur menghadap ke barat, sekta (dewa-dewi):  
(a) Pelinggih Baruna (air laut), Nadi (lana) di atasnya Ganesha (Anak Ciwa), dan Kanannya Pelinggih.



Terjadi perubahan secara hegemonik dari sekta kala (waktu khusus untuk rukiati dan baruna) menjadi ganesha dan siwaisme.



Pelinggih deretan selatan, yaitu Pemujaan roh raja yang dipuja adalah (a) Ratu Ayu Mas Subandar (Kang Ceng Wie?), Raja Bali Kuna (Jaya Pangus pusat di Dalem Balingkang), (c) paling kiri adalah Lurah Agungnya. Gambar kiri pura Subandar (Kang Ceng Wie) di Pura Batur.



Sekta Kala/Kali (Durgamahisa Suramardini) dan Rukiat Bintang Kartika.



Nandi dan Patung Wanita dengan banyak tangan, dan susunya besar, lambang perempuan, feminisme (sekta kala). Dari sini dapat dipahami bahwa “sang waktu atau dewa kala sebagai sekta pakraman Purwasidi,” yang menjadi nama Pura Purwasidi Ponjok Batu. Lokasi ini adalah lokasi terbaik untuk melakukan ‘Rukiat’ pemantauan, *meninjo* (Peninjoan) Bintang Kartika, sebagai penanda bahwa Purnama berikutnya adalah Purnama Kasa. Dengan ditemukannya Purnama Kasa, maka purnama selanjutnya dapat ditentukan, terutama terkait waktu Purnama Kapat dan ke Dasa yang menjadi bulan terang penting dalam perayaan panen raya/ngusaba dan ritual kosmik di Bali. Gambar kiri Panorajon (Pucak Penulisan dan Batur, sebagai hulunya). Sekta Kala ini dapat dikaitkan dengan adanya patung-patung kuno sejenis di Sembiran, sebagai pakraman hulunya. Mengapa dikaitkan dengan Sembiran, karena desa saya perkirakan merupakan bagian tidak terpisahkan dengan empat desa pakraman tua (Bali Aga) yang memiliki sistem peguburan dengan membiarkan mayat di tebing, bermakna menyerahkan pada waktu untuk menyelesaikannya (waktu-kala). Walaupun sekarang sudah ada perubahan dengan menanam mayat di tanah, bahkan mulai ada melakukan kremasi (kasus bapak Rindjin pada tahun 2018).

Dalam *Prasasti Ragajaya* pakraman catur desa (disebut *banwa*), disebutkan dalam prasasti Raja Ragajaya (6 April 1155 Masehi) memiliki tugas memelihara tempat suci, permandian, dan jalan di Bali Utara, serta tidak diperkenankan memberikan jamuan berlebihan pada pedagang dari wintang ranu batur, antara lain desa-desa: “Les, Paminggir, Buhundalem, Julah, Purwasidi, Indrapura (depaha), Manasa,” jadi jelas Purwasidi itu berada antara Julah dengan Indrapura. Akan



tetapi apakah Sembiran bernama Purwasidi, atau Bang-(k) Ah (Bangkah sekarang), atau Pacung. Jadi, catur desa itu kalau dilihat dari lokasi geografis dan sisa desa tua yang dapat diidentifikasi: Julah (ada prasasti), sembiran (ada prasasti identik Julah), (Pacung- Bang-(k) ah), Purwasidi (hilang). Hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut, apakah Bangkah atau Sembiran itu adalah Purwasidi? Akan dibahas di bawah.<sup>13</sup> Jika logika *nyegara-gunung* dan sekta kala ada di desa Sembiran, maka sangat logis bahwa pengembangan wawasan *nyegara-gunung*nya dari Purwasidi Ponjok Batu adalah sembiran. Walaupun dalam perkembangan selanjutnya tampaknya antara Julah dan Sembiran terjadi persaingan, sehingga tradisinya menjadi berubah. Namun hal ini sangat memungkinkan kalau dilihat dari prasasti di Julah dan Sembiran isinya hampir sama yang dipegang oleh dua desa pakraman ini. Beberapa patung primitif yang ada di Sembiran memiliki kemiripan dengan yang ada di Pura Purwasidi. Jangan-jangan nama Purwasidi yang pakramannya menghilang, adalah menjadi Sembiran, sebagai kata yang juga berarti bagian (*sembir* sama dengan mengambil sedikit). Untuk ini hanya tafsir liar masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Jadi, kalau Sembiran sama dengan Purwasidi, maka Pura Ponjok Batu adalah pura pakraman Sembiran, sebagai lokasi *nyegara-gunung* dan tempat rukiati melihat purnama kasa karena sangat terkait dengan sektanya yaitu sekta kala, yang juga sangat berpengaruh di pantai utara Bali bahkan sampai ke daerah bintang Danau Batur. Jika logika ini dapat disetujui maka sangat potensial pendirian Tower Rukiati

---

13 Purwasidi dapat berarti luan, dulu, timur, atas sebagai representasi luan-teben (luan adalah purwa), posisi Sembiran (menyembir pakraman mana?) Apakah sembiran adalah sembiran catur desa (banwa di masa lalu?) hal ini masih menjadi pertanyaan, karena prasasti yang dipegangnya memiliki posisi yang sama dengan Julah.

Bintang Kartika sebagai objek wisata Ilmu Pengetahuan tradisional, dikaitkan dengan *nyegara-gunung* desa Bali Aga Sembiran. Pengetahuan dan tradisi tua ini sangat menarik bagi turis wisman maupun mancanegara. Gagasan kita ini sangat masuk akal didanai oleh pemerintah sebagai bukti konsennya pemerintah terhadap penemuan (*invention*) objek wisata baru yang saat ini Bali Selatan sudah jenuh dengan objek wisata monetun itu.

#### 4.7 Kemasan Objek Wisata Ilmu Perbintangan dan Wisata Religi Nyegara-Gunung

Salah satu Pura Kuno di Buleleng Timur adalah Pura Pegonjongan yang menjadi *segara (teben)* dari pura-pura yang ada di sekitar Dalem Balingkang. Teben Pura Pagonjongan di daerah Gretek, Tejakula merupakan pelabuhan kuno, salah satu lokasi dari bandar dagang di timur zaman Bali Kuno. Kedudukan menjadi penting dibandingkan dengan pura segara lainnya karena anak bandar dagang Cina bernama Kang Ceng Wie di Pegonjongan ini dinikahi oleh Raja Bali Aga yang bernama Jayapangus.<sup>14</sup> Dapat dijadikan paket wisata *nyegara-gunung* bersamaan dengan paket wisata pengetahuan tradisional rukiast bintang terkait dengan desa Sembiran. Hal ini terjadi dalam sejarah, karena pindahnya pusat kerajaan mulanya *Nyegara Gunung*-nya adalah Pucak Penulisan dan Gowa Gajah, berpindah menjadi Pucak Penulisan-Pegonjongan. Dapat dikatakan *kelod* (ke lautnya) berpindah dari di daerah selatan ke daerah utara Bali. Perdagangan

---

14 Kebenaran ratu Ayu Mas Syahbandar adalah Kang Ceng Wie mnejadi presentasi Barong Landung, dan Istri Jaya Pangus masih banyak ahli mempertanyakan, tetapi saya memiliki keyakinan dengan mendatangi dan meneliti pura-pura yang bernuansa Cina/Budha, memang banyak nama disebutkan atau menggantikannya, tetapi nama Pinggan, Pura Ulun Danu Batur, ritus dan ritualnya memberikan sedikit tambahan keyakinan, walaupun tidak dengan data keras atau arsip, artefak *in situ*. Paling tidak berupa fakta lunak yang masih perlu dibuktikan.

lautnya menjadi sangat maju, karena Ratu Ayu Mas Syahbandar oleh karena itu Bandar dagang di Puja di daerah Pantai Utara Bali dan ada di setiap bandar dagang/ pelabuhan kuna. Perpaduan Hinduisme-Budha menjadi sangat kental di Bali Utara, dan di Desa-Desa Bali Kuno di Bali Utara. Pahami dengan merenungkan kompleks pelinggih di bagian utara di Pura Purwasidi Ponjok Batu ini.

Terakhir dengan adanya pengaruh kekuasaan Majapahit di Bali pertengahan abad ke-16, dengan munculnya golongan Triwangsa di Bali, mengakibatkan terjadinya dominasi Ciwaisme terhadap sekta lainnya sehingga kehendak penyatuan agar “esa adanya” yang disebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa itu. Di sinilah sebenarnya sumbangan terbesar dari Danghyang Nirartha terhadap perkembangan Hindu di Bali, yaitu dari sangat variasinya penyebutan Tuhan itu, mengikuti sektanya, menjadi hanya disebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penyebutan banyak nama sebelumnya mengikuti sektanya di antaranya ada menyebut: Sang Hyang Parama Kawi (oleh Rakawi), Sang Hyang Wisesa (Ganapati), Sang Hyang Embang (sekta Kala dan Sambu), Sang Hyang Tumuwuh (Waisnawa), Brahman (Brahma Bakta)-Manik Gni, Hyang Api (brahmanisme); Sang Hyang Tuduh (Ciwa), Manik Galang (Surya-Candra) dan sebagainya. Penunggalan sebutan ini sangat besar artinya dalam perkembangan Hindu di Bali, karena dapat memberikan jawaban ketunggalan dari Tuhan yang dimaksud “*Ekam eva sat wiprah bahuda wadanthi*” memang Tuhan itu hanya satu hanya saja orang bijak memberikan-Nya banyak nama. Relasi Danghyang Nirartha ini dapat dimaklumi karena besarnya pengaruh agama lain yang menyebut Agama Hindu politheisme dan agama



berhala, kuno, dan tradisional.<sup>15</sup> Proses penunggalan ke Siwa Sidantha ini juga dilakukan dengan berbagai cara terutama banyak dilakukan dengan simbolisasi dan secara hegemonik. Seperti penyiwaan di desa Bali Aga dilaksanakan dengan menonjolkan ritual menggunakan kerbau, dengan identifikasi ritual “*Malik Sumpah*” dengan “*ngilehan kerbau metanduk emas metatakan kain kasa keliling desa pakaraman.*” Demikian juga ada dengan ritual “*Pemayuh Buana dengan 12 kerbau*” mengapa 12 diperuntukkan Dewa Nawa Sanga, ditambah di tengah tiga Ciwa-Bapa Akasa dan Ibu Pertiwi atau Ciwa-Sada Ciwa dan Parama Ciwa. Ritual ini dibebankan pada Pakraman Sukawana, karena besar gebognya. Sedangkan daerah Taro diciwakan dengan melepas kerbau di Taro (kebo *Druwen Puri*, diubah menjadi *Kebo Duwe Ida Batara di Pura Agung Taro*); juga sama dengan di Tenganan Pegringsingan, di Selulung, Mengani Bangli dan Tampekan dilaksanakan dengan melakukan ritual melepas sapi (disebut Wadak), sehingga menjadi “hama yang disucikan”. Maksudnya wadak mengganggu *Sang Hyang Temuwuh* (waisnawa) sehingga terus hingga zaman ini menjadi “hama yang dilestarikan dan disucikan” (Pageh, 2005).<sup>16</sup>

Pura Purwasidi Ponjok Batu seperti telah dijelaskan di atas merupakan Pura Kakinya Sambiran dengan banwanya, merupakan tempat pemujaan roh leluhur, raja, sekta kala dan kini juga ganesha, pura yang sangat tua. Ditemukannya Sarkofagus dalam Pura Purwasidi Ponjok Batu, menandakan itu adalah pura tempat pemujaan roh leluhur sejak zaman megalitik zaman prasejarah. Jauh sebelum datangnya Rsi Markandeya apalagi Danghyang Nirartha yang datang pada

---

15 Agama lain menyebutkan memang benar, tetapi jangan menilai Kamar Hotel dengan Rumah pribadi yang sempit dan kumuh. Atau menilai bunga mawar dengan ukuran bunga melati.

16 Hasil penelitian Hama Wadak Mengani yang dihidupkan kembali, baru setelah dapat membuat Aungan terpanjang di Bali.

abad ke-16. Pura Purwasidi Ponjok Batu ini terus digunakan, direnopasi dan ditransformasikan sesuai dengan kepentingan masyarakat penggunaanya. Sedangkan di daerah Tejakula-Gretek-Sambirenteng-Bondalem, juga Pacung-Julah-sembiran adalah Banwa yang satu dengan yang lainnya sama kuat, sehingga berpotensi pecah membentuk ikatan baru pada zaman Bali kuno. Asumsi saya Sembiran akhirnya menyembir diri dari ikatan empat (catur desa) dan meninggalkan Pura Purwasidi, karena nama desanya sudah diubah menjadi Sembiran. Pakraman Semiran tidak bisa melawan lupa, atau memang sengaja dilupakan, sehingga Purwasidi dilupakan diubah menjadi desa Sembiran.<sup>17</sup> Banwa lainnya menggunakan Ponjok Batu sebagai segaranya adalah Banwa Bulian, Depaha, Menyali, dan Tajun. Setelah kekuasaan Dalem Balingkang tidak bertahan di Dalem Balingkang raja Bali Aga nampaknya mengambil Desa Depaha sebagai daerah pertahanan, hal ini dapat dipahami dari Gunungnya Ponjok Batu beralih ke Bukit Sinunggal, dengan kekuasaan Banwa ada pada Desa Bulian. Kerena setelah tahun 1001 Masehi (setelah Kuturan) pembentukan desa baru tidak harus menggunakan sistem *banwa*, cukup menggunakan sistem banjar, dengan persyaratan memiliki Pura Dalem-Puseh dan Balai Agung. Peralihan dari padma capah ke padma tiga, atau dari Markandeya ke Kuturan dengan *Padma Trilingganya*.

#### **4.8 Kebhinekaan Sistem Religi di Pura Purwasidi Ponjok Batu**

Pura Purwasidi Ponjok Batu dapat dikatakan merupakan pura bhineka hibridasi antar-beberapa peradaban, antara

---

<sup>17</sup> Asumsi ini butuh dibuktikan dengan penelitian lebih mendalam dengan bukti-bukti yang lebih akurat dan kuat. Namun prasasti termasuk fakta keras yang dapat diandalkan, hanya saja teori dan metodologinya butuh disempurnakan.



lain (1) Peradaban Megalitik, yaitu Sarkofagus, serta beberapa pemujaan zaman Batu Besar, yang pada hakikatnya merupakan tempat pemujaan roh leluhur sejak zaman prasejarah. Megalitik diperkirakan muncul pada zaman neolitik muda, pada masa perundagian, dan masa *food producing* dimana penduduk sudah melakukan produksi makanan melalui pertanian dan peternakan, di samping penangkapan ikan dilaut atau di sungai pada saat itu. Masuknya peradaban India ke Indonesia, melalui perdagangan jalur Cina-India melalui Indonesia memberikan pengaruh pada masyarakat di Nusantara, khususnya di Bali Utara. Budha sebagai Agama yang dapat disebarkan ke sebrang lautan, kemungkinannya datang dari Cina, Kamboja, sehingga sampai di Sriwijaya (Selat Malaka) dan Bali Utara. Terutama awal-awal tarik masehi abad pertama sampai abad keempat, buktinya di daerah Kalibukbuk terdapat bukti sejarah yang jauh mendahului datangnya Hindu dari Jawa Timur pada abad ke-8. Jejak Budha tertua adalah Meterai, stupika yang ditemukan di Kalang Anyar, Buleleng, Kalibukbuk, Pejeng, Gianyar. Sebelum penemuan arkeologi Budha di Kalibukbuk para sarjana hanya mengetahui bahwa stupika Budha di Pejeng sebagai satu-satunya bukti Budha di Bali, sekarang dengan adanya penggalian di Kalibukbuk dan Kalang Anyar Buleleng, ternyata pintu gerbang masuknya pengaruh asing melalui Bali Utara tidak dapat diragukan lagi. Dengan kata lain, pengaruh Budha ke Bali memang benar melalui Bali Utara secara historis, bukan hanya secara teori atau asumsi lagi. Pada abad ke-8 ini paling tidak sudah masuk peradaban Budha ke Bali Utara, kemudian datangnya hinduisme dari Gunung Agung Raung ke Bali, membawa pengaruh arus besar Sekta Waisnawa (titisan Wisnu Rama dan Shinta), dengan pemujaan terhadap air, dengan penandanya



dalam tradisi di masyarakat, yaitu penghormatan terhadap binatang Naga (simbol Sungai), pohon besar (sumber air, mitos stana roh halus), Harimau (Budha dan raja hutan), Burung Garuda (stana Wisnu), dan budaya air lainnya terkait dengan pertanian di Bali. Kosmologi ini sesungguhnya sejalan dengan kosmologi Asia Tenggara (Cf. Geldern, 1956).

Pura Purwasidi Ponjok Batu merupakan pura kayangan Jagat yang berkembang dari zaman Prasejarah (zaman Megalitik) dengan ditemukannya Sarkofagus sebagai tempat pemujaan roh leluhur zaman prasejarah. Datangnya Hindu ke Bali pertama-tama dibawa oleh Rsi Markandeya (penganut ajaran Markandeya) yang menggunakan darsana Aji Samkya dualitas, dapat menggabungkan kepercayaan *local genius* (kearifan lokal) pemujaan roh leluhur dan sang Catur Sanak (*napak dara*) yang isinya sang catur sanak dan roh bapak dan ibu biologis, berhibridasi/bekisarisasi/sinkritisme dengan dewa-dewi Hindu menjadi konsep pancadewata. Dewa menggantikan Bhatara fungsi Sang Catur Sanak sebagai pelindung, dan Brahman mengganti Bapa Akasa, Bulan/pertiwi menggantikan ibu. Kemudian berasosiasi dengan Surya (Bintang/Matahari) yang bersinar di langit (div/sinar), maka dipuja banyak dewa menjadi sektarian di Bali. Sekta di Pura Purwasidi Ponjok Batu sejak abad ke-8, diperkirakan memuja dewa kala/kali. Ciwa dengan saktinya Dewi Kali disamakan dengan Durga dan Parwati memiliki kendaraan Nandi (ada di Candi Prambanan, di Pura Tirta Empul, dan Pura Purwasidi, dan bahkan di India). Sedangkan zaman Trimurti sekta Ganapati (Ganesha sebagai tolak Bala) menjadi bagian Ciwa dalam liquidasi menjadi sekta Trimurti abad ke-11. Pemugaran Pura Purwasidi Ponjok batu di tahun 1993, dilakukan dengan konsep pemaknaan baru yaitu penyejajaran semuanya dalam bentuk pelinggih yaitu pelinggih baruna (air



laut), durga (ratu lingsir/feminim), Dewa Ganesha (mengambil kendaraan Nandi Ciwa), dan Padmasana representasi ajaran Danghyang Nirartha.<sup>18</sup>

Pemujaan roh leluhur dengan kepercayaan terimurti direpresentasikan oleh kompleks pelinggih di bagian selatan; dan bagian utara roh para raja zaman Bali Kuno, kemungkinan Raja Jayapangus dan Kang Ceng Wie yang diyakini sebagai ratu pelabuhan (Ratu Ayu Mas Syahbandar). Pelataran dengan Nandinya memuja turunnya Dewa Ciwa ke dunia, dengan memuja Dewi kali sebagai saktinya. Panglurah satu dari empat saudara, dan *gedong sineb* genealoginya berasal dari sarkofagus (pemujaan roh leluhur). Dengan demikian dapat ditafsirkan Purwasidi yang menjadi nama pura ini, merupakan pakraman yang hilang dewasa ini, sedangkan zaman Bali kuno disebut secara jelas dalam prasasti Ragajaya (Prasasti Tejakula) yang disimpan di Paminggir (desa Tejakula/Tejakukus). Saya perkirakan menjadi desa Sembiran (bagian dari Banwa Julah-Pacung-Bangkah, dan Purwasidi menjadi Sembiran). Jadi Purwasidi kemudian menjadi pakraman Desa Sembiran. Hal ini dapat dipahami dari dua prasasti yang ada memiliki kesamaan, yaitu prasasti Sembiran dan prasasti Julah.

Pelabuhan Julah kuna, nampaknya sudah ramai di\_kunjungi pedagang Islam, sezaman dengan Islam di Pura Kertanegara, ketika persekutuan itu cerai berai, maka pakraman Sembiran (Purwasidi) membawa kelompok penganut Islam naik ke daerah Pegunungan, bertetangga

---

18 Kesalahan pemaknaan terjadi konsep napak dara (+) pada pelinggih Ponjok Batu lama, diganti dengan konsep pengideran nawa sanga (teratai), sehingga di tengah-tengahpelinggih, stana Ciwa Maha Kala di tengah-tengah pelinggih, dibawa ke bawah Ganesha, sehingga terjadi penyimpangan, Dewa Ganesha seharusnya berkendara Tikus, berubah menjadi kendaraan Nandi (milik ayahnya) dalam pantion dewa.

dengan Pakraman Sembiran, yang jejaknya hari ini ditemukan adanya Enclave Islam Batugambir di pegunungan. Sampai sekarang akrab dengan saudaranya yang beragama Hindu di Sembiran dan Julah.<sup>19</sup> Wacana ini menarik, jika diikuti untuk mengembangkan wisata religi/pengetahuan kalender Bali yang menjadi dasar Sekta Kala di Bali. Terutama dalam menghargai lebih terhadap paruh terang (sukla paksa) atau purnama dan bulan mati (kresna paksa) atau tilem dalam ritual di Bali Kuno. Wali merupakan siklus ritual berawal dari Purnama Kasa ditentukan dari Ponjok Batu (rukiat bintang Kartika). Ketika purnama Kasa dapat ditentukan dengan benar, maka purnama-tilem selanjutnya awal dan akhir wali dapat ditentukan. Wali pada zaman Bali Kuno lebih banyak terkait dengan pertanian, pembagian air, penentuan sasih atau bulan tanam, dan akhirnya menentukan wali terakhir yaitu “*Ngusaba Nini*” di Desa Pakraman. Subak Bawah menggunakan Purnama Kapat sebagai puncak Wali, sedangkan Subak Atas menggunakan Purnama Kedasa sebagai puncak Wali, karena ada ritual *Nyegara-Gunung* sesungguhnya *lilitan wali*, menjadi nyambung antara subak bawah dengan subak atas di Bali. Desa pakraman zaman Bali Kuno sebelum Kuturan umumnya berbentuk Banwa, yaitu desa Catur Desa, disebutkan dalam prasasti-prasasti zaman Bali Kuno. Banwa harus dipahami sebagai representasi sang catur sanak terkait dengan pura puseh/pancering jagat dalam sistem religi zaman Rsi Markandeya. Sangat berbeda dengan zaman Kuturan yang

---

19 Islam Batugambir membutuhkan kajian khusus bersamaan dengan Sembiran sebagai bagian dari Catur Desa Julah. Tulisan ini hanya dikonstruksi menggunakan Prasasti Julah dan Sembiran, sehingga membutuhkan kajian lebih mendalam. Walaupun tafsir ini dianggap nyeleneh bahkan cenderung dianggap liar (tidak ada yang berpandangan seperti ini), tetapi saya berkeyakinan argument dengan data minim ini, karena berupa kajian kritis biasanya memberikan jalan baru dalam menembus kebuntuan ilmuannya sebelumnya, yang hanya bertumpu pada pandangan sarjana barat.



terfokus pada Kahyangan Trimurti di pakraman.

#### 4.9 Kebhinekaan Sistem Religi di Pura Kertanegara Kubutambahan, Buleleng

Setelah membahas Pura Purwasidi Ponjok Batu sebagai pura yang mengandung hibridasi sistem religi zaman megalitik, Budha, dan Hinduisme pada zaman Bali Kuno, dan kontinuitasnya sampai era globalisasi, maka berikut akan ditunjukkan jejak Pura Kertanegara yang menjadi tempat praktik ritual bhineka tunggal ika, beberapa etnis Nusantara secara bersama-sama melakukan ritual pada lokasi atau plataran bersama di Pura Kertanegara ini di masa lalu. Pura Kertanegara<sup>1</sup> disebut juga oleh penduduk sebagai “Pura Republik”, dikaitkan dengan “Negara Kesatuan Republik Indonesia”, sehingga *lelontek*-nya diwarnai oleh warna Merah-Putih dan Bendera Merah-Putih, yang bermakna *bhineka tunggal ika*. Kemudian *Lelontek* di pura lain umumnya menggunakan simbol warna Pancadatu, Panca Dewata, Wayang Ramayana, Panca Pandawa, Naga, bulu Merak di ujung tombak/*bandrang* dan sebagainya. Pura ini menjadi sangat menarik untuk ditulis sejarahnya, karena keunikannya. Hakikat warna merah-putih seperti disebutkan oleh Prof. M. Yamin dalam buku “6000 Tahun Sang Merah Putih” (1958) berasal dari getah merah (darah manusia), dan getah putih (pohon). Simbol ini sudah digunakan 6000 tahun di tahun 1958 itu, oleh manusia penghuni Nusantara sejak manusia Mojokertensis (1958: 31). Kebhinekaan agama, ras, dan kultural yang ditemukan<sup>1</sup> di Pura Kertanegara/Pura Republik, menandakan adanya fakta sejarah bahwa *cross cultural*, pluralisme, multikulturalisme sudah diterapkan jauh sebelum bangsa asing melaksanakannya, hanya saja ilmuan

abai dengan sejarahnya, dan tidak mau belajar dari sejarah lokal dalam mengelola perbedaan (kebhinekaan) Indonesia (cf. Furnivall, 1944).

#### 4.10 Struktur Pura Kertanegara Kubutambahan

Kompleks pelinggih “Pura Kertanegara/Republik” ada di pinggir pantai di Kubutambahan Buleleng. Desa sekitar pura ini disebut “Kuta Banding”, *kuta banding* mengingatkan penulis pada perdagangan di masa lalu yang masih bersifat barter, yaitu pertukaran barang dengan barang, dengan membanding-bandingkan nilai barang yang akan dipertukarkan. Pura ini merupakan pura yang sesungguhnya masih berhubungan dengan Pura Penyusuan (nama dalam Prasasti Bulian), sekarang masyarakat menyebutnya sebagai Pura Penegil Dharma (Pangkal Agama/sekta), dan juga Pura Gigir Manuk (punggung Ayam), dengan melihat Pulau Bali keseluruhan, seperti pura itu keberadaannya (existingnya) ada pada gigir manuk itu. Kembali pada nama Penyusuan, sesungguhnya erat kaitannya dengan sumber air tawar, dimana para kapal yang berlayar melalui pantai utara Bali dalam perdagangan intersuler, menggunakan perahu-perahu sederhana, pasti membutuhkan air tawar sebagai bekal pelayaran mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pura Kertanegara adalah Pura para Pedagang yang menggunakan Kuta Banding sebagai pelabuhannya di masa lalu (sekitar abad ke-12 dan abad ke-13). Pura Kertanegara memiliki dua halaman, dengan konsep “*tapak dara*”, *hulu-nya* di tengah (atas-bawah). Di halaman tengah atau *Jeroan* ditemukan beberapa *pelinggih* dalam satu kawasan yang mencirikan etnis Nusantara dan ras *durya negara* (ras asing), lokasinya berjejer dari utara ke selatan, dalam posisi yang sama, menghadap ke Barat (orientasi ke matahari).



1  
 Filosofis pemujaan masih dalam konteks pemujaan *catur sanak* dan roh leluhur, sektarian, bersifat mistik. Pembangunan palinggi masih menggunakan ideologi peralihan dari zaman Rsi Markandeya yaitu sinkritisme antara pemujaan Roh dan Sang *Catur Sanak*, dengan konsep Roh Leluhur ditunggalkan dengan Brahman (*Brahman Atman Aekyam*), dalam pelinggih sudah ditemukan pemujaan Trimurti, ditandai dengan adanya Padma Trilingga. Sehingga masih menggunakan pagu *nyatur*, intinya *Padmatrilingga* atau Surya sebagai pusat pemujaan. Pemujaan *Dalem Pingit* di samping Pura Pasek yang besar kemungkinannya adalah representasi dari Penguasa di Indrapura (Depaha), dengan Pasek Bulian sebagai penguasanya. Pura Kertanegara kalau dilihat dari konsep *hulu nyegara-gunung*, pura hulunya ada di Pura Pucak Sinunggal (cf. Prasasti Bulian). Bulian (kalau diasosiasikan dengan Danau Buyan), kemungkinan ada hubungannya dengan pelarian penduduk Buyan ke Tajun, karena masih ditemukan adanya Pura Tajun yang asosiasi dengan Desa Tajun sekitar 1 Bukit Sinunggal (cf. *Prasasti Buyan Sinding Tamblingan*). Dari prasasti Bulian dan sisa Pura Tajun di tepi Danau Bulian (sekitar Abad ke-14) zaman akhir pemerintahan raja-raja Bali Aga. Pelinggi yang ada di Pura Kertanegara dapat dipahami dalam konteks kekuasaan Banwa Bulian yang ikut berdagang dan menguasai di Kuta Banding ketika itu. Pelinggi Pura Kertanegara sering juga disebut pura gara saja, dan sekarang terkenal dengan sebutan Pura Gambur Anglayang. Dalam pura ini pemujaan berbagai etnis dengan sistem religinya ditempatkan dalam satu areal penataran (*satu peleban*) berjejer dari utara ke selatan menghadap ke Barat, lihat Gambar 6.1 berikut.



Gambar: Struktur Pelinggih Pura Kertanegara di Kubutambahan



Keterangan: Dari Kiri ke Kanan.

1. Pelinggih Ratu Bagus Sundawan.
2. Pelinggih Ratu Agung Melayu.
3. Ratu Ayu Mas Syahbandar.
4. Pelinggih Ratu Ayu Pasek dan Dalem Pingit (penguasa lokal)
5. Ratu Dalem Mekah.
6. Padma Trilingga (Tri Murthi (Brahma-Wisnu-Ciwa)).
7. Pucaking Tirta (paling ujung).
8. Di luar peleban pelinggih utama, ditemukan pelinggih *Catur sanak*, sudah berganti nama menjadi: (1) Utara Pura bernama Ratu Gde Mas Punggawa, (2) Selatan Pelinggih bernama Ratu Mutering Jagat, (3) Timur pelinggih bernama Ratu Mas Melanting, (4) di Barat diberi nama Pura Taman.

#### 4.11 Analisis Kebhinekaan dalam Praktik Ritual di Pura Kertanegara

Pelinggih Kertanegara sudah ada zaman Bali Aga dengan budaya airnya, dibuktikan dengan adanya Pelinggih

Pucaking Tirta, kemudian disempurnakan oleh Mpu Kuturan dengan adanya Pelinggih Padma Trilingga. Mpu Kuturan datang ke Bali pada zaman pemerintahan Raja Udayana dan permaisurinya Mahendradata, pada abad ke-11. Menonjolnya pengarusutamaan pemujaan berbagai Tuhan (keesaan Tuhan). Kebijakan penguasa sudah melebihi dalam melaksanakan kebijakan “*bhineka tnggal ikha tan hana dharma mangruwa*”, yaitu dengan adanya berbagai “sistem religi” yaitu: (1) Sundawan, (2) Melayu, (3) Ratu Syahbandar (Budha), (4) Ratu Dalem Mekah (Islam), (5) Waisnawa, dan (6) Trimurti (Kuturan), (7) Padmasana (Denghyang Nirartha). Sekali lagi melebihi dan mendahului Kerajaan Majapahit (cf. Krishna, 2005:233; Ardhana, 2011:55). Kebhinekaan di Pura Kertanegara sudah sangat kompleks, disatukan oleh kepentingan yang sama yaitu perdagangan di Pantai Utara Bali pada zaman Bali Kuno. Sundawan memberikan makna bahwa orang-orang Sunda ikut berdagang ke Bali Utara, tentu dengan sistem religi mereka sendiri, sehingga memiliki Pelinggih Sundawan. Sisa peradaban Sunda sampai sekarang dikenal dengan Sunda Kawiwan, di Bali Hyang Kemimitan nama lain dari leluhur. Karena Bali identik dengan Banten/Wali, sedangkan Sunda dekat dengan Banten Jawa Barat, kemungkinan memiliki kesamaan-kesamaan dalam sistem religinya. Sistem religi pemujaan Ratu Melayu, merupakan kepercayaan orang-orang Melayu yang ikut berdagang ke Bali Utara, kemungkinan besar bangsa Melayu sebagai bagian dari peradaban Melayu Austronesia dapat dipahami memiliki sistem religi yang hampir sama, yaitu pemujaan roh leluhur dan saudara bathinnya (*sedulur papat kelimo pancer*) bersifat mistik. Kemungkinan tidak jauh dengan sistem religi di Bali. Hibridasi Hindu dengan Budha, tergambar dalam sejarah

Raja Bali Aga (Jayapangus) beristri Etnis Cina Kang Ceng Wie, yang menguasai perdagangan laut digambarkan sebagai ratu pelabuhan (raja pelabuhan/ syahbandar). Hibridasinya tergambar lebih tegas dalam Barong Landung (kultus Dewa Raja). Sebagai representasi Raja Jaya Pangus dengan permaisurinya bernama Kang Ceng Wie.

Tradisi lisan menggambarkan bahwa asal-usul Kang Ceng Wie adalah anak seorang saudagar Cina bernama Ping-An. Syahbandar Ping-An dengan lokasi menetapnya di Pura Pagonjongan di Buleleng Timur (Gretek). Pinggan (piring keramik) menjadi barang istimewa dan berstatus mewah, sehingga sering dijadikan asesoris pada pelinggih yang ada nuansa Cinanya. Piring Sutra sebagai komoditas pedagang Cina sangat menarik untuk digaris tegasi, sebagai benda budaya memiliki nilai simbolik kemewahan, dan bersifat simbolik hegemonik. Cerita rakyat membuat toponimi bahwa lokasi tempat penjualan *Piring Sutra* di daerah pegunungan ada di Desa Pinggan (Pinggan sama dengan piring) di dekat Pura Dalem Balingkang di Timur Pura Pucak Penulisan (Panorajon). Pinggan Sutra atau Piring Sutra bukan hanya digunakan oleh keluarga kerajaan, rumah tangga sebagai representasi kemewahan pada zamannya, tetapi juga digunakan sebagai asesoris bangunan suci, ditempelkan pada dinding bangunan penting, seperti Pura, Puri, Merajan, dan Balai Kulkul. Dapat dipahami bahwa persebaran hiasan menempel dinding dengan piring sutra di seluruh Bali, dapat dijadikan penanda ketika penguasa Jaya Pangus sebagai Kerajaan Zaman Bali Aga memiliki istri Cina. Tahapan sesudah zaman agensi Kuturan terutama pada daerah pengaruh Jaya Pangus pada saat itu, karena Jaya Pangus berusaha melegitimasi dirinya masih menjadi raja kuat walaupun memiliki istri bukan dewa



(dalam konteks kultus dewa raja).<sup>20</sup> Misalnya Pura Kehen di Bangli, Pura Yeh Gangga di Tabanan, Pura Grenceng di Badung dan pura tua lainnya. Pura Dalem Balingkang adalah Puri setelah Jaya Pangus selisih paham dengan Purohito Ciwa Gandu di Bedulu, yang menentang dirinya untuk peristri Cina yang bertentangan dengan tradisi kultus dewa raja itu.

Perubahan yang paling mendasar zaman Raja Jayapangus adalah memindahkan teben dari Goa Gajah ke Pegojongan di Pantai Utara Bali. Dan memindahkan Hulun Danu Batur di Songan ke Pura Hulun Danu Batur di Desa Batur. Buktinya di Pura Hulun Danu Batur di Desa Batur ditemukan Pelinggih Ratu Ayu Mas Subandarnya.<sup>21</sup> Poros kekuasaannya dapat dipahami dari: “Dalem Balingkang- Payangan-Bedulu-Goa Gajah dan Poros Dalem Balingkang-Tejakula-Pegonjongan-ke Barat sampai Pujungan-ke selatan sampai di Nusa Penida. Penandanya pelinggih Ratu Ayu Mas Subandar terkait dengan kekuasaan zaman Jayapangus di Bali.<sup>22</sup> Peran permaisuri Cina ini tampaknya sangat besar dalam perdagangan antarpulau, sehingga dia dipuja sebagai penguasa pelabuhan. Kang Ceng Wie tetap menjadi seorang ratu pelabuhan (ratu kesejahteraan atau *rambut sedana*) disebut dengan Subandar di Bali. Kebesarannya tetap diperingati dengan mendirikan pemujaannya pada setiap pelabuhan di pantai Utara Bali,

20 Zaman Kuturan sesungguhnya tahapan perkembangan sejarah lebih lanjut dari zaman Bali Aga, karena agennya bukan Markandeya lagi, tetapi sudah Mpu Kuturan dengan Konsep Trimurtinya, yang berbeda dengan konsep rwabhineda sebelumnya, yang melakukan hibridasi antara pemujaan Dewa India dengan Roh Leluhur orang Bali Mula. Jadi Bali Mula, Bali Aga, Bali Kuturan, Bali Daghyang Nirartha (dataran) dapat dibedakan secara jelas.

21 Walaupun sekarang labelnya sudah menjadilaki-laki, yaitu pelinggih ratu Gede Syahbandar. Hal ini sangat menarik untuk dikaji secara antropologis dilihat dari teori gender orang Bali hanya memiliki dewa laki-laki.

22 Pemujaan Kang Ceng Wie di Nusa Panida telah beralih ke pemujaan Dewi Kwan-In, tokoh spiritual Cina zaman melinial ini.

atau dengan kata lain setiap pelabuhan kuno memiliki pura Ratu Ayu Mas Subandar. Juga menjadi salah satu pelinggih di dalam kompleks Pura Kertanegara.<sup>23</sup> Sebagai kota pelabuhan pada zamannya, air tawar merupakan kebutuhan pokok yang harus ada dalam pelayaran antarpulau, tempat pengambilan air tawar para pelaut dibuat sebuah pura bernama Pura Panyusuan (Susu sama dengan Air), sekarang bernama Pura Panegil Dharma. Pura Penyusuan adalah tempat para pelaut mengambil air tawar, dan dikuasai oleh Kang Ceng Wie atau turunannya, beserta penguasa Bali Aga yang menguasai pantai Utara Bali. Pelinggih Ratu Dalem Mekah didedikasikan pada Ratu Mekah kemungkinan dimaksudkan adalah representasi dari Gusti Allah dan atau Nabi Muhammad S.A.W. kata *mekah* mengacu pada Mekah atau Arab. Memiliki lokasi, dan bangunan istimewa ada dalam kompleks terkurung mandiri, paling istimewa dibandingkan dengan yang lainnya, setara dengan Dalem Pingit, dan ada paling ujung dekat dengan daerah Padma Trilingga. Informasi penduduk dulu penyungsungnya adalah orang-orang Islam yang jadi nelayan dan ikut dalam perdagangan di pelabuhan yang bernama Kuta Banding. Sedangkan sekarang ditinggalkan oleh penyungsungnya, karena citra Islam belakangan hanya Masjid sebagai tempat bersembahyang, sedangkan yang lainnya karena darurat dan atau masjid tidak ditemukan di lokasi terdekat (Jro Mangku Pura Kertanegara, 55<sup>th</sup>).

Makna pelinggih Ratu Mekah, dan juga Pura Langgar (Bangli) bukan tempat persembahyangan dalam konteks Islam, tetapi lebih berbau mistik (Atmadja, 2010:345). Dimaksudkan sebagai tempat persembahyangan untuk

23 Pelinggih Ratu Ayu Syahbadar, memberikan tanda bahwa beliau sudah wafat sehingga dipuja sebagai bhatara, sehingga kemungkinan pada saat pura itu dibangun beliau sudah jadi bagian hibridasi dalam Pura Kertanegara.

mendapat perlindungan oleh Allah dalam perdagangan terkait dengan mengarungi laut yang sang<sup>1</sup> luas. Konsep mistik dapat dipahami dari konsep *papat sedulur* dalam konteks sistem religi kebalian disebut *Nyama Phat (Catur Sanak)*, dari *Kanda Phat Rare* yaitu berbentuk “ketuban (*Yeh Nyom*), Darah, Air, dan Ari-ari”. Dari sini orang sesaudara disebut *Nyama* (dari *Nyom* bermakna se-air susu, se-darah, dsb).<sup>24</sup> Selanjutnya *kanda bhuta, kanda Phat sari*, dan *kanda Phat dewa*, atau dari *local genius* ke hinduisme. Pemahaman melalui “*Catus Pata*” sebagai daerah astral genealoginya dari kepercayaan ini. Di Jawa, disebut *Ong Phat kelimo Pancer* dalam Kajawen. Untuk menjaga persaudaraan orang Melayu Austronesia, walaupun sudah dikooptasi dengan etnis, budaya, agama di Nusantara sebagai pembeda. Di Bali, dikonstruksi dalam wacana *penyamabrayaan*, seperti adanya ungkapan *Nyama Bali-Nyama Selam. Galungan Cina*, dan *megibung, ngejot*, dan sebagainya, sebagai wujud nyata persaudaraan yang berbasiskan kebhinekaan.

Pada zaman Panjisakti, praktik ritual yang mengandung persaudaraan tingkat *sekala* dan *niskala*, dapat dilihat dalam sejarah orang Bali Hindu ketika itu dalam melaksanakan ritual *Nyegara-gunung* Ida Bhatara di Bale Agung Buleleng, sebelum mewali ke Pura Desa terlebih dahulu mampir pada Masjid Keramat di Kampung Kajanan. Di masjid itu terjadi saling menghormati sistem religi masing-masing, tetapi rakyatnya secara nyata dapat berkomunikasi secara kekeluargaan yang mendalam. Hal ini rutin dilakukan setiap 210 hari ketika ritual *Nyegara-Gunung* berlangsung. Dengan demikian terjadi saling mengenal apa itu masjid dan apa itu ritual *nyegara-gunung* bagi umat Hindu (Pageh, 2010). Sedangkan berupa artefak

24 Pemahaman penyamabrayaan secara mistik, yang dipahami tidak ada bedanya bagi orang yang beragama berbeda, saudara empat itu merupakan esensi yang sama.



kebhinekaan dan persaudaraan berupa jejak sejarah sudah ada pada zaman Bali Kuno. Tradisi lisan Bali menjelaskan bahwa Raja Jaya Pangus memperistri Permaisuri Cina bernama Kang Geng Wie. Ikatan perkawinan itu direpresentasikan dalam Barong Landung, bangunan suci dalam Pura Pabean atau Pura Ratu Mas Subandar (syah Bandar), yang ada di setiap pelabuhan di Pantai Utara Bali dan Bangli, bahkan masuk dalam struktur pelinggih klan merajan di Bali Utara, di Bali Tengah dan sampai ke Nusa Penida. Hasil analisis di atas dapat dipadatkan dalam tabel berikut.

Tabel: Jejak Kebhinekaan dalam Ritual di Pura Kertanegara

No.	Etnis	Ras/Kulit	Sistem Religi/Kultural
1	Sunda	Melayu Austronesia/ Sawo Matang	Indonesia Jawa Barat, budaya <i>local genius</i>
2	Melayu	Melayu Austronesia/ Sawo Matang	Menyebar di Asia Tenggara, budaya <i>local genius</i>
3	Cina	Kaukasoid/Kulit Kuning	Perdagangan Cina dan budaya agama Budha Mahayana, menyebar di seluruh Benua.
4	Mekah	Hitam Arab dan Melayu Austronesia/ Sawo Matang	Budaya Arab, dan Budaya Islam, Kejawen menyebar di Asia Barat, Indonesia, dan menyebar ke seluruh Benua.
5	Pasek, Dalem Pingit	Melayu Austronesia/ Sawo Matang	<i>Mainstream</i> , Kultus Dewa Raja, budaya Hindusime dengan pengarusutamaan Wisnu-Shiwa-Budha.

1. Sumber: Dikonstruksi dari hasil observasi, Wawancara (Arcana Dangin, 65<sup>th</sup>) dan studi pustaka. Lihat I Made Pageh “Integrasi Multietnik, Nyama Bali-Nyama Sela 2 Belajar dari Enclaves Islam di Bali ( Denpasar: Pustaka Larasan, 2014; dan Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

Jadi, hasil analisis di atas Pura Kertanegara di Kubutambahan memiliki sarat makna multikultural dan kebhinekaan, melebihi *bhinneka tunggal ikha tan hana dharma mangrwa* yang terjadi pada zaman Majapahit. Dengan kata lain, paling tidak sudah terjadi kesetaraan dan saling menghargai perbedaan etnis, sistem religi, kultur, yang ada di Nusantara, bahkan Timur Tengah. Hal ini terbukti dari persatuan dan kesatuan dalam keterlibatan secara plural ritual, etnis, ras, agama, sosial-budaya di Pura Kertanegara. Pelaksanaannya masyarakat Kubutambahan yang ikut dalam ritual dalam satu pura secara bersama-sama. Kebhinekaan, kesetaraan etnis dan sistem religi dalam sejarah sudah terjadi sejak zaman Bali Aga itu mengalami banyak tantangan era globalisasi ini. Membutuhkan penyadaran lewat media, kajian akademik, kebijakan politik, dan pendidikan bagi generasi muda Indonesia yang aka menjadi pewaris Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengedepankan kebhinekaan dan kesetaraan secara harmonis, sesuai dengan falsafah Pancasila, serta kearifan lokal di Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Berpihak pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim, tt. *Selayang Pandang Riwayat Pura Besakih*. Koleksi Perpustakaan Agama Hindu Singaraja, 1971.
- Anonim, tt. *Mengenal Sadkayangan Agung Lempuyang Luhur*. Koleksi <sup>1</sup>Geria Rama Sogata Sukasada.
- Ardhana, I Ketut. 2011. "Etnisitas dan Identitas: Integrasi Etnis dan Identitas dalam Terwujudnya Masyarakat Multibudaya di Bali", dalam *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Larasan dan Faksas Unud.
- Astra, I <sup>1</sup>Gde Semadi. 1977. *Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus (1178-1181 Masehi)*. Lembaran Pengkajian Budaya: Unud <sup>1</sup>Dennasar.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010a. *Genealogi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajuan Merawat Indonesia: Seri Orasi Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan, Regularitas-Regularitas Diskursif, Formasi-formasi Diskursif, Pernyataan dan Arsip..., dll.* Inyik Ridwan Muzir (penerjemah). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Fromm, Erich. 2004. *Akar Kekerasan: Analisis Sosiologis atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Soaial Masyarakat*. Maufur dan



Daryatno (penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ginarsa, Ketut. 1974. *Pasasti Baru: Raja Ragajaya, 6 April 1155*. Lembaga Bahasa Nasional Cabang 1. Singaraja.

<sup>1</sup> King, Victor dan William D. Wilder. 2012. *Antropologi Modern Asia Tenggara: Sebuah Pengantar*. Hatib Abdul Kadir (penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Krishnan, Anand. 2005. *Sebuah Refleksi Sejarah: Indonesia Jaya*. Jakarta: PT One Earth. Media

Kumbara, Anak Agung Ngurah Anom. 2011. *Pergulatan Elite Lokal Representasi Relasi Kuasa dan Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Pital dan IMPULSE.

Kymlycka (2003). *Kewarganegaraan Multikultur*. Edlina Hafmini (penyunting). Jakarta: LP3ES.

Lommba, Ania. *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. Hartono Hadikusumo (penerjemah). Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Prometheus.

Martono, N. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>1</sup> Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Prof. Dr. Kamanto (Pengantar). Jakarta: Rajawali Pers.

Mbete, Aron Meko (Penyunting). 2008. "Pengantar", dalam *Etnisitas, Pluralisme, dan Multikulturalisme: Perspektif Kajian Budaya*. Denpasar: Kajian Budaya Unud.

Nur Syam. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia (Dari Radikalisme Menuju Kebanggaan)*. Yogyakarta: Impulse.

Pageh, I Made. 2010. "Analisis Ideologi Desa Pakraman: Mengungkap Perbedaan Ideologi Desa Bali Aga dengan Desa dataran untuk Mengembangkan Kearifan Lokal Berbasis Trihita Karana di Bali Utara. *Hasil Penelitian Stranas*. Jakarta: Dirjen Dikti.



-----, 2014. *Nyama Bali-Nyama Selam: Belajar dari Enclave Muslim di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

-----, 2016. "Genealogi *Baliseering*: Membongkar Ideologi Pendidikan Kolonial Belanda di Bali Utara dan Implikasinya di Era Globalisasi". *Disertasi S-3. (Unpublish)*. Denpasar: Kajian Budaya, Universitas Udayana.

-----, 2017. *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga: Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.

1 Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: IMPULSE.

Picard, Michel. 2000. "Agama, Adat, Budaya: The Dialogic Construction of 'Kebalian'", dalam *Dialog: Journal International Kajian Budaya*. Vol.1 No.1 Januari 2000. Unud: Denpasar. Page 85-124.

Putranto, Hendar. 2011. "Wacana Multikulturalisme dilihat dari Perspektif Historis-Politis", dalam Andre Ata Ujan, et al. *Multikulturalisme: Belajar Hidup dalam Perdebatan*. Jakarta: Indeks.

Ritzer, George & D. J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Muhamad Taufik (penerjemah). Jakarta: Kencana.

Said, Edward. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek*. Achmad Fawaid (penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sztompka, Pitor. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Alimandan (Alih Bahasa). Jakarta: Prenada Media Group.

Sztompka, Pitor. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Alimandan (penerjemah). Jakarta: Prenada Media Group.

Ujan, Andre Ata, et al. 2011. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.

Vleeke, Bernard H.M. 2016. *Nusantara: Sejarah Indonesia: Seri Sejarah Terpilih*. Samsudin Berlian (penerjemah).



Jakarta: Kpustakaan Pepuler Gramedia.

Watson, C.W. 2000. *Multikulturalism*. Buckingham: St. Edmundsbury.

Wijaya, I Nyoman. 2016. "Not a Multicultural Society: The Powerful Dicipline of Practicing towards Hindus and Muslim in Bali", in *International Journal of Linguistics, Laguage and Culture (IJLLC)*. Journal Homepage: [htt:/ijcu.us/online/journal/ index.php/ijllc](http://ijcu.us/online/journal/index.php/ijllc), vol 2, no.2, July 2016, pp106-119.

Zainuddin, H.M. 2010. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.







## NILAI KEBHINEKAAN DALAM TEMPAT SUCI

Anak Agung Gede Raka

### 5.1 Latar Belakang

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan dengan berbagai permasalahan besar berkenaan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, baik bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Di Bidang politik, misalnya: tebaran isu disintegrasi bangsa di daerah-daerah rawan konflik yang didalangi kelompok orang dan/ atau organisasi tertentu yang kerap memanfaatkan keadaan masyarakat yang mentalnya kurang stabil. Momen strategis yang dipilih biasanya ketika ada hajatan besar bidang politik, seperti: Pilpres, Pilgub, Pilkada, dan bentuk kegiatan lain yang melibatkan gerakan massa dan bermuara kepada perpecahan. Akan tetapi, bila kembali merenung jauh ke belakang, bahwa masalah konflik di negeri ini pada dasarnya bermula dari konflik budaya yang berlangsung terus dalam masyarakat tanpa kecuali, baik dalam skala kecil, skala menengah, maupun skala besar. Penyebabnya tiada lain, karena tuntutan dari masing-masing sistem budaya bahwa dialah satu-satunya penguasa yang bertindak sebagai pemelihara struktur sosial, dan pada sistem-sistem yang lain juga mempunyai tuntutan serupa (Harsya W.



Bachtiar, 1985: 3). Dalam kenyataannya di lapangan saat ini, bahwa tradisi konflik kecil bahkan meluas kepada perpecahan, dan masih ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Artinya, konflik itu sudah menjadi sebuah kebiasaan sehingga tidak dapat dihindari, dan dapat terjadi pada tingkat keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam perjalanan panjang hingga memasuki era Reformasi berbagai gejolak politik terjadi yang terbungkus dalam bentuk demo dengan melibatkan massa secara besar-besaran, kemudian meluas kepada bidang-bidang lainnya, seperti: penjarahan toko, mendesak pertahanan polisi, pembakaran pos keamanan polisi, mengeluarkan ujar kebencian, penistaan agama, dan lain-lain. Bahkan lebih parah menghadapi provokasi pihak-pihak tertentu terhadap daerah-daerah yang rawan konflik dan bermuara pada isu disintegrasi bangsa, seperti: Gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM), misalnya. Berbagai bentuk Hoaks tentang Papua harus diwaspadai setiap menjelang pelaksanaan hari ulang tahun organisasi tersebut. Karena kerap dijadikan momen memprovokasi warga untuk lepas dari Indonesia. Bagi pihak keamanan, model kegiatan demo menebar isu disintegrasi dengan memilih momen seperti dipaparkan di depan merupakan fenomena klasik dan telah biasa dihadapi, sehingga tidak sulit untuk mengatasinya. Suatu hal menarik, bahwa di tengah-tengah kerap terjadi demo mengarah kepada disintegrasi bangsa, Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) sebagai lembaga tertinggi di negeri ini, di bawah kendali kepemimpinan Taufik Kiemas mengamanatkan tentang 4 (empat) pilar kebangsaan, yakni: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Kebinekaan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kehadiran konsep 4 (empat) pilar kebangsaan ini, diharapkan dapat menjadi senjata pamungkas untuk menghadapi mereka yang hendak membuat kekacauan

di negeri ini. Karena yang manapun di antara salah satu bagian dari keempat pilar ini dipertentangkan, sekaligus memposisikan mereka pada gerakan melawan NKRI.

Kebinekaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari 4 (empat) pilar kebangsaan kerap diobok-obok oleh mereka yang tidak suka melihat Indonesia rukun, aman, dan damai dengan berazaskan perbedaan budaya dan agama dan/atau keyakinan. Bersatu dalam perbedaan atau berbeda tetap satu yang dikemas menjadi motto “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai metafora Negara Kesatuan Republik Indonesia, sesungguhnya sudah merupakan harga mati dan tidak dapat ditawar, apalagi hendak digantikan dengan bentuk lain. Dikatakan demikian, karena dengan kebinekaan telah membuat negeri ini indah serta berhasil merekatkan dan menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Siapa pun mereka yang ingin mengubah bahkan menggantinya, sama halnya dengan menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam menghadapi sikap dan perilaku kekerasan melalui kegiatan demo besar-besaran serta bentuk lainnya, tentu pihak keamanan dalam hal ini kepolisian, dituntut lebih ekstra hati-hati dalam bertindak agar jangan sampai menyalahi prosedur. Karena itu dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang menimpa negeri ini.

Terkait dengan permasalahan konflik seperti tersebut di depan, Althuser (2008: xxiv) menawarkan dua model pendekatan, yaitu: pendekatan represif (*represif state apparatus*) dan pendekatan persuasif (*Ideologi state apparatus*). Pendekatan pertama dapat digunakan bila berhadapan dengan tindak kekerasan militer, hukum, polisi penjara, dan pengadilan. Pendekatan kedua, dapat dimanfaatkan ketika dihadapkan dengan kritik lewat jalan damai, sehingga dibutuhkan bekerja dengan cara persuasif, ideologis dengan memanfaatkan media



agama, pendidikan, keluarga, media massa, dan sebagainya. Artinya, sadarkan dan tawarkan kepada mereka bagaimana cara yang baik untuk membangun negeri. Pemerintah sangat membutuhkan kritik konstruktif, agar ada kontrol terhadap jalannya pemerintahan. Terutama dalam hal pengambilan kebijakan yang kerap berpihak kepada kepentingan politik dan bukan berpihak kepada publik.

Namun demikian, pihak keamanan hendaknya apresiasi terhadap berbagai bentuk kritik konstruktif apa pun bentuknya demi kebaikan bangsa dan cinta tanah air. "Bangsa yang besar adalah bangsa yang cinta tanah kelahiran dan menghormati warisan para leluhur". Ketika berbicara kebinekaan, tentu karena keberadaannya membuat bangsa ini sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan dihormati negara-negara lain di dunia. Kebinekaan merupakan bentuk sinergi warisan alam, budaya, dan saujana yang harus diperkuat, dipertahankan, dan dilestarikan sepanjang zaman, walaupun harus berhadapan dengan berbagai tantangan dan cobaan. Kebinekaan itu bukan hanya tampak pada suku bangsa, budaya, bahasa, adat-istiadat, tradisi, dan perbedaan lainnya. Namun juga telah dititipkan pada tempat-tempat suci (ibadah) semua agama dan kepercayaan yang ada di negeri ini. Artinya, bangsa ini tidak hanya berbineka dalam suku bangsa, budaya, bahasa, adat-istiadat /kebiasaan, tradisi, dan lain-lain, namun leluhur kita juga mewariskan nilai kebinekaan pada bangunan suci, seperti: pura, kuil (vihara), gereja, masjid, kelenteng, dan bangunan suci lainnya. Untuk itulah maka dalam penelitian paper ini memilih judul: "Nilai Kebinekaan Dalam Tempat Suci". Berdasarkan paparan di depan, ada tiga permasalahan pokok yang dibahas dalam tulisan ini sebagai upaya mempermudah menjelaskan "Nilai Kebinekaan Dalam Tempat Suci". Ketiga permasalahan yang dimaksud, adalah bagaimana nilai peradaban seni budaya yang diwariskan para leluhur, bagaimana nilai peradaban adat-istiadat

masyarakat pendukung kegiatan spiritual keagamaan pada tempat suci? dan bagaimana nilai keberadaban tatacara upacara keagamaan di tempat suci? Oleh karena itu, selain untuk mengetahui nilai-nilai kebhinekaan pada tempat suci (tempat ibadah), bahkan ada yang lebih penting adalah bagaimana memahami nilai-nilai kebinekaan pada tempat suci (tempat ibadah). Sebab mengetahui tanpa dipahami, tentu akan sangat sulit memaknainya sebagai panduan untuk membangun keharmonisan dalam keberagaman demi terwujudnya cita-cita bersatu dalam perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika). Untuk memenuhi tujuan tersebut, ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu: Pendidikan formal, mengedukasi masyarakat tentang nilai kebinekaan melalui pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat menengah, pendidikan tingkat atas, dan Perguruan Tinggi; Pendidikan informal, mengedukasi sanak keluarga dengan materi berbagai hal tentang nilai kebinekaan pada tingkat rumah tangga; dan Pendidikan non formal, mengedukasi masyarakat tentang berbagai hal berkenaan dengan nilai-nilai kebinekaan.

## **5.2 Kebhinekaan Indonesia**

Indonesia yang terdiri atas belasan ribu pulau besar dan kecil yang posisinya menyebar dari Sabang (Sumatra) sampai dengan Merauke (Papua). Keberadaan laut yang memisahkan antara pulau satu dengan pulau yang lain, menyebabkan munculnya keberagaman suku bangsa disertai dengan keberagaman bahasa; pranata sosial disertai adat-istiadat/kebiasaan dan tradisi; sistem pengetahuan; sistem teknologi dan alat-alat perlengkapan hidup; sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup; kesenian; sistem religi dan tatacara upacara keagamaan. Dari masing-masing aspek tersebut melahirkan keberagaman, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara multikultur, sekaligus dapat membuat keberadaannya berbeda dengan negara-negara lain di dunia.



Namun demikian, keberagaman tersebut tidak akan keluar dari konsep unsur budaya universal yang ditawarkan para antropolog, seperti: Koentjaraningrat dan B. Malinowsky. Menurut kedua tokoh tersebut merumuskan, bahwa ada 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang bersifat universal, yang terdiri atas: sistem bahasa, sistem teknologi dan alat-alat perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, pranata sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan tatacara upacara keagamaan, dan kesenian (Alfian ed, 1985: 102). Ketujuh unsur kebudayaan dimaksud selalu ada baik pada masyarakat primitif, sederhana, dan terisolir, maupun pada masyarakat modern, kompleks, dan maju. Demikian pula semua unsur dengan berbagai subunsur kebinekaan yang dipaparkan di depan, tanpa kecuali telah masuk kedalam sub-subunsur kebudayaan universal tersebut.

Bila diklasifikasi keberagaman yang ada di Indonesia, sumbernya berakar dari dua aspek, yaitu: aspek budaya melahirkan multikultur dan dari aspek agama dan/ atau kepercayaan melahirkan multitatacara upacara keagamaan. Dalam mewujudkannya, masing-masing suku bangsa memiliki cara yang beragam menurut adat-istiadat/ kebiasaan setempat yang sepenuhnya dikendalikan oleh lembaga adat (institusi adat)nya. Artinya, kebinekaan di Nusantara telah ada sejak negeri ini ada, yaitu dari zaman sebelum pengaruh-pengaruh luar masuk ke nusantara, baik dalam bentuk pengaruh budaya maupun agama. Dikala itu bangsa kita masih berada dalam bentang zaman prasejarah (pra-Hindu). Bachtiar (1985: 4) mengungkapkan bahwa ada 4 (empat) sistem budaya yang berkembang di Indonsia, yaitu: sistem budaya etnis, sistem budaya agama-agama besar, sistem budaya Indonesia, dan sistem budaya asing. Dari keempat sistem budaya melahirkan keberagaman budaya sebagaimana yang tampak di berbagai daerah di Nusantara. Keragaman yang lahir dari sistem budaya etnis paling mengakar di setiap



daerah dan selanjutnya menjadi modal dasar menerima unsur-unsur budaya lain yang masuk ke nusantara. Budaya inilah yang diturunkan dari zaman ke zaman oleh setiap generasi yang hidup di zamannya dan kemudian unsur-unsur budaya yang diwariskan menjadi budaya daerah (lokal).

Sejak awal memasuki abad masehi mulai datang pengaruh budaya Cina (Ardika, 2017) mewariskan alat tukar dalam bentuk uang kepeng; yang sesungguhnya telah secara intensif saling berhubungan dan memengaruhi antara Yunnan-Indonesia ketika zaman neolitik (batu muda), dan menyisakan warisan budaya kapak persegi; kemudian berkembang pesat pada zaman batu besar (megalitik) bersamaan dengan masa perundagian (zaman perunggu) menyisakan warisan budaya berupa benda-benda dari perunggu (Soekmono, 1973; Poesponegoro dan Notosusanto, 1984). Dengan demikian, masyarakat yang mendiami negeri nusantara ini merupakan perpaduan antara ras penduduk lokal (Indonesia), Melayu Tua (Proto Melayu) dan Melayu Muda (Deutro Melayu). Dalam perkembangan selanjutnya memasuki abad-abad masehi, hubungan Tiongkok dengan Indonesia lewat jalur perdagangan, dengan meninggalkan warisan berupa alat tukar berupa uang kepeng (Ardika, 2017). Pengaruh budaya agama-agama besar berawal dari masuknya pengaruh agama Hindu di Kerajaan Kutai, Kalimantan Timur, abad 4 Masehi; Kerajaan Tarumanegara, Jawa Barat, abad 5 Masehi; Kerajaan Sanjaya, Jawa Tengah, abad 8 M; Kerajaan Kanjuruhan, Jawa Timur, abad 8 Masehi; dan Bali abad 8 Masehi, didukung sistem budaya yang dibawa dari negeri asal. Sebagai agama tertua masuk di Indonesia mewariskan: (1) agama: mewariskan agama Hindu didukung tatacara upacara keagamaan; (2) sistem sosial: mewariskan kerajaan dengan sistem birokrasi; (3) sistem bahasa: mengenal penggunaan bahasa sanskerta dan hurup pallawa; dan (4) bidang kesenian: mewariskan Epos Ramayana dan Mahabharata dan arsitektur seni bangunan



yang serba monumental, dengan menjadikan Weda sebagai kitab suci.

Sistem budaya Indonesia muncul abad ke-20 Masehi yang dicirikan dengan bentuk-bentuk perjuangan yang bersifat nasional. Dengan lahirnya Pancasila semua bentuk perjuangan berada di bawah kendali Pancasila sebagai ideologi negara. Sistem budaya nasional yang telah mengkristal sebagai sistem budaya nasional, sebagai contoh: sistem keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ketuhanan); sifat saling menghargai sesama umat beragama (kemanusiaan); sistem gotong-royong (kerakyatan), pemuda tulang punggung bangsa (persatuan), tidak pola hidup tidak berlebihan (keadilan sosial). Sistem budaya asing berawal dari kehadiran bangsa Cina, Belanda, Jepang, dan sistem-sistem budaya keduniawian lainnya. Tentu berbeda dengan sistem budaya agama-agama besar yang lebih menekankan kepada misi keagamaan. Namun sistem budaya asing lebih menekankan kepada pendidikan, ekonomi, politik, teknologi, bahasa, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Bila menyimak pendapatnya Sanusi Pane (dalam Alfian, 1985), bahwa orientasi sistem budaya asing lebih menekankan kepada *intelektualisme*, *individualisme*, dan *materialisme* sebagai ciri kepribadian dari bangsa barat (Eropa dan Amerika). Ketiga sifat budaya asing tersebut telah melahirkan slogan "*Time is Money*" yang memiliki makna serupa dengan "*Time to Think*", artinya: waktu untuk berpikir, membuat perencanaan, dan membuat keputusan, sehingga menghasilkan sesuatu yang terbaik. Menurut Patrick Forsyth (2005: 61) waktu adalah kerja. Artinya dengan kerja mereka akan mendapatkan barang, jasa, tenaga, atau dalam bentuk lainnya termasuk uang. Sedangkan sistem budaya agama besar lebih menekankan kepada perasaan, gotong royong, dan kerokhanian, sesuai dengan kepribadian bangsa timur (Indonesia). Sebagaimana diungkapkan Sanusi Pane (1985: 109), bahwa ketiga prinsip budaya Timur membuat perbedaan yang sangat tajam de-

ngan tradisi budaya Barat. Karena memiliki latar belakang persamaan tersebut menyebabkan nilai-nilai kepercayaan yang telah hidup dan tumbuh dengan subur di Indonesia, seperti: animisme, dinamisme, totemisme, dan bentuk kepercayaan lainnya dengan mudah dapat menerima dan bersinergi dengan bentuk keyakinan yang dibawa agama besar. Namun demikian, bahwa secara prinsip antara budaya barat dan timur berbeda bahkan bertolak belakang, walaupun negara asalnya sama. Tentu saja perbedaan tersebut terjadi karena misi yang diemban berbeda. Dapat dikatakan pula, bahwa kehadiran budaya asing secara prinsip membangun perbedaan bahkan membuat jarak antara asing (pendatang) dan lakol (asli) karena cenderung bersifat intelektualisme, materialisme, dan individualisme, namun terjadi yang sebaliknya pada budaya agama-agama besar bersifat perasaan, kerokhanian, dan gotong royong, sehingga sesuai dengan budaya dan keyakinan lokal (Indonesia). Berlandaskan ketiga sifat hakiki budaya agama-agama besar tersebut, menyebabkan hubungan antar umat berkembang sampai kepada tingkat: sinkritisme keagamaan, akulturasi budaya, dan inkulturasi bidang adat/kebiasaan. Ketiga aspek ini sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia. Dikatakan demikian, karena kehadirannya dapat membuat Indonesia berbineka, unik, indah, menarik, dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Khususnya kebhinekaan yang mencerminkan toleransi intra dan antar agama dapat dilihat pada warisan budaya masa silam. Beberapa warisan budaya masa silam yang menunjukkan keberagaman dalam intra agama: Candi Ciwa Prambanan, Klaten, Jawa Tengah, dengan keberagaman candi, bentuk, pola hias, struktur, fungsi, cerita, dan lain-lain, sehingga membuat keberadaannya sangat indah; Candi Buddha Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, secara simbolis bangunan candi dibagi menjadi tiga yang masing-masing melambangkan **kamadhatu** atau dunia di mana hasrat





memegang peranan yang menentukan; **rupadhatu** atau dunia yang sudah bebas dari kekuasaan hasrat tetapi masih terikat kepada nama dan rupa; dan **arupadhatu** atau dunia yang tidak lagi mengenal nama dan rupa. Dalam dunia yang paling tinggi ini yang ada hanyalah Yang Tidak Ada (Soekmono, 1982: 3). Keragaman Candi Brobudur tampak pada sepuluh tingkatan Bodhisatwabhumi; penampilan cerita perjalanan Budha pada relief candi; candi dengan ratusan stupa dengan arca-arca budhanya. Warisan budaya yang mencerminkan toleransi antar agama, di antaranya: Candi Plaosan Lor, Jawa Tengah, sebagai bukti sejarah hubungan perkawinan Raja Rakai Pikatan (Hindu) dan Pramodawardhani (Budha) abad ke-9 Masehi (Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 132); Candi Jawi (abad ke-13 M) yang bersifat Siwa-Budha yang dibangun Kertanegara, raja Singosari, Malang, Jawa Timur. Beliau dicandikan sebagai Siwa-Budha (Mulyana, 1979: 25). Yang menarik adalah warisan berupa karya sastra “Sutasoma” karya Mpu Tantular yang di dalamnya ada memuat tentang ketunggalan Siwa-Budha. Hubungan Buddhisme dan Siwaisme dibicarakan dengan panjang lebar dalam ajaran yang diberikan Sutasoma kepada murid-muridnya. Kedua-duanya merupakan jalan menuju pelepasan terakhir sambil meleburkan diri dalam Yang Mutlak yang tak terpikirkan” yang wujudnya ialah Kekosongan atau Kehampaan” (*sunyarupa*) (Zoetmulder, 1983: 436).

Warisan budaya yang mencerminkan toleransi antar agama Hindu dan Islam sebagai contoh: Islam “Masjid Agung Demak” merupakan warisan tertua masa awal kerajaan Islam Demak di bawah kendali Raden Patah. Semua alat kerajaan dan pusaka-pusaka kerajaan dipindahkan ke Demak, senbagai lambang dari tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit tetapi dalam bentuk baru (Soekmono, 1973: 53). Yang menarik adalah tembok-tembok serambi masjid dihiasi dengan piring-piring keramik Cina dengan pola hias garuda, sangka, teratai (Soekanto, 1980: 96), yang biasa dipahatkan



pada candi-candi Hindu. Kemudian Masjid Banten juga menunjukkan keunikan, di mana pada bagian di sebelah kiri tampak bangunan berlanggam Belanda (Soekanto, 1980: 57); Warisan Candi Bentar dengan gaya Hindu dari pemakaman Sunan Bayat di Klaten, tahun 1633 (Soekanto, 1980: 64). Masjid Kudus, Jawa Timur, merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Hindu-Jawa dengan Islam (Soekanto, 1980: 79). Serta masih banyak warisan budaya yang mencerminkan hasil perpaduan harmonis antar umat beragama di Indonesia.

Kemudian di Bali sebagai pusat Hindu terbesar di nusantara, bentuk-bentuk hasil akulturasi warisan budaya masa lalu masih berfungsi bagi masyarakat lokal sampai dengan saat ini, seperti: Pura Langgar, Bangli merupakan hasil akulturasi tempat suci Hindu dan Islam; Pura Dalem Balingkang dan Pura Batur, Kintamani, Bangli, di dalam Pura Hindu terdapat sebuah pelinggih Ratu Subandar sebagai tempat pemujaan bagi pemeluk agama Budha (Ida Bagus Rata, 1987); Pura Besakih, Karangasem berposisi di Mandala IV Pura Penataran Agung Besakih ada sebuah pelinggih Ratu Subandar (Budha) sebagai tempat memuja dewi kesuburan; dan masih banyak lagi yang lain. Dalam kaitannya dengan upacara keagamaan, para pemeluk agama lain mengikuti waktu pelaksanaan upacara keagamaan di tempat suci (pura) bersangkutan. Umat yang ikut sembahyang baik di Pura Ratu Langgar (Hindu-Islam), Pura Balingkang (Hindu-Kong Fu-Tsu), Pura Batur (Hindu-Budha), Pura Besakih (Hindu-Budha), para pemujanya berasal dari kalangan penganut agama tersebut dengan persembahan sesuai tradisi agama masing-masing. Dalam hal adat-istiadat/kebiasaan, hubungan harmonis dapat dilihat di beberapa tempat (daerah) di Bali, seperti: Hindu dan Muslim di Desa Pegayaman, Buleleng; Hindu dan Muslim di Desa Kepaon, Denpasar; Hindu dan Kristen di Desa Munggu, Badung; Hindu dan Muslim di Carangsari, Badung. Bahkan yang menarik adalah keberadaan

tempat suci untuk semua agama di Bali dibangun dalam satu areal tempat suci yang populer disebut “Pura Puja Mandala”, Badung. Berbagai fenomena di depan menggambarkan betapa eratnya hubungan antar umat beragama di Bali dan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk perilaku dan adat-istiadat, namun juga dibuat serba fundamental dalam bangunan tempat suci.

### **5.3 Kebhinekaan dalam Tempat Suci Indonesia**

Kehadiran sistem budaya agama-agama besar di Indonesia dengan adat-istiadat /kebiasaan yang mendukungnya, selain membuat keberadaan negeri ini sebagai negara multikultur, namun juga sebagai tempat hidup, tumbuh, dan berkembangnya berbagai agama besar yang ada di dunia. Dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan miniaturnya dunia internasional bila dilihat dari sudut pandang keagamaan. Artinya, semua agama dan/ atau kepercayaan yang ada di dunia, saat ini ada di Indonesia. Suatu hal yang menarik adalah perihal kerukunan hidup umat beragama di Indonesia sungguh berbeda dengan di negara-negara lain, termasuk di negeri asal lahirnya agama besar dimaksud. Pada realitasnya, bahwa semua penganut agama yang ada di Indonesia dapat hidup rukun dan berdampingan secara damai. Agama Hindu sebagai salah satu agama besar yang pernah berkembang pesat di Indonesia dan menjadi salah satu agama resmi kerajaan, seperti zaman Sanjaya abad ke-8—10 Masehi Jawa Tengah; zaman Kediri abad ke-11—13 Masehi; zaman Singosari abad ke-13 Masehi; dan zaman Majapahit abad ke-13—16 Masehi (Kartodirdjo, dkk, 1975); bahkan di Bali sejak abad ke-8 hingga saat ini. Ketika berbicara tentang agama Hindu di Nusantara, tentu Bali sebagai kiblatnya. Dikatakan demikian, karena Hindu di Bali dari sejak awal tumbuh dan berkembangnya tidak pernah mengalami masa surut, bahkan meningkat terus baik secara kuantitas maupun





kualitas.

Berdasarkan informasi dari Sekretaris Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu, Kementerian Agama Republik Indonesia (Sutrisno: Informan, wawancara 14 Desember 2019, Pura Samuan Tiga, Gianyar), bahwa jumlah umat Hindu di Indonesia saat ini diperkirakan telah mencapai 13 juta jiwa; 40% (5.200.000 juta) berada di Bali dan 60% menyebar di seluruh nusantara, seperti: di Lampung 15% (1.950.000 Juta); Lombok Barat 15% (1.950.000 Juta); Jawa 12% (1.560.000 Juta); Sulawesi 10% (1.3000.000 Juta); Bangka Belitung 4% (520 Juta); dan sisanya 4% (520 Juta) menyebar di daerah-daerah, seperti NTT, Kalimantan, dan Maluku. Agama Hindu yang saat ini telah menyebar hampir di seluruh nusantara, secara politik, hukum, dan pemerintahan berada di bawah naungan dan tanggung jawab Kementerian agama. Namun demikian, Kementerian Agama dalam hal ini Direktorat Jenderal (Dirjen) Agama Hindu sebagai lembaga keagamaan tertinggi memiliki tanggung jawab moral dalam pembinaan umat Hindu di Indonesia, diteruskan kepada kantor wilayah provinsi dan kabupaten/kota. Kemudian pembinaan melalui pendidikan kelembagaan non pemerintah, ditangani oleh PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Pusat sebagai lembaga umat tertinggi, berkedudukan di Jakarta; dan PHDI pada tingkat provinsi, serta PHDI kabupaten/kota. Dengan berkiblat kepada Hindu di Bali dan melihat keberadaan Hindu di nusantara yang *note bene* merupakan transmigran asal Bali, tentu sangat sulit untuk membangun tradisi baru. Dalam kenyataannya di lapangan, telah menjadi kecenderungan bahwa para transmigran datang ke tempat-tempat transmigrasi menggandeng tradisi yang telah dilakoni di daerah asal mereka masing-masing. Sehingga dari aspek ritual keagamaan tidak tampak ada unsur-unsur baru yang muncul dan hanya mengulangi apa yang terbiasa dilakukan di daerah asalnya. Walaupun demikian, bahwa nilai positif yang dapat disimak dari fenomena tersebut adalah



konsistensi dalam memelihara dan memanfaatkan tradisi yang telah ada, sehingga keberadaannya tetap eksis tanpa sentuhan budaya global. Bilamana hal itu yang terjadi, sebagai pertanda bahwa ada pergeseran sikap dan perilaku keagamaan Hindu yang fleksibel berubah menjadi monotone. Patut diketahui, bahwa agama Hindu dapat hidup dan bertahan lama karena sifat fleksibelnya. Artinya, dapat hidup di mana-mana dan kapan saja, dengan tetap menyesuaikan diri dengan ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan keadaan (*patra*). Hidup dengan berbagai aktivitas yang dilakukan sesuai *desa*, *kala*, dan *patra*, dapat melahirkan keberagaman, baik keberagaman dalam budaya, adat-istiadat/ kebiasaan maupun keragaman dalam tatacara upacara keagamaan.

#### **5.4 Bentuk Kebhinekaan dalam Tempat Suci Indonesia**

Toleransi kehidupan beragama bagi masyarakat Hindu terhadap umat lain telah dikenal sejak awal masuknya Hindu di nusantara. Toleransi yang dibangun tidak hanya terbatas kepada hubungan sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan, aktivitas sosial, dan bentuk hubungan lainnya, namun juga mengadopsi dan memanfaatkan tradisi lokal sebagai jembatan untuk mengintensifkan hubungan kekerabatan antar umat sehingga terbangun suasana harmoni. Sifat keterbukaan tampak pada upaya menanamkan pengaruh Hindu di Kutai, di mana peluang bagi penguasa lokal yang dianggap mumpuni bidang kepemimpinan diberi kesempatan sebagai raja untuk mengendalikan pemerintahan. Proses perubahan status ditandai dengan pelaksanaan upacara “Vrtyastoma”, dipimpin langsung oleh pendeta dari India dengan mengangkat dan membaptis “Kundungga” sebagai raja pertama Kutai, Kalimantan Timur. Dari Kundungga menurunkan putra “Acwawarman” sekaligus sebagai pemebentuk keluarga (*wamcakarta*), dan melahirkan putra mashyur “Mulawarman” (Kartodirdjo, dkk, 1975: 32).



Sejak kehadiran pengaruh Hindu, mengantarkan Indonesia membuka lembaran sejarahnya. Bahasa yang digunakan bahasa Sanskerta dengan huruf Pallawa. Dalam keyakinan, bahwa agama yang dianut adalah agama Hindu dengan memuja Ciwa sebagai dewa tertinggi. Selain memuja dewa-dewa menurut keyakinan Hindu, namun juga pemujaan kepada dewa alam dan keyakinan lokal tetap dilanjutkan, bahkan disinergikan dengan sistem kepercayaan yang dibawa dari asal Hindu (India). Seperti pemujaan kepada dewa Matahari (Ancuman) sebagai dewa alam, kepercayaan terhadap animisme, dinamisme, totemisme, spiritisme, yang merupakan unsur kepercayaan lokal yang telah mengakar kuat sejak zaman pra-Hindu. Hal seperti itu berlanjut terus pada zaman kemudian, seperti di Kerajaan Tarumanagara, Jawa Barat; Kerajaan Sanjaya, Jawa Tengah; Kerajaan Medang Kemulan, Kediri, Singasari, dan Majapahit, Jawa Timur, dan Bali. Berbagai hasil sinkritisme, akulturasi, inkulturasi, dan wujud perpaduan lain yang lahir dari beragam fenomena tersebut, banyak memberi arti buat keberagaman budaya, adat-istiadat/ kebiasaan, tatacara upacara keagamaan, dan aspek-aspek budaya lainnya terbangun dalam sebuah integrasi harmoni dari sub-subunsur yang berbineka. Semua itu membuat keberadaan Hindu Indonesia berbeda dengan Hindu di negeri asalnya.

Bentuk-bentuk kebinekaan dalam tempat suci tampak pada bagian-bagian, seperti: posisi tempat suci; struktur bangunan tempat suci; struktur bangunan *pelinggih*; bentuk bangunan *pelinggih*; ornamen hiasan tempat suci; dan bentuk-bentuk lain. Semua bentuk yang tampak pada setiap aspek berlandaskan latar belakang konsep, filosofis, dan mitologis Hindu. Hampir setiap aspek memiliki latar belakang konsep, filosofis, dan mitologis yang berbeda yang direpresentasikan ke dalam bentuk simbol-simbol agama dan budaya. Hal itulah yang menyebabkan Hindu kaya dengan simbol.



Sebagai makhluk sosial ciptaan utama Hyang Kuasa, manusia dikatakan sebagai makhluk bersimbol (Eams Cassirer dalam Abdul Chaer, 2012: 3). Dikatakan demikian, karena di dalam hidupnya manusia tidak pernah lepas dari penggunaan simbol-simbol. Berhubungan dengan pemanfaatan simbol-simbol dalam agama Hindu, baik simbol agama maupun budaya tentu ada latar belakang konsep yang melandasinya. Setidaknya ada tiga aspek penting yang tersembunyi di balik simbol dimaksud, yaitu: bentuk simbol, fungsi simbol, dan makna simbol. Berbagai konsekuensi positif dari penggunaannya dapat memperkaya kebinekaan budaya dan tatacara upacara keagamaan Hindu. Pada bagian berikut disajikan paparan singkat tentang latar belakang konsep dan simbol-simbol berkenaan dengan bangunan suci.

### 5.5 Filosofis Membangun Tempat Suci Hindu

Menurut keyakinan Hindu, bahwa tempat suci apa pun wujudnya, seperti: candi, pura, meru, padmasana dan dalam bentuk lain, merupakan simbol alam semesta. Alam semesta itu sendiri merupakan wujud nyata dari Hyang Widi (Wiana, 1985: 1). Dalam *Isa Upanisad* juga dijelaskan, bahwa seluruh alam semesta ini bentuk lahiriahnya adalah aneka ragamnya, namun kesemuanya memiliki satu sumber yaitu sebagai ciptaan di bawah Kuasa Tuhan (Pudja, 1976: 21). Untuk lebih jelas, berikut disajikan bait pertama dari *Isa Upanisad*, yaitu sebagai berikut:

*Isawasyam idam sarwan, yatkinca jagatyam jagat, tena tyaktena  
bhunjitha magrdhah kasya swid dhanam.*

Artinya:

Sesungguhnya apa yang ada di dunia ini, yang berjiwa ataupun yang tidak berjiwa, dikendalikan oleh Isa (Yang Maha Esa), oleh karena itu orang hendaknya menerima apa yang perlu dan diperuntukkan baginya dan tidak menginginkan milik



orang lain.

Dua hal penting yang dapat disimak dari penjelasan bait pertama dari *Isa Upanisad* adalah, pertama Tuhan sebagai pengendali dunia; dan kedua, Tuhan yang memberi kehidupan semua mahluk di dunia ini. Dengan demikian, manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang diberi kelebihan akal dan pikiran, membutuhkan ruang dan waktu untuk selalu berkomunikasi kepada Beliau. Hal itu menyebabkan manusia memuja alam sebagai sumber pemberi kehidupan dengan menjadikan isi alam, seperti: gunung dan laut sebagai sthana Beliau, dan/ atau dengan membuatkan bangunan khusus sebagai tempat bersthana Beliau, seperti: candi, pura, meru, padmasana, dan dalam bentuk simbol-simbol lainnya. Dengan demikian, pembuatan bangunan suci merupakan tiruan dari alam semesta beserta isinya. Lebih jelasnya bangunan tempat suci dibuat sebagai bentuk tiruan dari gunung dan laut, dengan latar belakang filosofis bahwa gunung dan laut merupakan waduk penyimpanan *amerta*. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adi Parwa* yang di dalamnya ada memuat tentang kisah pemutaran Gunung Mandara di Ksirarnawa, sebagai upaya mendapatkan *amerta* yang menjadi sumber kehidupan bagi semua mahluk yang ada di alam ini (Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu, 1984/ 85).

### 5.6 Konsep Pemilihan Posisi Bangunan Suci

Agama Hindu memiliki beragam konsep dalam pendirian bangunan suci apa pun wujudnya. Namun dalam kontek pemilihan atau penentuan lokasi, berdasarkan pengamatan terhadap fakta empirik di objek dan didukung sumber sastra, bahwa ada beberapa alasan dalam menentukan tempat, di antaranya: konsep *Rwabhinna*, *Caturlokapala*, *Sadwinayaka*, dan *Padma Bhuwana* (Wiana, 1985: 13).

### ***Rwa Bhinneda***

Konsep Rwabhinneda (*cosmoslogical dualisme*) dengan menjadikan areal pegunungan dan pinggiran laut sebagai tempat yang dipilih membangun tempat suci. Tampaknya berlandaskan konsep tersebut dua tokoh agama dan rokhaniawan Hindu “Mpu Kuturan” dan “Danghyang Nirartha” yang namanya telah membumi di Bali, memilih posisi pegunungan dan pinggiran laut sebagai tempat membangun tempat suci. Tentu dengan alasan gunung dan laut sebagai waduk penyimpanan *amerta*. Menariknya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pura-pura yang dibangun berkaitan dengan kehadiran Mpu Kuturan berada di wilayah pegunungan, dan yang berhubungan dengan Dang Hyang Nirartha berposisi di pinggiran laut. Dalam perkembangannya, selain menjadikan zona pegunungan dan pinggiran laut sebagai pilihan membangun tempat suci, juga memilih wilayah di antara gunung dan laut tepatnya di daerah dataran sekaligus dijadikan titik nol. Dari ketiga posisi ini dijadikan landasan untuk membangun tempat suci, seperti: Tri Kahyangan Desa (Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem) dan Tri Kahyangan Kerajaan (Pura Gunung, Pura Penataran, dan Pura Segara). Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan Kahyangan Tiga di Bali diperkenalkan oleh Mpu Kuturan. Dapat dikatakan bahwa Pura Desa Batuan Gianyar telah dirintis sejak zaman Mpu Kuturan, ketika Bali dikendalikan oleh Udayana Warmadewa. Beliau sendiri diberi tugas mengemban bidang keagamaan, dengan alasan bahwa sebelumnya Beliau sudah pernah menjabat sebagai *purohito* di Kerajaan Medang Kemulan (Raka, 2010: 8). Dalam konteksnya dengan pilihan tiga titik untuk pendirian tempat suci, Goris mengungkapkan bahwa pendirian Tri Kahyangan Kerajaan (Pura Gunung, Pura Penataran, dan Pura Segara) juga menggunakan konsep gunung, dataran dan segara sebagai pijakannya. Ketika pusat kerajaan berada di daerah





sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Pekerisan dan Petanu, Tri Kahyangan Kerajaan memilih posisi di tiga zona, yaitu: Pura Gunung dipilih posisi Bukit Penulisan; Pura Penataran di daerah dataran tepatnya di Desa Pejeng; dan Pura Segara berposisi di Pura Pusering Jagat. Dengan demikian, baik Kahyangan Tiga maupun Tri Kahyangan Kerajaan menjadikan sumbu spiritual "*keadya* (gunung) dan *kelaud* (laut)" serta zona yang berada di antara wilayah tersebut (gunung-laut) tepat pada titik nol sebagai landasan religius-magis pilihan membangun tempat suci.

### *Caturlokapala*

Konsep Caturlokapala, yaitu: arah timur, selatan, barat, dan utara dijadikan landasan untuk memilih lokasi tempat suci yang kemudian lebih dikenal dengan pura Caturlokapala. Tempat suci yang termasuk bagian dari Catur Loka Pala di Bali dan masing-masing berposisi, sebagai berikut: Pura Lempuyang, di arah timur; Pura Andakasa, arah selatan; Pura Batukaru, arah barat; dan Pura Batur, di arah utara. Konsep Catur Loka Pala juga menjadi landasan pendirian pura Caturlokapala di Pura Besakih sebagai pura terbesar di Bali. Besakih dapat dikatakan sebagai simbol dunia kecil (*microcosmos*) nya Bali. Artinya, pura catur loka pala Bali, direpresentasikan oleh 4 pura di Besakih, yaitu: Pura Batu Madeg, arah utara; Pura Gelap, arah timur; Pura Kiduling Kereteg, arah selatan, dan Pura Ulun Kulkul, arah barat. Namun dewa yang dipuja di keempat pura Caturlokapala adalah dewa-dewa yang menguasai empat arah penjuru mata angin Bali. Selain tempat suci pemujaan kepada dewa Caturlokapala, di Pura Besakih juga ada pura Catur Lawa (empat sumber laba), adalah tempat suci yang berhubungan dengan sumber kekayaan di Pura Besakih. Laba dalam hal ini mengandung arti kekuatan yang mendukung kedamaian kehidupan dunia niskala di Pura Besakih, yang terdiri atas:



Pura Ratu Pasek, Pura Ratu Pande, Pura Ratu Penyarikan, dan Pura Dukuh Segening. Dengan tugas yang diemban masing-masing, yaitu: Pura Ratu Pasek, mengemban tugas di bidang penggerak massa; Pura Ratu Pande, urusan bidang persenjataan; Pura Ratu Penyarikan, urusan bidang surat-menyurat, dan Pura Dukuh Segening, urusan bidang logistik domestik Pura Besakih. Betapa pentingnya keberadaan Pura Besakih bagi umat Hindu, dan Stuart-Fox (2010: xii) mengungkapkan bahwa Pura Besakih sebagai tempat suci Hindu yang paling penting di Bali, memberikan jalan masuk ke dalam kerumitan masyarakat Bali dan agamanya. Lokasi pura merepleksikan simbolisme arah. Tata letak dan bangunan sucinya menunjukkan arsitektur religius dan wujudnya yang paling lengkap. Keragaman ritual di sana yang menguraikan makna dan struktur ritual secara keseluruhan. Hubungan-hubungan antara tempat suci dan masyarakat yang mendukungnya, khususnya dengan penguasa dan negara, mengarah pada pencerminan terhadap sejarah masyarakat dan otoritas politiknya.

### *Sadwinayaka*

Konsep Sadwinayaka, sebagai landasan membangun Sad Kahyangan, dengan posisi sebagai berikut: Pura Besakih Karangasem, timur laut; Pura Lempuyang Karangasem, timur; Pura Goa Lawah Klungkung, tenggara; Pura Uluwatu Badung, barat daya; Pura Batukaru Tabanan, arah barat; dan Pura Bukit Pengelengan/ Puncak Mangu Badung, arah barat laut. Bila melihat dan mengamati secara langsung tempat suci yang merupakan wujud dari penerjemahan konsep Sadwinayaka, bahwa arah yang ditempati arah yang berada di empat sudut mata angin dan arah terbit dan terbenamnya matahari. Akan tetapi daerah yang dilepas, yaitu: selatan, utara, dan tengah merepresentasikan keberadaan Dewa Trimurti dalam mengemban tugas dan fungsinya sebagai



dewa pencipta, pemelihara dan mengembalikan ke asal.

### ***Padma Bhuwana***

Konsep Padma Bhuwana sebagai hasil penyatuan dari Rwabhinneda, Caturlokapala, dan Sadwinayaka, sebagai landasan konsep membangun tempat suci yang berposisi di segala penjuru mata angin. Tempat suci yang lahir dari penyatuan konsep, adalah: Pura Batur (utara), Pura Besakih (Timur laut), Pura Lempuyang (timur), Pura Goa Lawah (tenggara), Pura Andakasa (selatan), Pura Uluwatu (barat daya), Pura Batukaru (barat), Pura Bukit Pengelengan/ Puncak Mangu (barat laut), dan posisi di tengah sebagai titik sentralnya adalah Pura Pusering jagat (Wiana, 1985: 14).

## **5.7 Konsep Pembagian Halaman Tempat Suci**

Pada umumnya pembagian ruang tempat suci dibagi berlandaskan konsep mandala yang membagi ruang secara horisontal menjadi dua (Dwi Mandala), tiga (Tri Mandala), lima (Panca Mandala), dan tujuh (Sapta Mandala). Demikian pula bahwa setiap penerapan mandala memiliki rujukan konsep masing-masing. Untuk lebih jelasnya, berikut paparan singkatnya masing-masing.

### ***Eka Mandala***

Konsep pembangunan pura dengan satu ruang (mandala) merujuk kepada pemahaman alam sebagai wujud nyata dari Hyang Kuasa (Wiana, 1985:1). Konsep ruang dengan satu mandala meniru gunung suci sebagai sthana Siwa (Tuhan). Tempat suci dengan satu mandala menggambarkan dua ruang yang berbeda (*binneka*), yaitu ruang kosong (*sunya*) sebagai wujud Hyang Widi dan ruang yang tampak (nyata) sebagai wujud ciptaan-Nya yaitu alam semesta dan segala isinya. Kemudian tempat suci dengan satu mandala dicirikan oleh bangunan *pelinggih* pura berada dalam satu ruangan yakni di





ruang suci (*jeroan*).

### ***Dwi Mandala***

Konsep Dwi Mandala melatarbelakangi pembagian ruang (halaman) pada tempat suci menjadi dua, yaitu: halaman suci (*jeroan*) dan halaman profan (*jaba sisi*). Bila diterjemahkan kedalam keberadaan Hyang Pencipta dan ciptaannya, bahwa pada dasarnya dunia ini dibagi menjadi dua, yaitu dunia *niskala* (tidak nyata) alamnya Hyang Pencipta, dan dunia *sekala* (dunia nyata), dunianya manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Pengaruh ruang sangat menentukan posisi bangunan *pelinggih* yang ada di dalamnya. Bangunan yang berstatus sakral (suci), seperti *pelinggih* pokok dan pendukungnya berposisi di *jeroan* dan bangunan yang berstatus profan (umum), seperti: dapur, balai wantilan, dan yang sederajat berada di *jaba sisi*.

### ***Tri Mandala***

Konsep Tri Mandala melandasi pembagian ruang (halaman) dalam tempat suci menjadi tiga halaman, yaitu: halaman luar (*jaba sisi*), halaman tengah (*jaba tengah*), dan halaman suci (*jeroan*). Pembagian halaman menjadi tiga sangat populer atau paling umum di Bali, karena dipandang sebagai pengejawantahan dari dunia tiga (Bhurloka, Bhwahloka, dan Swahloka). Ketika berbicara tentang dunia yang direpresentasikan kedalam bentuk halaman pura, bahwa masing-masing halaman, yaitu: Bhurloka, dunia manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan; Bhwahloka, dunia roh leluhur; dan Swahloka, dunia Hyang Pencipta. Artinya, dalam penerapan konsep Tri Mandala ada dimunculkan dunia antara, sebagai dunianya roh leluhur. Pembagian pura menjadi tiga halaman sangat populer di Bali bahkan hampir mendominasi keberadaan tempat suci di Bali, seperti: Kahyangan Tiga, Kahyangan Jagat, dan tempat suci berstatus umum lainnya. Goris sebagai seorang epigrafi banyak berkontribusi terhadap

keberadaan tempat suci di Bali. Ia menegaskan bahwa tempat suci (pura) di Bali pada umumnya dibagi menjadi tiga halaman. Halaman pertama disebut: “jaba” halaman yang kedua disebut “Jaba Tengah”, dan halaman yang ketiga disebut “Jeroan” (Goris, 1938: 2). Dipandang dari aspek filosofis agama Budha, bahwa dunia dibagi menjadi tiga loka (Triloka), sebagai simbol dari: dunia bawah (Bhurloka), dunia tengah (Bhwahloka), dan dunia atas (Swahloka). Filosofis pembagian dunia menjadi tiga tersebut dengan jelas dimanfaatkan sebagai landasan konsep pendirian candi Borobudur (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1980).

### ***Panca Mandala***

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kehadiran konsep pembagian ruang menjadi lima mandala (loka) jarang ditemukan. Pura Samuan Tiga, Bedulu, Gianyar merupakan salah satu di antaranya yang menerapkan konsep lima mandala (Adnyani, dkk, 2015: 110). Pura Samuan Tiga menghadap ke arah selatan, dan halaman pertama (*jaba sisi*) merupakan jalan di depan pura. Untuk menuju ke mandala kedua, harus masuk melalui candi bentar. Ketika masuk halaman tepatnya di bagian sebelah kanan terdapat bangunan *pelinggih* sebagai tempat penyimpanan warisan budaya, dan di bagian sebelah kiri Balai Gong. Kemudian turun tangga masuk ke zona yang cukup luas, tepatnya di bagian timur laut berdiri tegak “Pura Rambut Sedana”, Balai Pengaruman Agung”, dan beberapa *pelinggih* sebagai kelengkapan jajar kemiri bangunan suci. Untuk menuju ke mandala ketiga, mandala keempat, dan mandala kelima, masuk melalui kori agung. Bangunan *pelinggih* di ketiga mandala tersebut semua berstatus sakral dan semi sakral.

### ***Sapta Mandala***

Pura Besakih merupakan tempat suci terbesar dan



sekaligus sebagai induk dari semua tempat suci yang ada di Bali. Berdasarkan hasil penelitian disertasi yang dilakukan oleh Ida Bagus Rata (1987), bahwa di Pura Besakih terdapat 35 pura, yang terdiri atas 18 pura tempat memuja dewa sebagai manifestasi Tuhan dan 17 pura sebagai tempat memuja roh leluhur. Artinya Pura Besakih merupakan tempat suci terbesar di Bali yang di dalamnya berdiri kokoh puluhan tempat suci yang berbeda dalam status dan fungsi, namun merupakan satu kesatuan utuh yaitu kompleks Pura Besakih. Perbedaan status yang dimaksud, bahwa di satu pihak dalam kompleks Pura Besakih terdapat pura yang berstatus sebagai *pedharmaan* (*genealogi*) yang berfungsi sebagai tempat memuja roh leluhur; dan di pihak lain ada pura yang berstatus sebagai sthana manifestasi Hyang Pencipta (pura umum) berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada berbagai manifestasi Hyang Pencipta. Dalam konteksnya dengan mandala, bahwa hanya pura yang terbesar di kompleks Pura Besakih, yakni “Pura Penataran Agung Besakih” menggunakan konsep “Sapta Mandala”, yang membagi halaman menjadi tujuh mandala. Penerapan pembagian tujuh halaman betolak dari konsep “Sapat Loka” yang membagi dunia menjadi tujuh loka secara vertikal, yaitu: Bhurloka, Bhwahloka, Swahloka, Mahaloka, Janaloka, Tapaloka, dan Satyaloka (Gede Sura, 2005: 104). Namun, untuk tempat suci selain Pura Besakih, umumnya menggunakan konsep Tri Mandala, yang membagi halaman pura menjadi tiga mandala, yaitu: halaman luar (*jaba sisi*), halaman tengah (*jaba tengah*) dan halaman suci (*jeroan*).

### 5.8 Fungsi Bangunan Suci

Kembali kepada pemahaman terhadap fungsi tempat suci, baik candi, pura, meru, padmasana, lingga-yoni, dan bentuk lainnya, bahwa secara filosofis bertolak dari konsep alam, laut, gunung, hutan, jana yang diberi kekuatan (roh) oleh *jivatman* di *bhuvana agung* (alam besar) dan *atman* di *bhuana alit*



(alam kecil), serta semua elemen dimaksud diyakini sebagai sumber *amerta*. Karena itu, fungsi yang diemban tempat suci adalah sebagai sumber kesuburan. Dalam kehidupan keagamaan Hindu di Bali, bahwa secara tradisional berbagai bentuk praktik keagamaan yang dilakukan oleh umatnya, semuanya bermuara kepada permohonan berkah keselamatan, kesuburan, kesejahteraan, kedamaian dan yang sejenisnya kepada Hyang Pencipta. Umat Hindu dapat melaksanakan kewajiban keagamaan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Banyak cara (jalan) dapat dilakukan untuk melakukan hubungan dengan Hyang Pencipta, tentu dilandasi dengan hati tulus, ikhlas, dan cinta kasih. Mereka dapat melakukan dengan *karma marga*, *bakti marga*, *jnana marga*, dan *yoga marga* (Parisada Hindu Dharma Pusat, 1978: 21).

Sesungguhnya masih banyak jalan lain yang dapat ditempuh untuk bertemu denganNya. Seperti diungkapkan dalam *Bhagawad Gita*, Bab IV. 11, sebagai berikut:

Ye yathā mam prapadyante  
Tams tathai 'va bhajāmy aham  
Mama vartma 'nuvartante  
Manusyāh pārtha savaśah

Artinya:

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati, dengan jalan yang sama itu juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalan-Ku O Partha (Ida Bagus Mantra, 2006: 65).

Dengan menyimak isi dari sloka di depan, bahwa tidak ada seorang pun manusia yang istimewa di depan Beliau. Siapa pun yang dengan ketulusan hati dan ikhlas menyerahkan diri kepada-Nya, Beliau akan menerimanya. Kembali kepada fungsi tempat suci sebagai media berkomunikasi para pemeluk agama kepada Hyang Pencipta untuk memohon



kesuburan, kesejahteraan, kedamaian, dengan media tempat suci seperti disebutkan di depan. Suatu hal yang menarik bila dilihat dari aspek fungsi, walaupun media yang dimanfaatkan berbeda, namun semuanya bermuara kepada satu tujuan, yaitu Hyang Maha Kuasa. Bentuk bangunan merupakan kemasan kebinekaan dan rohnya tetap satu, yaitu Tuhan Yang Mahaesa. Bentuk lain untuk mewujudkan rasa bakti kepada Hyang Kuasa yaitu dengan memanfaatkan sarana *upakara* (*banten*) dan berbagai elemen yang melengkapinya. Daksina, merupakan salah satu di antaranya yang paling ideal dijadikan simbol bayangan-Nya. Daksina secara keseluruhan merupakan wujud nyata dari Hyang Maha Kuasa. Daksina mengandung arti selatan, yang dalam arah mata angin dikuasai Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta. Kemudian dalam daksina ada berbagai elemen melengkapinya, seperti: *porosan*, uang kepeng, beras, tapak dara, telur itik, dan lain-lain dan semuanya memiliki makna masing-masing. Porosan yang dibuat dari unsur buah, sirih, dan pamor, sebagai simbol Tuhan dalam mengemban fungsi-Nya sebagai pencipta (*buah*), pemelihara (*base*), dan mengembalikan ke asal-Nya (*pamor*), dan lebih populer disebut Dewa Tri Murti. Fungsi *porosan* dalam *daksina* adalah sebagai simbol Hyang Kuasa sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur, kemudian elemen-elemen lainnya dapat dikatakan sebagai sifat-sifat dari Beliau, seperti: beras, sebagai lambang kesuburan; telur itik, lambang kesucian; tapak dara, lambang keselamatan; uang kepeng, lambang kesejahteraan, dan kulit daksina (*serobong*) adalah sebagai simbol kulit. Secara keseluruhan, Daksina melambangkan Tuhan dan ciptaan-Nya, yaitu alam semesta dengan segala isinya. Serta masih banyak bentuk lainnya yang melambangkan keberadaan Hyang Pencipta, seperti: Ituk-ituk (segi tiga), lambang Brahma sebagai pencipta; Taledan (segi empat), lambang Wisnu sebagai pemelihara; dan tamas (bulat) lambang Ciwa, sebagai pengembali ke asalnya.

### 5.9 Nilai Kebhinekaan dalam Tempat Suci

Eksistensi kebinekaan berperan sebagai representasi dari berbagai bentuk perbedaan yang ada di negeri ini. Karena itu, sudah sepatutnya menempatkan kebinekaan di atas berbagai kepentingan individu, kelompok, dan golongan. Dengan perlakuan seperti itu, sekaligus dapat membuat kebinekaan bernilai tinggi dan luhur. Bagaimana wujud nilai tinggi dan luhur kebinekaan tersebut?, adalah sangat sulit menggambarkan, karena sifatnya sangat abstrak niscaya membutuhkan metode untuk memahaminya. Oleh karena itu, hal penting yang harus dikedepankan adalah pemahaman terhadap pengertian nilai dan metode dalam pemahamannya. Menurut Polak (1991: 30) nilai (*value*) dimaksudkan ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang dianut oleh orang banyak dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu, mengenai apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan, atau diperhatikan. Karena nilai sifatnya sangat abstrak peran norma-norma (*norms*) merupakan cara perbuatan dan kelakuan yang dibenarkan untuk mewujudkan nilai-nilai itu. Merujuk kepada adanya keyakinan terhadap unsur-unsur luhur, pantas, benar, baik, pada nilai, hal itu dapat memposisikan bahwa nilai berada di ruang peradaban manusia yang harus dihormati, dijaga, dimanfaatkan sebagai pegangan dalam berpikir dan bertindak laku, dan berkarya cipta. Dalam konteksnya dengan pemahaman terhadap nilai kebinekaan dalam masyarakat peranan norma-norma untuk mewujudkan nilai tersebut sangat vital. Kemudian dalam praktiknya di masyarakat dapat dipandu dengan peraturan khusus dan semuanya bermuara kepada kebaikan, keluhuran, kepantasan, dan kebenaran. Persoalan nilai, tentu tidak sama dengan harga yang dapat diukur dengan angka. Sedangkan nilai, lebih mengedepankan kepada perasaan banyak orang yang melahirkan pemahaman berbeda, dan semuanya bermuara kepada sesuatu yang luhur. Nilai selalu dihubungkan dengan keberadaban, yaitu





segala hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang memiliki nilai luhur, halus, dan maju. Tentu semua itu dapat dimiliki masyarakat dengan pendidikan dan pengajaran yang luas serta mendalam (Sanusi Pane dalam Alfian, ed. 1985: 107). Terkait dengan luas dan kompleksnya kebinekaan di negeri ini, ada tiga aspek penting sebagai sumber keberadaban yang dapat dikemukakan untuk membantu menjelaskan keberadaan nilai kebinekaan pada tempat suci, yaitu: (1) keberadaban budaya, yang tercermin dalam seni budaya warisan budaya para leluhur; (2) keberadaban adat-istiadat tercermin pada bangunan yang serba monumental, khususnya yang dipahatkan pada relief candi; dan (3) keberadaban dalam sistem ritual dan tatacara upacara keagamaan. Ketiga bentuk keberadaban yang ada pada aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat menggambarkan beragam nilai kebinekaan pada tempat suci di Indonesia. Ketika berbicara perihal kebinekaan pada tempat suci tentu tidak terlepas dari elemen-elemen lain yang menjadi bagian tak terpisahkan serta dapat menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan Hyang Pencipta, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia. Menurut Soderblom (Koentjaraningrat, 2007: 80), bahwa ada 5 (lima) elemen penting yang harus diperhatikan sebagai umat beragama, yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama. Dari kelima elemen yang ada, bahwa posisi manusia sangat penting. Dikatakan demikian, karena keberadaan manusia (umat beragama), selain sebagai objek juga menjadi subjek pelaku; tempat suci (pura) sebagai media; budaya sebagai kemasan, adat-istiadat sebagai penopang, dan tatacara upacara keagamaan sebagai pemandunya. Fenomena kebinekaan seperti itu yang tampak dalam tempat suci. Kelima unsur terintegrasi menjadi satu kesatuan utuh dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam mewujudkan kelima aspek tersebut, bahwa peran manusia (umat beragama) dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sebagai objek dan subjek. Sebagai



objek, berawal dari adanya semangat (emosi) keagamaan umat beragama; di bawah kendali sistem keyakinan; dipandu dengan sistem ritus dan upacara keagamaan; dan didukung oleh peralatan ritus dan upacara. Kemudian sebagai subjek, bahwa peran umat sangat kompleks, karena mereka berada di setiap elemen dimaksud dengan tugas dan kewajiban yang diemban masing-masing.

### 5.10 Keberadaban Budaya

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang kaya atas kepemilikan warisan budaya. Warisan dimaksud menyebar di seluruh Nusantara, dan basisnya berada di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Ketiga daerah ini dapat dikatakan sebagai gundangnya warisan, baik warisan benda (*tangible*) maupun warisan tak benda (*intangible*). Warisan yang berupa benda kebanyakan dalam karya seni, seperti: karya seni rupa, meliputi: seni bangunan (arsitektur) candi, petirtaan, goa pertapaan, dan lain-lain; seni arca; seni relief (panil-panil pada tembok candi); dan seni audio-visual. Sedangkan yang dalam bentuk *intangible* (tak benda) hampir didominasi oleh seni pertunjukan, baik seni musik maupun seni tari. Artinya, kesenian yang mendominasi unsur-unsur budaya manusia. Bahkan Soekmono (1973: 80) mengungkapkan, bahwa berbicara tentang sejarah kebudayaan masa lalu, sama halnya dengan berbicara sejarah kesenian. Karena unsur-unsur kesenian yang secara empirik mendominasi warisan kebudayaan manusia masa lalu yang sampai kepada kita saat ini, seperti: arsitektur bangunan candi yang serba monumental dan ribuan jumlahnya menyebar berposisi di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Khususnya di Bali, bahwa sebagian besar objek dan daya tarik wisata budaya berada di Kabupaten Gianyar (Ardika, 2007: 36).

### *Peradaban Seni Budaya Jawa Tengah*

Pengaruh budaya dan agama Hindu telah masuk di



Jawa Tengah abad 8 Masehi dengan meninggalkan warisan kelompok Candi Dieng. Bilamana dilihat dari segi penamaan candi-candinya semuanya mengambil nama-nama dari tokoh pewayangan, seperti: Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra, Candi Bima, dan Candi Gatotkaca (Soekanto, 1980). Hal itu menunjukkan bahwa pada abad 8 Masehi Epos Maha Bharata sudah di kenal di Jawa Tengah. Dari aspek nilai, bahwa kelompok Candi Dieng telah menunjukkan nilai peradaban yang cukup tinggi. Dikatakan demikian, karena para arsitek telah mampu menerjemahkan nilai-nilai Weda Smrti (Epos Maha Bharata) ke dalam bentuk karya seni, sehingga dapat memberikan warna baru terhadap pengembangan nilai peradaban Indonesia. Artinya, kehadiran budaya asing (India), selain berkontribusi tinggi terhadap budaya Indonesia menuju ke tingkat peradaban, sekaligus menambah perbendaharaan budaya Indonesia. Kemudian dari aspek kepercayaan, budaya asli (Indonesia) yang mulanya memiliki bentuk keyakinan asli, seperti: dinamisme, animisme, totemisme, kemudian diperkaya dengan keyakinan terhadap Hyang Pencipta (Ciwa) yang melahirkan berbagai manifestasi-Nya (*istadewata*) yang mengambil bentuk sesuai fungsinya. Namun yang paling membumi di antaranya adalah manifestasi Tuhan sebagai “Tri Murti” dengan mengemban tugas sebagai Pencipta, pemelihara, dan pengembali ke zat asalnya.

Dari aspek seni pertunjukan dapat dilihat pada salah satu panil Candi Prambanan, Klaten. Candi Prambanan merupakan komplek candi Hindu termegah di Indonesia berasal dari abad ke-9 Masehi. Banyak hal menarik yang dapat dilihat pada bangunan candi, seperti: tata ruang arsitektur dan seni pertunjukan dan lain-lain. Dari aspek tata ruang arsitektur, bahwa konsep pembangunan candinya mengikuti sistem pemerintahan sentralisasi. Hal itu tampak jelas pada penempatan candi induk di tengah-tengah dan dikelilingi oleh candi-candi perwara ratusan jumlahnya,



sehingga tampak sangat megah dan unik; Seni pertunjukan, pada relief candi Prambanan tampak sekelompok penari reog; relief Ramayana pada Candi Siwa Prambanan. Berbeda dengan panil-panil pada Candi Prambanan yang lebih menonjolkan bidang seni indah, baik arsitektur maupun seni pertunjukan. Akan tetapi, pada Candi Borobudur, bentuk kesenian yang dipahatkan pada relief lebih bersifat kebutuhan praktis, seperti: mematung untuk kebutuhan pemujaan; seni akrobat untuk hiburan rakyat; seni pertunjukan istana untuk menghibur raja dan keluarga istana; dan seni pertunjukan keliling untuk hiburan rakyat; dan bentuk kesenian lainnya, seperti: seni membuat gerabah dan membakar gerabah, dan menenun (pakaian). Dalam kehidupan sehari-hari rakyat tidak terlepas dari kebutuhan hiburan.

Prasasti-prasasti dan relief-relief candi Borobudur dan Prambanan Jawa Tengah memberi data tentang bermacam-macam seni pertunjukan. Ada juga seni pertunjukan wayang mengambil lakon Bhima Kumara dari cerita Wirata Parwa (dalang Galigi), petilan wayang orang dengan cerita Kicaka yang sedang mabuk asmara terhadap Drupadi (Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 248). Selain bidang seni, aspek budaya lainnya menghiasi relief candi adalah perihal kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sawah, seperti: membajak sawah, menanam padi, menjaga padi, panen padi, dan menumbuk padi. Artinya, kegiatan para petani sawah dari membajak hingga padinya menjadi beras dan siap untuk dimasak dibuat sistematis; dan tidak kalah pentingnya adalah penampilan relief-relief yang mengisahkan tentang kehidupan berburu, bertani (berladang), dan menangkap ikan (Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 509).

### ***Peradaban Seni Budaya Jawa Timur***

Sejak pusat kegiatan agama dan budaya pindah dari Jawa Tengah ke Jawa abad ke-10 Masehi, Dharmawangsa memerintahkan menyalin (*manjawaken*) kitab Ramayana

Kakawin karya Pujangga Batti (Batti Kawya) ke dalam bahasa Jawa Kuna, bagian Uttara Kanda dan 9 parwa dari cerita Mahabharata (Adi Parwa, Sabha Parwa, Wirata Parwa, Udyoga Parwa, Bhishma Parwa, dan Asramawasana Parwa, Mosala Parwa, Prasthanika parwa, dan Swargarohana Parwa (Soekmono, 1973: 110; Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 253). Artinya, ada perubahan signifikan dalam pengembangan seni antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jawa Tengah lebih menekankan kepada seni arsitektur candi, sedangkan Jawa Timurti lebih kepada seni sastra. Setelah Dharmawangsa, kepemimpinan dilanjutkan oleh menantunya Airlangga putra raja Bali “Dharma Udayana” atas perkawinannya dengan Gunapriyadharmapatni (saudara Dharmawangsa). Airlangga sangat menghargai adanya perbedaan dengan memposisikan pendeta Siwa, Budha, dan Brahmana dalam upacara keagamaan, termasuk ketika penobatan beliau sebagai raja (Soekmono, 1973: 55). Seni sastra yang dihasilkan adalah kitab Arjunawiwaha (Mpu Kanwa). Di Jawa Timur, ketika zaman Airlangga kesenian lawak hampir disebutkan di semua prasasti terkait dengan upacara penetapan *sima* (Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 248). Pelawak mungkin sebagai prototipe dari tokoh-tokoh punakawan yang memiliki tugas sebagai pengiring tuannya, dan kerap-kali dalam sebuah dialognya menyelipkan lelucon (*mabanyol*). Sebagai putra raja Bali, yang suka mempertunjukan lawak dalam upacara penetapan *sima* di Jawa Timur. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan: Apakah tidak mungkin tradisi mementaskan lawak dibawa dari Bali? Airlangga tertarik mementaskan kesenian lawak, karena lawak sifatnya menghibur. Hiburan tidak hanya dibutuhkan oleh keluarga istana, tetapi rakyat pun sangat membutuhkannya. Untuk itulah pada setiap upacara penetapan *sima* keluarga istana bersama-sama dengan rakyatnya menikmati hiburan lawak. Selain itu ada juga lawak *mamirus* dan *mabanyol*, hampir dijumpai dalam setiap prasasti dan pada relief candi-candi Jawa Timur. Tarian-tarian yang dapat ditarikan bersama

oleh laki-laki dan perempuan, orang-orang tua dan pemuda-pemudi. Ada juga tarian-tarian khusus, seperti *tuwung*, *bungkuk*, *ganding*, dan *rawanahasta*. Tari Topeng (*matapukan*) Alat-alat musik pengiring, seperti gendang (*padahi*), *kecer* atau simbal (*regang*), semacam gambang, saron, kenong, kecapi (*wina*), dan seruling. Biasanya dipentaskan berhubungan dengan penetapan *sima* (Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 248).

### ***Peradaban Seni Budaya Kediri***

Setelah pemerintahan raja Airlangga muncul kerajaan Kediri. Berbeda dengan periode klasik Jawa Tengah, banyak menghasilkan bangunan-bangunan candi yang serba monumental seperti Borobudur dan Prambanan; sedangkan Kediri terkenal dengan masa klasik bidang seni sastra Jawa Kuna. Demikian pula tentang seni pertunjukan, banyak mendapat gambaran dari seni sastra tersebut. Berbeda dengan masa Jawa Tengah kita mendapatkan gambaran perihal seni pertunjukan dari relief-relief candi. Berbagai hasil karya seni sastra yang dihasilkan dan para pengarang, yaitu Arjunawiwaha (mpu Kanwa), Krsnayana (Mpu Triguna), Sumanasantaka (Mpu Monaguna), Smaradahana (Mpu Dharmaja), Bharatayuda (Mpu Sedah dan Mpu Panuluh), Hariwangsa (Mpu Panuluh), Gatotkacasraya (Mpu Panuluh), Wrtasancaya (Mpu Tanakung), dan Lubdaka (Mpu Tanakung) (Soekmono, 1973: 115).

### ***Peradaban Budaya Singosari dan Majapahit***

Pada masa Singosari lebih banyak meninggalkan warisan candi-candi sebagai pedharmaan raja dan tempat pemujaan dibandingkan seni sastra. Beberapa warisan candi yang dimaksud, antara lain: Candi Kidal, Kecamatan Tumpang, Malang, untuk raja Anusapati, tahun 1260 M. Pada bagian kaki candi terdapat pahatan Garuda, pragmen dari cerita Garudeya membawa guci amerta; Candi Jago, Kecamatan Tumpang, Malang, untuk raja Wisnuwardhana, tahun 1268 M.



Bentuk bangunan teras berundak-undak, dengan hiasan relief candi, berupa cerita Kunjarakarna, Partayadnya, Kresnayana, dan Arjunawiwaha; Candi Singosari, Kecamatan Singosari, Malang, untuk raja Kertanegara, yang wafat tahun 1292 M, dan candinya baru dibangun 1304 M, tepatnya pada upacara *sradha* yang dilaksanakan oleh Raden Wijaya; kemudian Candi Jawi, Pasuruan, sebagai tempat suci Kertanegara sebagai Siwa-Budha. Berdasarkan pengamatan terhadap relief-relief candi di atas, kehadiran para seniman teater (drama) mendapat inspirasi cerita dari relief-relief candi tersebut. Tentu tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh para seniman Jawa saat ini, banyak di antara mereka terinspirasi oleh cerita dari tokoh raja yang membangun candi, relief candi, upacara yang dilaksanakan berhubungan fungsi candi, dan dari candi itu sendiri. Seperti cerita tentang kesatuan Siwa-Buda, dapat menjadikan candi Jawi sebagai judul cerita. Dapat pula menjadikan candi Singosari sebagai judul garapan berhubungan dengan Kertanegara sebagai penekun ajaran Tantrayana. Artinya, selain seni arsitektur, seni pertunjukan drama (teater) juga telah berkembang ketika itu. Karena masyarakat agraris sangat membutuhkan hiburan untuk mengisi waktu senggang sehabis melakukan kegiatan di sawah. Kemudian pada jaman Majapahit, kegiatan pembangunan candi masih tetap dilakukan, beberapa di antaranya yaitu membangun candi Surawana dan Tigawangi oleh Hayam Wuruk di dekat Kediri. Pembangunan candi merupakan tradisi bagi raja-raja Hindu. Ketika ada raja yang wafat, sebagai generasi penerusnya memiliki kewajiban untuk membuat candi untuk mendharmakan roh sucinya. Bahkan, ketika masa sulit menjelang runtuhnya Majapahit candi Suku di dibangun di kaki Gunung Lawu, Ngargoyoso, Karanganyar. Struktur candi seperti halnya struktur bangunan pura di Bali (Suro Gedeng, 2010: 4).

Warisan yang terpenting dari masa Majapahit di antaranya: Kitab *Nagarakrtagama* (Mpu Prapanca 1365 M), isinya be-

berapa hal penting tentang riwayat Singosari dan Majapahit; tentang kota Majapahit, daerah jajahan Majapahit; perjalanan keliling Hayam Wuruk ke Lumajang; upacara sradha untuk roh Gayatri; dan tentang kegiatan keagamaan jaman Hayam Wuruk. Prapanca juga memuji keagungan raja Sri Rajasana-gara dan memandang baginda titisan Ciwa-Budha untuk menetralkan kerajaan (Mulyana, 1979: 22); Selain *Negara Kretagama, Kitab Sutasoma* (Mpu Tantular), merupakan hasil karya sastra sangat penting artinya, karena didalamnya mengisahkan tentang kemanunggalan Siwa-Budha. Kitab-kitab hasil karya sastra lainnya, adalah: *Arjunawijaya* (Mpu Tantular), yang mengisahkan tunduknya Rahwana kepada Arjuna Sasrabahu; *Kunjarakarna*, isinya tentang raksasa Kunjarakarna yang ingin menjelma menjadi manusia, kemudian menghadap Wairocana dan diijinkan melihat neraka. Karena taat kepada ajaran Budha, keinginannya terkabul; *Parthayadnya*, isinya tentang Pandawa setelah main dadu, kemudian mereka ke hutan, dan Arjuna bertapa. Selanjutnya, kitab *Tantu Pagelaran*, *Calon Arang*, *Bubuksah* dan *Gagakaking*, dan lain-lain.

### ***Peradaban Seni Budaya Bali***

Dalam catatan sejarah Udayana dikenal sebagai raja yang termasyur atau *golden age*-nya Bali Kuno (Raka dalam Ardhana, dkk, 2013: 337). Sebagai raja yang berhasil memimpin negeri sampai kepada puncak kejayaannya, rupanya banyak hal yang telah diperbuat berkenaan dengan kepentingan rakyatnya. Khususnya dalam bidang kesenian (seni pertunjukan) ada tiga buah prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahannya, antara lain yaitu: Prasasti Bwahan A, ada menyebutkan penabuh (pemusik) seperti: peniup sungu (parsangkha), juru seruling (prasuling), tukang kendang (tukang kendang) dan ada juga penyanyi (*pagending*); Prasasti Sading A, disebut bahwa ada rombongan penyanyi (*pagending*) untuk raja, rombongan pemain topeng (*patapukan*), pemukul gamelan (*pamukul banwal*), topeng (*menmen*), dagelan, dan pelawak

(*pirus*); Kemudian dalam prasasti Pura Batur Abang A, ada menyebut tentang penyanyi (*agending*), juru tabuh (*amukul*), juru suling (*anuling*) sekaligus dengan organisasinya (Goris, 1954). Bertolak dari uraian prasasti di depan, bahwa pada zaman Udayana kehidupan kesenian mengalami perkembangan yang cukup berarti dibanding periode sebelumnya. Bentuk-bentuk kesenian yang ada sebelumnya dipelihara dan diperkaya dengan pengembangan bentuk kesenian lainnya, seperti: *menmen* (topeng), dagelan, dan pelawak. Kesenian topeng (*patapukan*) sesungguhnya sudah disinggung, namun kenapa dimunculkan lagi dalam baris yang sama di dalam prasasti, yakni dengan menyebutnya *menmen* (topeng). Apakah *menmen* memiliki makna yang berbeda dengan *patapukan*? Perlu diteliti lebih lanjut. Kemudian dengan munculnya dagelan dan pelawak, menunjukkan bahwa keberadaan kesenian di jaman Udayana tidak hanya untuk kepentingan melengkapi upacara keagamaan, namun juga untuk menghibur. Seperti diketahui, bahwa seni pelawak tugasnya adalah menghibur dan dagelan merupakan bentuk lelucon yang biasa diselipkan oleh para pemain (penari) ditengah-tengah mereka pentas. Tujuannya adalah untuk menghibur atau membuat penonton dapat tertawa agar terlepas dari suasana yang serius (tegang)

Selain seni pertunjukan, juga sudah ada penyanyi (seni sastra). Hal itu dengan jelas disebutkan dalam prasasti Bwahan, seperti *paganding*, yang artinya penyanyi; prasasti Sading A juga menyebut *pagending*; namun dalam prasasti Batur Pura Abang A menyebutnya *agending* yang artinya menyanyi. Entahlah, apakah kegiatan menyanyi yang dilakukan adalah di keraton, menyanyi keliling atau dalam upacara keagamaan. Mencermati adanya kata-kata *pagending* dan *agending*, menunjuk kepada menyanyi keliling (*ngamen*). Karena dalam prasasti Sading A juga ada menyebut tentang penyanyi istana (*pagending haji*). Kegiatan seni budaya berlanjut terus hingga berakhirnya masa pemerintahan raja-raja Bali Kuna 1343 M (Mulyana, 1979: 142). Warisan budaya yang ditinggalkan lebih



banyak berupa karya seni arsitektur bangunan candi, seperti: Pura Pegulingan, Pura Tirta Empul, Pura Mengening dan Situs Gunung Kawi. Keempat warisan ini sangat terkenal bahkan telah tercatat sebagai warisan budaya dunia (WBD) sejak 29 Juni 2012 (World Heritage Committee, 2012). Seperti halnya di Jawa, bahwa masa klasik Jawa Tengah tampak pada bidang seni arsitektur candi dan masa klasik Jawa Timur bidang seni sastra. Hal yang serupa juga terjadi di Bali, di mana masa klasik bangunan arsitektur terjadi pada masa Bali Kuna, abad ke-10—14 Masehi (Stutterheim, t.t: 22), dan masa klasik seni sastra pada masa Gelgel. Zaman Gelgel meninggalkan banyak warisan seni sastra dan hal itu dapat terjadi tidak terlepas dari peran Dang Hyang Nirartha (Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh). Hasil karya sastra yang berasal dari masa Gelgel antara lain: Kidung, Wukir Padelegan, Pupuh, Sumaguna, Rareng Cangu, Wilet Manyuram dan Usana Bali. Selain cerita kesusastraan Bali asli sejak tahun 1343 M, telah dikenal pula cerita: Bharata Yuda, Arjuna Wiwaha, Bhoma Kawya, Arjuna Wijaya, Bahkan yang sangat terkenal dalam hal ini ialah Sutasoma (Mpu Tantular) dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Mirsha, dkk, 1980: 61). Hampir semua warisan yang ada saat ini di Bali yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan lain-lain yang penting untuk sejarah dan budaya bagi bangsa kita, khususnya bagi masyarakat Bali. Semua itu dipelihara, dilestarikan, dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan keagamaan dan pengembangan pariwisata Bali yang berwawasan budaya dan diberi roh agama Hindu.

### ***Keberadaban Adat Istiadat***

Bangsa Indonesia sudah sejak masa praHindu (prasejarah) dikenal memiliki sikap dan perilaku santun dalam menerima siapa pun mereka yang datang ke negeri ini. Beberapa sikap dan perilaku melekat pada masyarakat praHindu dan terus berlanjut ketika telah memasuki zaman Hindu, seperti: mitos *oyo dumeh* (tidak berlebihan) mitos *kulo nuwun* (merendah)



mitos gotong royong (tolong-menolong), mitos pemuda tulang punggung bangsa, dan bahkan memasuki era global muncul mitos reformasi (Hoed, 2010). Salah satu di antaranya adalah sikap kebersamaan (gotong-royong) yang merupakan sebuah tradisi kehidupan yang berlanjut terus sejak awal kehidupan bercocok tanam hingga saat ini. Tradisi hidup kebersamaan penuh toleransi dan kekeluargaan dengan jelas dapat dilihat pada relief-relief candi Prambanan dan Borobudur. Komplek Candi Prambanan merupakan salah satu hasil karya nyata monumental masa silam yang hanya dapat diwujudkan dengan penuh rasa kebersamaan, toleransi dan kekeluargaan. Betapa tingginya tingkat kesadaran masyarakat, para undagi (arsitek), seniman pertunjukan, seniman patung, seniman ukir, dan didukung unsur-unsur masyarakat lainnya. Dengan penuh keyakinan bahwa loyalitas warga masyarakat untuk menyumbangkan tenaga dalam penyediaan benda-benda material bangunan sangat tinggi. Keindahan gaya tata ruang arsitektur dan kebinekaan dalam ragam hias, menjadi saksi bisu tingginya nilai kebersamaan masa itu. Semangat kebersamaan juga dilakukan oleh umat agama Budha, sebagaimana terlukiskan pada relief-relief bangunan candi Borobudur. Namun yang jelas bahwa keadiran bangunan candi yang bersifat monumental dengan ribuan relief dan arca-arca budha, menandakan bahwa semangat kebersamaan warga masyarakat pendukung candi telah mencapai nilai adab yang sangat tinggi. Bagi warga masyarakat Bali, sikap kebersamaan, persaudaraan, dan kekeluargaan sebagai salah satu warisan budaya adi luhung dari masa pra Hindu dan Hindu tetap terpelihara dengan baik dalam adat-istiadat dan tradisi. Sepanjang agama Hindu menjadi keyakinan yang menuntun moral, etika, dan keagamaan orang Bali, diyakini bahwa adat-istiadat dan tradisi tetap terpelihara karena diberi roh agama Hindu. Peran lembaga desa adat sebagai wadah berbagai kegiatan adat-istiadat, kebiasaan, dan tradisi sekaligus menopang agama Hindu, dan sebaliknya agama

Hindu yang memberi roh kepada semua aspek tersebut. Hal itulah yang membuat keberadaan adat-istiadat kuat di Bali, karena diberi roh agama Hindu. Artinya, keberadaan ketiga elemen tersebut (agama, adat, dan budaya) tidak ubahnya bagaikan pohon. Akarnya adalah agama; pohonnya adalah adat dengan ditopang lembaga desa adat; cabang-cabang pohon dengan daun yang rimbun adalah budaya. Demikian sesungguhnya keberadaan agama, adat, dan budaya Bali, terintegrasi menjadi satu kesatuan yang kuat dan sulit dipisahkan.

Demikian rumit keberadaan adat di Bali dan berbineka karena adanya pengaruh kekuatan untuk menyesuaikan dengan *desa* (ruang), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan). Lebih dari 600 an desa adat di Bali dengan adat menyertainya dan dibuat lebih beragam karena pengaruh *catur dresta* (*sastra dresta*, *desa dresta*, *loka dresta*, dan *kula dresta*), dan bentuk pengaruh lainnya, sehingga wajar Bali dikatakan beragam dalam adat. Hal itu dapat terjadi karena adanya dorongan dari faktor intern dan ekstern sebagai dampak dari keterbukaan Bali terhadap masuknya budaya lain, dan tidak dimungkiri bahwa mereka yang masuk kerap menggandeng adat kebiasaan yang dimilikinya. Akan tetapi, karena sifat orang Bali tidak hanya menerima, namun memilih dan menyesuaikan dengan alam pikiran lokal, hal itulah yang dilakukan masyarakat Bali sehingga kelestarian adat dapat dijaga walaupun ditengah-tengah derasny arus budaya global.

Bali yang menjadi kiblat Hindu di Indonesia sebagai gudangnya berbagai produk adat, untuk menjaga keberagamannya adalah menjadi kewajiban semua warga masyarakat adat di bawah tanggung jawab lembaga adat dan organisasi sosial yang ada di bawahnya. Sebagaimana diketahui, bahwa kekuatan desa adat telah teruji dalam hal menjaga kelestarian adat. Walaupun disadari ada beberapa subunsur adat yang hilang (tenggelam) karena dianggap tidak sesuai dengan keadaan zaman, namun telah diganti dengan





model lain sesuai keadaan. Adanya inovasi terhadap subunsur adat merupakan soal biasa, karena agama Hindu sebagai roh semua kegiatan adat bersifat fleksibel dan adat sebagai pendukungnya tentu akan menyesuaikan. Artinya, di satu sisi adat dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan keadaan zaman secara evolusi ditinggal, dan di sisi lain muncul unsur adat (tradisi) baru sebagai pengganti sesuai tuntutan zaman. Hal itulah yang menyebabkan adat bertahan kuat karena selalu menyesuaikan dengan ruang dan waktu. Sebagai contoh menarik yang tampak terjadi dewasa ini adalah kebersamaan mengambil pekerjaan sosial di sawah, misalnya. Penggunaan tractor sebagai pengganti sumber tenaga manusia dipandang praktis, hemat biaya, dan tenaga, sekaligus menenggelamkan tradisi saling tolong-menolong (*nguopin*); Kemudian pada organisasi sosial lainnya, seperti tradisi gotong royong dalam mengambil pekerjaan sosial di banjar dan di desa adat, misalnya. Pada awalnya ada beberapa anggota warga menolak ketidakhadirannya para anggota warga pada kegiatan sosial “gotong-royong” dan diganti dengan donasi (*punia*) pada kegiatan sosial lainnya. Namun karena sadar akan tuntutan zaman, dan akhirnya menjadi kesepakatan bersama untuk siap menerima dan menyesuaikannya dengan keadaan zaman. Namun, di pihak lain bahwa terjadinya perubahan tradisi kehidupan sebagian warga masyarakat Bali dari agraris dengan mata pencaharian hidup sebagai petani, pekebun, pelaut, dan lain-lain, menuju kepada industri pariwisata dan bekerja sebagai pemandu wisata, hotel, restoran, café, dan jasa pariwisata lainnya. Karena memiliki budaya “*jengah*” malahan dapat membuat budaya gotong-royong lebih bergairah di tempat-tempat mereka berkumpul dengan organisasi sosial yang dibangunnya. Sebagai salah satu contoh di Desa Tegehe Batubulan, Sukawati, Gianyar, misalnya. Warga baru (pendatang) dari berbagai kabupaten/ kota yang jumlahnya mencapai lebih dari 1000 kepala keluarga, mereka secara bersama-sama menghidupkan kembali nilai kebersamaan



(*nguopin*) melalui kelompok keluarga, asal daerah, dan sesama kelompok warga pendatang. Selain merevitalisasi nilai gotong royong dalam kegiatan sosial, juga menghidupkan kembali tradisi *maebat* yang hampir punah di beberapa tempat. Kegiatan tersebut biasa dilaksanakan ketika ada upacara keagamaan di keluarga, banjar, kerabat kerja, dan karena relasi lainnya.

### ***Keberadaban Tatacara Upacara Keagamaan***

Semua agama di Indonesia memiliki sistem ritual menurut tradisi yang dibawa dari negerinya. Kemudian setelah masuk di Indonesia menyesuaikan dengan alam dan pikiran tradisi lokal dan/ atau berjalan sendiri-sendiri, dengan sifat saling menghargai sehingga dapat hidup berdampingan secara damai. Tradisi seperti itu selain menambah khasanah adat-istiadat dan tradisi lokal, juga sebagai sifat penghormatan kepada tradisi yang telah berjalan. Yang menarik, bahwa tidak jarang terjadi akulturasi antara tradisi lokal dan tradisi baru yang dibawa penganut agama besar yang masuk di nusantara. Hindu sebagai agama pertama masuk dan diterima di negeri ini, karena bersifat fleksibel menyebabkan dapat hidup, tumbuh, dan berkembang dengan subur hingga saat ini. Bali menjadi kiblat perkembangan agama Hindu di nusantara, tidak hanya dalam batas wacana, namun budaya, adat-istiadat, dan tradisi yang dipandang baik dan layak untuk dijadikan panutan dipelihara dan dipraktikan. Sebagai salah satu contoh, *ngaben massal*, misalnya. Karena banyak nilai-nilai adat dan tradisi yang mulia tersembunyi di balik sistem tersebut, seperti: kebersamaan (saling menolong), nilai toleransi (menghargai sesama), tidak berlebihan (*oyo dumeh*), merendah (*kulo nuwun*), karena dipandang sesuai dengan kebiasaan warga Hindu pada umumnya, sehingga dengan mudah dapat dilakukan. Bagi masyarakat Hindu luar daerah, sangat diuntungkan dan menyambut gembira adanya tradisi *ngaben massal*. Karena dengan biaya relatif ringan dapat membayar kewajiban kepada para leluhurnya yang telah memberi kesempatan



hidup kepada meraka di dunia maya ini.

Sebagaimana diketahui, bahwa kekuatan adat-istiadat dan tradisi mendukung berbagai bentuk kegiatan budaya dan keagamaan Hindu. Ketiga aspek penting ini berintegrasi menjadi satu kesatuan utuh dan masing-masing memberi warna yang berbeda-beda yang menyebabkan Bali indah dan unik. Suasana keberagaman tampak jelas dalam setiap upacara keagamaan Hindu di Bali. Semua bentuk kegiatan upacara keagamaan Hindu "*panca yadnya*" masing-masing memberi warna keberagaman budaya yang didukung oleh adat dan tradisi. Di antara berbagai bentuk kegiatan upacara keagamaan, adalah kurban suci kepada Hyang Pencipta (*dewa yadnya*) paling banyak membutuhkan dukungan adat dan budaya. Di satu sisi, kegiatan adat dan tradisi sesuai *desa, kala, dan patra* mengawali setiap aktivitas keagamaan, dari mempersiapkan *upakara* (kelengkapan upacara) sampai dengan menyiapkan tatacara upacara dan pelaksanaan upacaranya. Di sisi lain, berbagai aktivitas seni budaya melengkapi dan menunjang ritual keagamaan, baik yang bersifat sakral (keramat) maupun bersifat profan (hiburan). Karena keanekaragaman seni budaya yang hadir dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan memberi kesan bahwa upacara keagamaan di Bali identik dengan kegiatan seni budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Adnyani, Ida Ayu Made. 2015. *Purana Pura Samuan Tiga*. Gianyar: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- Alfian, ed. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Althusser, Louis. 2004. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Bachtiar W, Harsya. 1985. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Forsyth, Patrick. 2005. *Time is Money: Ciptakan Perencanaan, Buatlah Skala Prioritas Menjadikan Hari-Hari Anda Lebih Kreatif & Produktif*. Jogjakarta: Pustaka Banuaju.
- Gendeng, Suro. 2010. *Candi Sukuh: Sirna Hilang Kertaning Bumi Tata Tentem Kerta Raharja*. Karanganyar, Jawa Tengah.
- Goris, R. 1938. *Keadaan Pura-Pura di Bali: Terjemahan Prasaran*. Denpasar: Diperbanyak Khusus Untuk Intern IHD.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mantra, I B. 2006. *Bhagawad Gita: Alih Bahasa & Penjelasan*.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk. 1980. *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemda Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu. 1984/1985. *Kitab Adiparwa*. Milik Pemda Tingkat I Bali.
- Puja, I Gede. 1974. *Weda: Pengantar Agama Hindu III*. Jakarta:

Universitas Indonesia.

----- 1976. *Isa Upanisad: Naskah, Terjemahan, Penjelasan*. Lembaga Penterjemahan Kitab Suci Weda. Jakarta: Universitas Indonesia.

Punyatmadja. I. B. Oka. 1987. *Pancha Cradha*. Jakarta: Yayasan Wisma Karma.

Polak, J. B. A. F. Maijor. *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve.

Raka, A.A. Gede. 2010. *1000 Tahun Mpu Kuturan di Bali*. Gianyar: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.

-----2013. Seni Pad<sup>2</sup> Masa Udayana, dalam *Raja Udayana Warmadewa, I Ketut Ardhana dan I Ketut Setiawan* (eds.). Denpasar: Pustaka Larasan.

Rata, Ida Bagus. 1987. *Pura Besakih*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Bali.

Slamet Mulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Soekanto T. W. 1980. *Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan & Kebudayaan RI Direktorat Jendral Kebudayaan.

Soekmono. 1982. *Candi Borobudur*.

Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1, 2, dan 3*. Jakarta: Yogyakarta: Kanisius.

Sura, I Gede. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali, Progrma Pengembangan Lembaga-Lembaga Sosoal Keagamaan dan Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu Bali.

<sup>2</sup> Stuart- Fox, David J. 2010. *Pura Besakih: Pura, Agama, Dan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Wiana, I Ketut, dkk. 1985. *Acara III*. Jakarta: Mayasari.

World Hritage Committee. 2012. *36<sup>th</sup> Session of the World Heritage Committee, 4 June-6 July, Saint - Petersburg, Russian Federation*.



## SIMPULAN

**D**i Bali, bentuk-bentuk Kebhinekaan telah tertaman sejak masa prasejarah, berupa tinggalan arkeologi berbentuk Punden berundak-undak, Menhir dan Dolmen. Kedatangan budaya Hindu dan Buddha bentuk tinggalan mengalami perkembangan yang hampir tidak dapat dipisahkan secara tegas. Kedatangan agama Hindu di Bali diperkirakan melalui dua bentuk, yakni dalam bentuk agama yang dibawa oleh para *pandita* dan dalam bentuk kepustakaan. Nilai-nilai kebhinekaan yang terkandung dalam tinggalan arkeologi dan sejarah Bali antara lain berupa: nilai spiritual, nilai toleransi, nilai rela berkorban dan gotong-royong, nilai pantang menyerah dan soliditas.

Kebhinekaan merupakan takdir yang tidak perlu diperdebatkan kerana telah terbukti memberikan kekuatan hidup bagi kita baik secara individu, kelompok etnis, bahkan kelompok yang besar yaitu negeri Nusantara. Ternyata setelah dicermati secara mendalam, keberadaan kebhinekaan dapat dijadikan alat kontrol dan evaluasi diri menuju kehidupan yang lebih baik bagi bangsa ini. Dikatakan demikian, karena banyak pilihan yang dapat dijadikan pembanding dalam melakukan sesuatu, tetapi dengan tetap menghormati pilihan lain yang berbeda bahkan berlawanan dan/ atau bertentangan sudah menjadi hukum alam negeri berbineka. Beragam dalam pilihan untuk membangun negeri menuju yang lebih baik dan



sejahtera membuat Indoseia indah di mata dunia internasional. Indonesia tidak hanya beragam dalam suku, namun dari keberagaman suku melahirkan keberagaman budaya, meliputi bahasa, pranata sosial dan adat istiadat, kesenian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, mata pencaharian hidup, tatacara upacara keagamaan sebagai budaya warisan leluhur negeri ini. Karena luas dan kompleknya kebinekaan, maka pembahasan dalam tulisan ini dibatasi pada nilai-nilai kebinekaan dalam tempat suci. Dari paparan di depan, sementara dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Keberadaban budaya, tercermin dalam seni budaya warisan budaya leluhur berupa bangunan asitektur candi, dengan keberagaman bentuk, fungsi, ragam hias, sebagai representasi dari toleransi antarumat beragama di Indonesia, khususnya Hindu-Budha Posisinya menyebar di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali; Keragaman seni hiburan sehari-hari dan pagelaran seni tari dalam penetapan sebuah desa sebagai sima, seperti: wayang, lawak, topeng; Seni musik, seperti: gambang, saron, gendang, wina, dan lain-lain. Khususnya di Bali, karena warisan yang ada masih berfungsi (*living monument*) dan diberi roh agama Hindu, berbagai bentuk seni-budaya warisan masa silam terutama yang bersifat sakral masih tetap dipagelarkan menyertai pelaksanaan upacara keagamaan, seperti: tari Sang Hyang Jaran di Pura Penataran Sasih, Pejeng, Gianyar; Tari Nampyog di Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar dan di Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar; Tari Baris Massal di Pedawa, Buleleng; Rejang Lilit di Karangasem; Baris Cina di Denpasar; Joged Gandrung, Bangli; Tari Mekepong, Jembrana; Tari Tektakan di Tabanan; Klungkung dengan peradaban seni sastranya, dan berbagai kesenian lainnya yang tergolong sakral masih tetap dipagelarkan di tempat-tempat suci di desa-desa yang tergolong tua di Bali. Keberadaban adat-istiadat dan

kebiasaan dengan kebinekaannya, tercermin dalam warisan khususnya pada bagian relief candi. Warisan bangunan yang serba monumental menunjukkan karya seni indah dengan nilai adab tinggi tidak terlepas dari semangat kebersamaan dan kekeluargaan berlandaskan toleransi sebagai bangsa berbudaya dan berkepribadian tinggi. Kemudian di Bali, karena agama Hindu hidup berkelanjutan, dengan sendirinya adat-istiadat dan kebiasaan tetap berperan mengawal berbagai kegiatan budaya dan keagamaan. Namun dalam praktiknya, bahwa antara adat dan kebiasaan desa satu dengan desa lain tentu tidak sama karena harus menyesuaikan dengan ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan keadaan (*patra*).

Keberadaban dalam sistem ritual dan tatacara upacara keagamaan, dapat diamati pada saat upacara keagamaan, sebagai contoh: upacara penetapan desa sebagai sima dan berbagai kegiatan ritual keagamaan lainnya yang biasa dilaksanakan pada zaman Hindu Kuna, baik di Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun di Bali. Selain tampak pada kerumitan dalam mempersiapkan sesaji dan sistem tatacara upacara pelaksanaan upacaranya, namun di tengah-tengah kusunya pelaksanaan upacara, kehadiran seni keagamaan, seni hiburan, dengan berbagai musik pengiring dan aneka ragam jenis tabuh yang didendangkan, dapat membuat rumit, kusuk, dan indah jalannya ritual keagamaan. Niscaya tanpa mengabaikan peran warga adat pada setiap aktivitas seni-budaya dalam setiap menyertai upacara keagamaan. Hal seperti itu tetap berlanjut hingga saat ini, karena agama Hindu masih tetap dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali.

Benang merahnya, bahwa Nusantara ini pada umumnya dan di Bali pada khususnya telah berlangsung kehidupan multikulturalisme dimana aspek kearifan lokal (*local genius*) tetap dipertahankan dengan adanya penguatan pengaruh

dari beberapa agama yang ada di Indonesia, yaitu Hindu, Budha, Islam, Katholik, Kristen, Budha, dan Konfutzu. Para peneliti telah mengkaji dinamika kehidupan masyarakat Bali berlangsung dalam pelaksanaan kepercayaan mereka di tempat-tempat suci atau pura yang tersebar di beberapa wilayah di Bali, seperti Pura Bunutin dan Pura Dalem Balingkang di Bangli; Pura Purwasidi Pojok Batu, Pura Negara Gambur Anglayang, Pura Kertanegara di Buleleng. Hasil kajian ini, menunjukkan bahwa sejak lama budaya dan masyarakat Bali menunjukkan kontribusinya mengenai kehidupan multikulturalisme yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipakai sebagai cermin untuk memperkuat landasan kehidupan yang ber-Bhineka Tunggal Ika dan yang berdasarkan ideologi Pancasila.



## INDEKS

### A

Airlangga 132, 133  
 Ajeg Bali 57  
 akulturasi budaya 2, 3, 109  
 Amoghapaśa 42  
 Anak Wungsu 43  
 Arca Bhatara 42  
 Asia Tenggara 15, 83, 95, 98, 129, 153, 154  
 Austronesia 26, 27, 28, 59, 63, 66, 90, 94, 95  
 Aziz, A. 6, 9

### B

Badung 22, 29, 49, 52, 92, 111, 112, 120  
 Bali 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 107, 111, 112, 113, 115, 118, 119, 120, 122, 123, 124, 125, 129, 132, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 153  
 Bali Aga x, 7, 10, 24, 31, 45, 59, 60, 63, 64, 66, 67, 71, 76, 78, 80, 81, 88, 89, 91, 92, 93, 95, 96, 98, 99  
 Bali Mula 31, 45, 64, 92. *Lihat juga* Bali Aga  
 Bali Selatan 30, 78  
 Bali Utara 1, 2, 17, 21, 30, 62, 67, 68, 76, 79, 82, 90, 95, 98, 99, 156  
 Banawiratma 6, 9

Bangka Balitung 113  
 Bangkah 57, 67, 84  
 Bangli 17, 29, 45, 46, 47, 51, 80, 92, 93, 111, 146  
 Banjar Jawa 49  
 Basangambu 42, 44  
 Batavia 19  
 Batur 14, 17, 21, 30, 47, 75, 76, 77, 78, 92, 111, 119, 121, 136  
 bebaturan 7  
 Bedulu 31, 34, 44, 64, 71, 92, 123, 146  
 Belanda 16, 20, 34, 50, 99, 108, 111, 153, 154, 156  
 Bhagawad Gita 125, 143  
 Bhairawa 32, 33  
 bhakti marga 37  
 bhuana agung 30  
 bhuana alit 30, 124  
 Birma 34  
 Blahbatuh 44  
 Blambangan 14, 20, 46  
 Bleeker, C.J. 36, 55  
 Borobudur 44, 109, 123, 131, 133, 138, 144  
 Budha ix, 1, 3, 16, 17, 18, 29, 32, 33, 34, 42, 44, 45, 47, 52, 58, 59, 64, 65, 66, 78, 79, 82, 83, 86, 90, 95, 110, 111, 123, 132, 134, 135, 138, 146, 148  
 Buleleng x, 29, 46, 47, 48, 67, 78, 82, 86, 87, 91, 94, 111, 146, 154  
 Bunutin 46  
 Busungbiu 47, 154  
 Buton 19

### C

Catur x, 44, 46, 47, 62, 63, 67, 68, 71, 83, 85, 88, 89, 94, 119  
 Champa 15  
 Cina 16, 17, 21, 34, 47, 78, 82, 91, 92, 94, 95, 107, 108, 110, 146  
 Ciwa Siddhanta 32

## D

dadia 7, 40  
Dalem Balingkang 75, 78, 81, 91,  
92, 111  
Dalem Waturenggong 35  
Danau Batur 14, 17, 21  
Danghyang Nirartha 21, 35, 62, 65,  
66, 90, 118, 137  
Denpasar 5, 11, 24, 55, 56, 60, 95,  
97, 98, 99, 111, 143, 144, 146,  
153, 154, 155  
Dharmawangsa 131, 132  
Durga Mahisāsūramardini 42  
Durkheim, E. 35

## E

Eropa 108

## F

Fasya 6, 9  
Flores 13  
founding fathers 1  
Funan 15

## G

Ganesa 42  
Gelgel 35, 46, 137  
Gianyar 18, 29, 31, 32, 33, 42, 44,  
45, 64, 65, 71, 82, 113, 118,  
123, 129, 140, 143, 144, 146,  
155  
Giddens, A. 60, 61, 62, 97  
Goris, R. 32, 33, 34, 43, 51, 55, 56,  
118, 122, 123, 136, 143  
Gua Gajah 31, 51  
Gunapriya Dharmapatni 43, 45, 46  
Gunung Agung 20, 63, 69, 71, 82  
Gunung Batur 30  
Gunung Kawi 31, 137  
Gunung Mahameru 41  
Gunung Raung 63, 64, 73

## H

Hayam Wuruk 134, 135  
Hindu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 13, 14,  
15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23,  
24, 25, 29, 31, 32, 34, 35, 36,  
37, 38, 40, 41, 46, 47, 49, 50,

51, 52, 54, 55, 56, 58, 59, 60,  
63, 64, 65, 69, 71, 79, 82, 83,  
85, 90, 94, 97, 107, 110, 111,  
112, 113, 114, 115, 116, 117,  
118, 120, 125, 129, 130, 134,  
137, 138, 139, 140, 141, 142,  
143, 144, 145, 146, 147, 148,  
154, 155

## I

I Gusti Ngurah Rai 50, 53, 143  
India 13, 16, 17, 18, 22, 34, 59, 65,  
69, 82, 83, 92, 114, 115, 130,  
153  
Indonesia 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11,  
13, 15, 16, 19, 20, 24, 26, 27,  
28, 50, 53, 54, 60, 82, 86, 87,  
95, 96, 97, 98, 99, 100, 101,  
102, 103, 105, 106, 107, 108,  
109, 111, 112, 113, 114, 115,  
123, 128, 129, 130, 137, 139,  
141, 143, 144, 146, 148, 153,  
154, 156  
Indrapura 67, 76, 88  
Isa Upanisad 116, 117, 144  
Islam 1, 3, 21, 47, 48, 49, 58, 84,  
85, 90, 93, 95, 100, 110, 111,  
148  
istadewata 37, 38, 130

## J

Jakarta viii, 5, 6, 9, 10, 11, 19, 24,  
56, 59, 60, 69, 95, 98, 99,  
100, 113, 143, 144, 153  
Jawa 2, 13, 14, 17, 18, 20, 22, 23,  
34, 44, 45, 46, 49, 53, 63,  
64, 66, 69, 73, 82, 90, 94, 95,  
107, 109, 110, 111, 112, 113,  
115, 129, 130, 131, 132, 133,  
134, 137, 143, 146, 147  
Jawa Timur 17, 20, 23, 45, 46, 63,  
64, 66, 69, 73, 82, 107, 110,  
111, 115, 129, 131, 132, 137,  
146, 147  
Jayapangus 41, 42, 43, 78, 84, 91,  
92, 97  
J.B. Konig 53  
Jembrana 29, 146  
Jepang 16, 108, 153

Jnana marga 38  
Julah 57, 67, 76, 77, 81, 84, 85

## K

Kalang Anyar 82  
Kalasan 33  
Kalibukbuk 82  
Kalimantan 15, 107, 113, 114, 155  
Kamboja 34, 82, 153  
Karangasem 14, 15, 29, 48, 111, 120, 146  
karang kekeran 32  
Kartodirdjo 61, 62, 112  
Katholik 3, 18, 148  
kayangan jagat 39  
Kediri 17, 22, 112, 115, 133, 134  
Kei 19  
Kelaci 50  
Keling 17  
Kemenuh 45  
Kerobokan 47, 154  
Kintamani 17, 45, 47, 51, 111  
Klaten 109, 111, 130  
Klungkung 29, 66, 120, 146  
Konfuzu 3, 148  
Kristen 1, 3, 58, 100, 111, 148  
Kubutambahan x, 17, 46, 86, 87, 89, 96  
Kunh, T. 60  
Kutai 15, 107, 114

## L

Lampung 20, 113  
Les 76  
local genius 3, 95, 147  
Lombok 13, 14, 15, 20, 113

## M

Magelang 109  
Mahendradatta 17, 64  
Malaysia 34, 153  
Malinowsky, B. 106  
Maluku 16, 19, 113  
Manado 20, 24  
Marakata 43  
Megawati Sukarnoputri 50  
Mekah 17, 47, 89, 90, 93, 95  
Melayu 17, 47, 59, 63, 89, 90, 94, 95, 107

Mengani 80  
Mengwi 14, 49  
Menhir 28, 44, 63, 145  
merajan 7, 40, 95  
Merauke 105  
Mesir 34  
Mpu Ghana 45  
Mpu Kuturan 7, 45, 62, 64, 90, 92, 118, 144  
Mpu Semeru 45  
Mpu Tantular 110, 135, 137  
multibudaya 15, 16  
multikulturalisme 2, 3, 20, 21, 86, 147, 148

## N

Napak Dara 68, 69, 72  
ngaben 71, 141  
Ngusaba Nini 85  
Nitisastra 54  
Nusantara iii, vii, ix, 3, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 25, 26, 29, 82, 94, 96, 99  
Nusa Penida 21, 92, 95  
Nusa Tenggara Timur (NTT) 13, 154  
Nyama Selam 94, 95, 99, 156  
Nyegara Gunung 65, 78

## P

Pacung 57, 67, 77, 81, 84  
pakraman 7  
Palu 20  
Pancasila 1, 3, 4, 6, 16, 96, 102, 103, 108, 148, 155  
Papua 102, 105  
Pattanjali 38  
Peguyangan 43  
Pejeng 32, 33, 34, 82, 119, 146, 155  
Pemecutan 49  
Polak, J.M. 127, 144  
Portugis 18  
Prambanan 83, 109, 130, 131, 133, 138  
Puja Mandala 22, 49, 52, 58, 112  
Puputan Margarana 50  
Pura Andakasa 119, 121  
Pura Batukaru 119, 120, 121



Pura Batur 17, 75, 111, 119, 121, 136  
 Pura Besakih 10, 47, 97, 111, 119, 120, 121, 123, 124, 144  
 Pura Bukit Dharma Kutri 42, 43  
 Pura Candi Dasa 41  
 Pura Dalem Jawa 46  
 Pura Dasar Bhuana Gelgel 46  
 Pura Gambur Ngalayang 17  
 Pura Kertanegara x, 17, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 93, 95, 96  
 Pura Lempuyang 119, 120, 121  
 Pura Pagulingan 42  
 Pura Purwasidi Ponjok Batu x, 57, 66, 67, 68, 69, 71, 73, 76, 79, 80, 81, 83, 86  
 Pura Pusering Jagat 119  
 Pura Samuan Tiga 18, 64, 113, 123, 143, 146  
 Pura Tirta Empul 83, 137  
 Pura Ulun Danu 17, 78  
 Purwasidi 67

## R

Rsi Markandya 7  
 rwabhineda 7, 8, 66, 92

## S

Sabang 105  
 Sakah 45  
 Sambirenteng 57, 81  
 Samprangan 18  
 sarkofagus 27, 31  
 Selulung 80  
 Sembiran 67, 76, 77, 78, 81, 84, 85  
 Sendjaja 6, 9  
 Sepang 47, 154  
 Serai 45  
 Singosari 17, 22, 110, 112, 115, 133, 134, 135  
 Soekmono, R. 43, 107, 110, 129, 132, 133, 144  
 Sriwijaya 82  
 Stuart-Fox, D. 120  
 Stutterheim, W.F. 33, 42, 137  
 Sukawati 140

Sulawesi 19, 20, 113  
 Sulawesi Tenggara 19  
 Sulawesi Utara 19  
 Sumatra 2, 13, 20, 105  
 Sumba 13  
 Sumbawa 13  
 Sunda 17, 47, 90, 95

## T

Tabanan 29, 50, 68, 92, 120, 146, 156  
 Tampak Siring 31  
 Tantrayana 33, 134  
 Taro 64, 80  
 Tarumanagara 115  
 Tejakula 57, 67, 78, 81, 84, 92  
 Tenganan Pegringsingan 80  
 Tengkulak 43, 156  
 Thailand 34, 153  
 Timor 13  
 Tirta Empul 31, 83, 137  
 Trimurti 8, 64, 66, 74, 83, 86, 88, 90, 120  
 triwangsa 66

## U

Udayana 6, 17, 33, 43, 45, 46, 55, 64, 90, 99, 118, 132, 135, 136, 144, 153, 154, 155  
 Udayana Warmadewa 24, 46, 118, 144, 155  
 unity in diversity iv, 3, 20  
 Untung Surapati 19

## V

Volker Gottowik 5

## W

Waturenggong 35, 65

## Y

Yoga Sutra 38  
 Yogyakarta 5, 6, 10, 56, 97, 98, 99, 143, 144, 153, 156

## BIODATA PENULIS



**Prof. Dr. (phil.). I Ketut Ardhana, M. A.,** putra dari I Mangku Sukiya dan Ni Nyoman Gatri, kelahiran Banjar Belaluan Sadmertha Denpasar Bali. Ia adalah Profesor Sejarah Asia di Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Udayana. Dia adalah mantan Kepala Divisi Penelitian Sumber Daya Regional Divisi Asia Tenggara - Institut Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta (PSDR-LIPI), 2001-2009. Proyek penelitiannya adalah studi

pariwisata dan perbatasan di wilayah Asia Tenggara, termasuk: Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia, Singapura<sup>2</sup> dan Filipina. Sebelumnya ia mengambil kursus bahasa Inggris di *School of Oriental and African Studies, (SOAS)* - Universitas London-Inggris (1990), di Universitas Belconnen di Canberra-Australia (1992), kursus bahasa Belanda di Erasmus Huis, Universiteit te Leiden di Belanda (1990), dan kursus bahasa Jerman di Goethe Institute di Mannheim dan di Passau University (UP) di Jerman (1996-1997).

Dia belajar sejarah di Departemen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, Bali- dan melanjutkan studinya untuk mendapatkan Drs. (Gelar Doctorandus) di Fakultas Sastra - Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta tahun 1985 dan gelar Master (Master of Arts dalam Studi Asia) di Pusat Asia Tenggara - Fakultas Studi Asia, Universitas Nasional Australia (ANU) di Canb<sup>2</sup>ra, Australia tahun 1994. Kemudian mendapatkan gelar PhD atau Dr. Phil. (Doctor Philosophie) di *Sudostasoenkunde, Philosophische Fakultat, Universitat Passau* di Jerman dengan predikat Magna Cum Laude tahun 2000. Dia diberikan beasiswa untuk melakukan penelitian dalam studi area di Universitas Passau di Passau-Jerman pada tahun 2003 dan juga beasiswa di Pusat Studi Asia Tenggara (CSEAS), Universitas Kyoto, Kyoto, Jepang, pada tahun 2004, kerjasama Internasional dengan universitas di Buenos Aires (Argentina), Oakland California (Amerika Serikat) tahun 2019, dan New Delhi (India) tahun 2020.

Dia adalah anggota Komite pada proyek kolaborasi antara Indonesia dan Belanda di NIOD (Nederlandsch Instituut voor Oorlog Dokumentatie) atau Institut Belanda untuk Dokumentasi Perang) dari 2004 hingga 2009. Dia telah menjadi anggota IFSSO (Federasi Internasional Organisasi Ilmu Sosial) ) dari tahun 2003 hingga sekarang dan terpilih sebagai Wakil Presiden pertama. Di Universitas Seijo di Tokyo, pada 2015, ia terpilih sebagai Wakil Presiden kedua. Dia juga anggota pendiri SSH Dunia (Ilmu Sosial dan Kemanusiaan Dunia) dan mempresentasikan makalahnya di Buenos Aires, Argentina, pada tahun 2010.

Artikel yang pernah ditulis tentang “Tinjauan Ensiklopedia Indonesia dalam Perang Pasifik: Bekerja sama dengan Institut Belanda untuk Dokumentasi Perang” dalam *Journal of Indonesia*, Vol. 91, 2011 diterbitkan di Cornell, AS dan satu di “Pelabuhan Awal di Nusa Tenggara Timur”, di John N. Miksic dan Goh Geok Yian, Pelabuhan Kuno di Asia Tenggara: Arkeologi Pelabuhan Awal dan Bukti Perdagangan Antar-Daerah untuk Pusat Regional SEAMEO SPAFA untuk Arkeologi dan Seni Rupa di 2013. Karyanya yang lain tentang “Situs Arkeologi dalam Konteks Kota Warisan di Indonesia”, adalah di Noel Hidalgo Tan (ed.), Memajukan Arkeologi Asia Tenggara 2016, Makalah Terpilih dari Konferensi Internasional SEAMEO SPAFA Kedua tentang Arkeologi Asia. Bangkok SEAMEO SPAFA Pusat Regional untuk Arkeologi dan Seni Murni. Dia diangkat sebagai Kepala Pusat Studi Bali Universitas Udayana di Denpasar, Bali, pada 2010, Kepala Program Pascasarjana Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, dan Direktur Yayasan Pendidikan Widya Kerthi Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar tahun 2017 yang masih dipegangnya hingga sekarang.



**Kol. Caj (Purn). Dr. Drs. I Dewa Ketut Budiana, M. Fil. H.** dilahirkan di Dusun Kerobokan, Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng pada tahun 1958 dari pasangan keluarga petani buta huruf dengan ayah bernama (alm.) I Dewa Made Mas dan Ibu bernama I Desak Biang Pujak. Dunia pendidikan diawali dari Sekolah Dasar (SD), SMP, SMSR/



SSRI dan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Udayana dan telah meraih gelar Doktor di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Kariernya diawali dengan Pama Disjarahad Kauryan Ag Bagwatroh Disbintalad, Kaur Minpersip Bag Um Setdisbintalad, kasilog Setdisbintalad, Ka Ajenrem 102/ PJG, Kasi Pers Rem 102/ PJG, Pabandya Binpersdam VI/ Tanjungpura, Tugaskekaryaan sebagai Ketua DPRDD Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah, Kabag TUUD Setdisbintalad, Kabag Hanjar Subdit Binfung, Disbintalad hingga Kabag Ortujuik Subdis Binfung Disbintalad dan sebagai Kabintaldam IX/ Udayana.



**Dr. Drs. Anak Agung Gede Raka, M.Si.** adalah Budayawan dan Dosen Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar. Menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Arkeologi di Fakultas Sastra Unud tahun 1985; S-2 di Program Pascasarjana UNHI Denpasar tahun 2008; dan S-3 Program Doktor Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2015. Sejak tahun 2016 dipercaya sebagai Ketua Program Studi Magister Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Warmadewa, Denpasar.

Penulis aktif mengikuti dan menjadi pemakalah seminar nasional dan Internasional. Karya ilmiahnya telah dipublikasikan di beberapa jurnal nasional, seperti *e-Journal of Cultural Studies*, *Pusaka Budaya*, *Sudamala*, dan *Jurnal Kajian Bali*. Beberapa karyanya berupa buku yang telah diterbitkan, antara lain *Menguak Nilai Kearifan Lokal Bunga Pucuk Bang dan Buah Manggis* (2013), *Raja Udayana Warmadewa: Bab VII Kesenian "Seni pada Jaman Udayana"* (2014), *Pura Kahyangan Jagat Masceti Gianyar* (2015), *Purana Pura Masceti* (2015), *Branding Kabupaten Gianyar* (2015), *Calon Arang Dalam Kebudayaan Bali* (2015), *Pura Penataran Sasih Kahyangan Jagat Bali* (2016), *Pesta Kesenian Bali XXXVIII: Karang Awak: Mencintai Tanah Kelahiran* (2016); *Pura Sri Kesari Warmadewa* (2016), *Biografi "Menapak Jejak Perjalanan Hidup Sri Begawan Soma Putra Pura Soma Negara Pejeng"* (2017), *Bali Perspektif Budaya dan Pariwisata* (2017), *Wisata Gastronomi Ubud - Gianyar* (2018), *Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk* (2018), dan *Pancasila, Kearifan Lokal dan Masyarakat Bali* (2019).





Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar merupakan salah satu perguruan tinggi Hindu di Indonesia yang mengembangkan tugas dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya yang berkaitan dengan permasalahan karakter bangsa dengan landsan nilai-nilai agama Hindu yang menjadi harapan di masa kini dan masa yang akan datang. UNHI sebagai lembaga universitas Hindu tertua di Indonesia, tentu berada di garda terdepan dalam pengembangan agama Hindu dan nilai-nilai kebhinekaan. Dengan hadirnya buku ini diharapkan akan dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan utama bagi para peneliti baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada para peneliti *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan* atas kerja kerasnya dalam menghasilkan buku ini.

**Prof. Dr. Drh. I Made Damriyasa, M.S.**  
***Rektor Universitas Hindu Indonesia***

Buku ini membahas keberadaan beberapa pura Bhineka Tunggal Ika di Bali dengan melihat berbagai konsep, wacana, dan prospek masa depan yang berkaitan dengan pengembangan tradisi budaya Nusantara yang sudah berakar lama dalam budaya dan masyarakat Bali pada khususnya, dan masyarakat dan budaya Indonesia pada umumnya. Dengan hadirnya buku ini di hadapan pembaca tentu diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keberadaan pura-pura yang ada di Bali yang tampaknya sudah lama memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan kehidupan yang penuh dengan keragaman kepercayaan, agama, dan tradisi. Tentu kehadiran buku ini akan sangat bermanfaat bagi kajian-kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai toleransi yang ada di masyarakat Nusantara pada umumnya.

**Mayjen TNI Purn. Wisnu Bawa Tenaya**  
***Ketua Umum Pengurus Harian Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat***



Universitas Hindu Indonesia

ISBN 978-602-5401-69-5







**Dr. Drs. I Made Pageh, M.Hum** lahir di Baturiti Tabanan tanggal 31 Desember 1962. Lulus S-1 FKIP Jurusan Pendidikan Sejarah/ Antropologi UNUD di Singaraja tahun 1986. Pada tahun 1988 diangkat menjadi staf edukatif di Almamater saya. Pada tahun 1994 melanjutkan studi ke UGM Yogyakarta, dengan ampulen selama setahun untuk menyamakan standar keilmuan dengan Sastra Sejarah UGM, selesai studi S-2 tahun 1988 dengan tesis *"Dari Tengkulak Sampai Saudagar: Perdagangan Komoditas Lokal di Bali Utara Masa Kolonial Belanda, 1850-1942"*.

Setelah selesai studi diangkat menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dua periode (1998-2002), belum berakhir jabatan, diangkat sebagai Pembantu Bidang Kemahasiswaan (PD III) Fakultas Ilmu Sosial, dua periode dari tahun 2002-2010. Bersamaan dengan jabatannya sebagai PD III juga menjabat sebagai Ketua Dua organisasi IKOTMA (Ikatan Orang Tua Mahasiswa), juga sebagai Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Singaraja, Anggota pengurus HISPISI Nasional, dan Sekretaris Warga Pande Mahasemaya Cabang Tabanan dan Singaraja. Pengusul aktif, pengagas dan peneliti, serta penyusun Buku Mr. I Gusti Ketut Sudja, seminar nasional tahun 2004; tahun 2008 dilanjutkan dengan dialog renungan 100 tahun kelahirannya Mr. I GK Pudja dan menggelar beberapa kali dialog interaktif di RS Singaraja, sehingga tahun 2011 Mr. I Gusti Ketut Pudja ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

Dalam karir penelitian, sejak 1991 baru benum di FKIP telah dipercaya untuk menjadi ketua peneliti oleh Pusat dari dana Ditbinlitabmas, dengan bimbingan Prof. Dr. I Gde Widja. Saya mendapat penghargaan sebagai peneliti nasional termuda di Sawangan Bogor tahun 1991, sehingga mendapat penghargaan khusus dari Prof. Dr. Yayah Koeswara ketika itu.

Buku yang telah diterbitkan, antara lain *Sejarah dan Kearifan Berbangsa* (2009), *Metodologi Sejarah dalam Perspektif Pendidikan* (2010), *Kepahlawanan dan Perjuangan Sejarah Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Konteks Lampah Mr. I Gusti Ketut Pudja, 1908-2010)* (2011), *Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali-Nyama Selam* (2016), dan *Model Revitalisasi Desa Pekraman di Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal* (2018).



# Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

kajiansejarahbaliutara.blogspot.com

Internet Source

4%

2

hindualukta.blogspot.com

Internet Source

2%

3

www.scribd.com

Internet Source

1%

4

balikasogatan.blogspot.com

Internet Source

1%

5

dosen.undiksha.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On